

HERODOTUS

Jurnal Pendidikan IPS

Diterbitkan oleh :
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Pascasarjana
Universitas Indraprasta PGRI

PENGELOLA

Ketua Penyunting : Prof. Dr. Sumaryoto

Wakil Ketua Penyunting : 1. Drs. H. Achmad Sjamsuri, M.M.
2. Dr. H. Suparman IA, M.Sc.
3. Taufik, M.Hum.

Mitra Bebestari : 1. Prof. Dr. Muljani Nurhadi
2. Prof. Dr. Mashadi Said
3. Prof. Dr. Supardi US, M.M., M.Pd.
4. Prof. Dr. Gautam
5. Prof. Dr. Nurmalisa

Penyunting Pelaksana : 1. Dr. Suharto
2. Dr. Arief Hidayat, M.Pd.
3. Dr. Soeparlan
4. Dr. Maman Achdiyat, M.Pd.
5. Dr. Rahayu Permana

Tata Laksana : 1. Drs. Asep Setiadi, M.Pd.
2. Ahmad Faiz Muntazori, M.Sn.
3. Munzir, MM., M.Pd.
4. Dra. Sumaryati T., M.Pd.
5. Kristoyono, S.Kom.

Alamat Redaksi/ TU :

Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI
Gedung 2, Lantai 3, Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan.
Telp. 021. 7818718
Website: journal.lppmunindra.ac.id/index.php/herodotus
Email: jurnalpendips@gmail.com

HERODOTUS

Jurnal Pendidikan IPS

Diterbitkan oleh :
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Pascasarjana
Universitas Indraprasta PGRI

DAFTAR ISI

- 91 - 100 | **Kartika Kharismawaty** Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi.
- 101 - 118 | **Sumito Supriyanto** - Motivasi Belajar Dan Tingkat Intelligensi Terhadap Prestasi Belajar Ekonom
- 119 - 141 | **Tarkim-** Gaya Belajar Dan Kemandirian Siswa Erhadap Prestasi Ilmu Pengetahuan Sosial
- 142 - 153 | **Isum Sumyati** - Persepsi Guru Pada Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru
- 154 - 159 | **Aulia Dinda Kusumaning Ayu-**Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar
- 160 - 165 | **Artika Dewiyanti** - Kesejahteraan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Geografi
- 166 - 177 | **Wa Ode Lili Andriani Nasri¹, Hengki Satrianta²** - Movie Therapy As A Tool To Develop Prosocial Behavior Of Childhoods
- 178 - 190 | **Tom Amrozi** - Impelementasi *Project Based Learning* untuk Mengembangkan *Skills* Dan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Agama Islam (PAI)
- 191 - 200 | **Hendriwan Agus** - Pengaruh Rasa Kedisiplinan Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

PENGARUH TINGKAT SOSIAL EKONOMI DAN PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI

Kartika Kharismawaty

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka TB. Simatupang No.58 C, Tanjung Barat Jakarta Selatan
kartika.kharismawaty87@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out: (1) The influence of socio-economic level and parental attention together on sociology learning achievement of high school students in West Jakarta. (2) Effect of socio-economic level on sociology learning achievement of high school students in West Jakarta ... (3) to find out the effect of parental attention on sociology learning achievement of high school students in West Jakarta. The study was conducted on XI IPS students of State High Schools in West Jakarta, in the 2017/2018 school year, namely at 56 State High Schools, 95 State High Schools, and West Jakarta 84 High Schools, with survey research methods. The research respondents were 60 people. The instrument uses a questionnaire to obtain data on socio-economic level and parental attention, while sociology learning achievements are obtained from the average value of students' achievement of abilities in the cognitive aspects of sociology lessons listed on student report cards for one semester of 2017/2018.*

Keywords: *Level of Socio-Economic, Parental Attention, Sociology Learning Achievement*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh tingkat sosial ekonomi dan perhatian orangtua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Jakarta Barat. (2) Pengaruh tingkat sosial ekonomi terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Jakarta Barat.. (3) untuk mengetahui pengaruh perhatian orangtua terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Jakarta Barat. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Jakarta Barat, pada tahun pelajaran 2017/2018, yaitu pada SMA Negeri 56, SMA Negeri 95, dan SMA Negeri 84 Kota Jakarta Barat, dengan metode penelitian survey. Responden penelitian siswa berjumlah 60 orang. Instrumen menggunakan kuesioner untuk memperoleh data tingkat sosial ekonomi dan perhatian orangtua, sedangkan prestasi belajar sosiologi diperoleh dari nilai rata-rata pencapaian kemampuan siswa pada aspek kognitif pelajaran sosiologi yang tercantum pada raport siswa selama satu semester tahun 2017/2018.

Kata kunci : Tingkat Sosial Ekonomi, Perhatian Orangtua, Prestasi Belajar Sosiologi



PENDAHULUAN

Di dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa, “ salah satu tujuan membentuk negara kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan bangsa”(Arsip Nasional RI, 1945). Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat menghadapi berbagai macam kesulitan. Kenyataannya dewasa ini, bangsa Indonesia dilanda dan masih berada ditengah-tengah krisis yang menyeluruh. Krisis bangsa Indonesia terus bergulir, mulai dari krisis politik, ekonomi, hukum, kebudayaan sampai krisis moral yang berhubungan dengan bidang pendidikan. Pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari usaha untuk membangun suatu masyarakat Indonesia baru yang dapat memecahkan masalah agar bangsa Indonesia tidak lagi terjebak dari berbagai macam persoalan-persoalan yang berkelanjutan.

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari peran pendidikan. Sumber daya yang tersedia baik guru, siswa maupun instansi pendidikan bertanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut khususnya dalam dunia pendidikan. Setiap manusia Indonesia diharapkan dapat mengentaskan pendidikannya baik dalam konteks pendidikan formal maupun non formal.

Pada kenyataannya tidak semua orang di negeri kita mendapat kesempatan yang sama dalam menyelesaikan pendidikannya, yang dalam konteks pendidikan formalnya adalah dapat melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan adanya faktor sosial dan ekonomi dimasyarakat. Faktor sosial adalah faktor yang berkaitan dengan manusia, masyarakat dan lingkungan disekitar pelajar tersebut tinggal. Sedangkan faktor ekonomi disini adalah keadaan seseorang yang berhubungan dengan tingkat penghasilan keluarganya, jumlah tanggungan yang harus dibiayai dalam satu keluarga, keadaan fasilitas keluarga, dan kondisi pemenuhan kebutuhan pada keluarga tersebut.

Faktor sosial ekonomi orang tua siswa menentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Lingkungan adalah sesuatu yang ada dialam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan disini mencakup lingkungan sekolah (mencakup sarana prasarana, guru dan teman sebaya), lingkungan rumah (pengaruh orang tua, anggota keluarga dan sarana prasarana), dan lingkungan masyarakat (pengaruh teman, media, dan sarana dan prasarana). Lingkungan sosial yang baik, dalam arti teman baik, tempat tinggal yang baik dan lingkungan berpendidikan akan mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam mengoptimalkan hasil belajarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada optimalisasi pengelolaan pendidikan tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebagai sumber daya manusia (SDM) dimasa yang akan datang. Siswa diberbagai sekolah yang ada merupakan pelaku-pelaku pembangunan yang ada di Indonesia. Salah satu tolak ukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah hasil akhir yang didapatnya dalam dunia pendidikan yaitu hasil raport. Meskipun raport bukan indikator mutlak untuk mengukur kualitas seorang siswa, namun hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan

keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan efisiensi serta keefektifan pengelolaan pendidikan.

Prestasi belajar merupakan istilah yang sudah umum dalam dunia pendidikan, istilah ini diberikan kepada keadaan yang menggambarkan tentang hasil yang optimal dalam suatu aktivitas belajar. Akan tetapi dalam bentuk konkritnya prestasi belajar siswa adalah pemberian nilai berupa angka-angka dari guru kepada siswanya sebagai hasil dari penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi atau pelajaran yang telah diberikan.

Sampai saat ini, prestasi belajar siswa pada pelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) masih jauh dari memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari test uji kompetensi yang dilakukan oleh guru baik dalam bentuk ulangan harian maupun ulangan akhir semester. Hasil yang diperoleh menunjukkan skor rata-rata yang masih rendah yang dari tahun ketahun belum ada peningkatan prestasi yang berarti. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan prestasi belajar siswa belum bisa memuaskan, khususnya pada mata pelajaran sosiologi siswa di sekolah.

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa memang banyak sekali, seperti fasilitas belajar, dana, kurikulum, guru, metode, kondisi internal dan eksternal siswa, dukungan orang tua, kepemimpinan kepala sekolah, dan lain-lain. Keseluruhan komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan melengkapi untuk bisa mengantarkan siswa meraih prestasi belajar setinggi-tingginya.

Dengan tidak bermaksud mengecilkan kontribusi faktor yang lainnya, komponen kondisi eksternal siswa merupakan salah satu faktor yang sangat esensial dalam menentukan kualitas prestasi belajar. Tentunya banyak sekali faktor eksternal siswa yang bisa berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Dalam penelitian ini, penulis memilih faktor kondisi tingkat sosial ekonomi orang tua siswa. Sebagaimana telah diutarakan diatas, bagaimana kondisi sosial ekonomi dapat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi hasil belajarnya.

Alasan lainnya karena penulis beranggapan bahwa orang tua siswa SMA Negeri yang ada di Jakarta Barat mempunyai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda dan berdasarkan hal itu penulis ingin mengetahui sampai sejauh mana hubungan antara latar belakang status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tersebut, khususnya pada mata pelajaran sosiologi.

Membicarakan masalah pendidikan anak, maka kita pun harus membicarakan realitas sosial yang dianut atau yang ada dalam didalam masyarakat. Merupakan suatu hal yang wajar dan beralasan, bila setiap orang tua didalam memasukkan anaknya kesuatu sekolah dengan mempunyai harapan agar kelak anaknya setelah menyelesaikan pendidikannya disekolah ingin cepat memperoleh pekerjaan yang lebih layak baginya terutama dapat menjamin mengenai masa depannya dengan perkataan lain pendidikan sebagai suatu sarana untuk mencapai dan menggapai masa depan yang lebih baik, artinya semakin tinggi pendidikan yang didapat dan dicapai oleh seseorang akan makin tinggi pula kualitas kehidupan yang diraihinya dimasa depan.



Namun dalam proses pendidikan anak sering mendapat masalah atau mempunyai hambatan yang secara langsung atau tidak langsung akan dapat menghambat perkembangan, juga perlu disadari bahwa tidak semua aspek pendidikan anak dapat diselesaikan secara langsung hanya melalui pengajaran semata, akan tetapi perlu adanya upaya-upaya khusus agar dapat mengatasinya. Upaya-upaya yang dimaksud antara lain perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya yang terarah dan sistematis. Namun yang menjadi pertanyaan hingga saat ini adalah sampai sejauh mana orang tua memberikan perhatian terhadap perkembangan anak, karena perhatian orang tua tidaklah cukup hanya sekedar hanya menyediakan dan melengkapi fasilitas fisik saja, tanpa diikuti dengan perhatian terhadap aktivitas belajarnya, perkembangan psikologisnya, dan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh si anak. Berkaitan dengan masalah tersebut ada beberapa alasan yang menjelaskan bahwa salah satu unsur keluarga adalah dimensi sikap yaitu bagaimana sikap orang tua tentang pendidikan termasuk segala aktivitasnya yang dilakukan oleh si anak seperti kegiatan belajar anak di rumah, keterlibatan atau bantuan orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah. Tidak lain adalah bahwa perhatian orang tua terhadap anaknya di rumah adalah lebih utama jika dibandingkan dengan hanya sekedar pengadaan fasilitas belajar anak.

Menurut Subrata (1998 : 30), “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak terdiri dari dua faktor yaitu faktor luar meliputi lingkungan (alam dan sosial), dan instrumental (kurikulum, program dan kondisi umum), dan faktor dari dalam yaitu kondisi panca indera dan psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif)”.

Sedangkan menurut Rooijackers (1982:36), mengemukakan bahwa “ adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, yang secara garis besar dibagi kedalam dua jenis, yaitu : faktor yang berasal dalam diri anak dan faktor yang datang dari luar”.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan yang dianggap ikut berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar. Hal ini disinyalir oleh seringkali prestasi belajar yang diperoleh anak tidak sesuai dengan potensinya karena :

1. Anak itu sendiri, misalnya anak mempunyai masalah pribadi sehingga mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan prestasi.
2. “Lingkungan, misalnya orang tua kurang mampu dalam menyediakan kesempatan/waktu dan sarana pendidikan yang dibutuhkan oleh si anak/orang tua yang ekonominya cukup tetapi kurang dapat memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya “ (A.S. Munandar, 1987 : 64).

Masalah rendahnya hasil prestasi belajar anak juga dipengaruhi oleh faktor diluar lingkungan keluarga antara lain :

1. Pengaruh dari teman-teman sebaya, sejak dilahirkan memang manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup dengan orang lain, karena manusia tidak dilengkapi dengan alat-alat yang cukup untuk dapat hidup sendiri, untuk menutupi kekurangannya itu, manusia dilengkapi dengan akal pikiran yang akhirnya hidup menghasilkan kebudayaan sangat berguna bagi pergaulan

hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, maka merupakan hal yang wajar bahwa manusia akan selalu mencari teman. Maka tidaklah terlalu mengherankan bahwa si anak pun senang hidup berkumpul dengan teman-temannya, walaupun hal itu tidak selalu akan membawa pengaruh-pengaruh baik. Akibatnya dari pengaruh teman-teman sebaya tersebut membuat anak jarang berada dirumah, dia seolah-olah tidak kenal lelah dan selalu bermain dengan teman-temannya, sehingga orang tua akan mengalami kesulitan-kesulitan untuk untuk mendisiplinkan anaknya kembali demi tercapainya keinginan orang tua.

2. Mengisi waktu luang, ada pendapat mengatakan bahwa apabila waktu luang tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh yang buruk bagi anak. Karena itu orang tua wajib mengisi dengan berbagai macam kesibukan sehingga ada manfaatnya untuk si anak. Namun orang tua juga harus menyadari bahwa kesibukan yang terlalu banyak yang dibebankan kepada anak juga kurang baik, oleh karena itu tidak memberi kesempatan kepada idealisme anak untuk dapat berkembang dengan baik atas inisiatif sendiri.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, kiranya semua orang tua akan setuju bahwa masalah pengisian waktu luang sebaiknya diperhatikan agar ada keseimbangan dengan studi si anak. Hal ini bukan berarti bahwa kesibukan-kesibukan yang diberikan untuk mengisi waktu luang sepenuhnya diatur oleh orang tua, namun sang anak pun diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat tentang cara mengisi waktu luang. Karena sudah menjadi gejala umum bahwa anak usia remaja mempunyai kecenderungan yang kuat untuk berkumpul atau berkelompok dengan teman-temannya yang tidak produktif. Hal ini yang memberikan peluang besar pada amsuknya unsur-unsur yang menjurus pada perbuatan-perbuatan nakal, pelanggaran atau kejahatan. Oleh karena itu, pengisian waktu luang bagi anak merupakan kewajiban bagi orang tuanya, karena orang tua lah yang paling mengetahui tentang kebutuhan dasar anak-anaknya. Maka didalam mengisi waktu luang anak, orang tua hendaknya berpedoman pada keserasian antara kesibukan-kesibukan yang diberikan kepadanya, dengan kebebasan yang dikehendakinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh tingkat sosial ekonomi dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Sosiologi (survei pada siswa sekolah menengah atas negeri di Jakarta Barat)”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:12) bahwa, : Metode penelitian kuantitaif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data



menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Melalui metode penelitian tersebut penulis melakukan survey di sekolah untuk mengungkap pengaruh tingkat social ekonomi dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar sosiologi pada siswa SMA Negeri di Jakarta Barat.

Pengambilan sampel dalam proposal penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara cluster, proporsional, dan random. Teknik cluster digunakan dalam pengelompokkan siswa menurut sekolah tempat belajar. Dalam menentukan jumlah anggota sampel digunakan teknik proporsional dari setiap sekolah yang ada dipopulasi. Sedangkan untuk mennetukan anggota sampel dari setiap sekolah yang ada digunakan teknik random. Jumlah anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 60 orang.

Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan angket, tes dan dokumen. Sedangkan bentuk penelitian adalah kajian analitis dengan menggunakan metode survey langsung kelapangan dengan mendatangi responden untuk mengisi angket yang telah disiapkan dan setelah diisi angket kemudian dikumpulkan kembali guna kepentingan analitis. Untuk variabel perhatian orang tua dan perhatian orang tua, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket berupa skala sikap dan skala penilaian pada sampel yang sudah ditentukan.

Adapun variabel-variabel dalam peneitian ini adalah.

1. Variabel bebas

“Variabel bebas (X) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen” (Sugiyono, 2010 : 3). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah perhatian orang tua (X₁) dan perhatian orang tua(X₂) pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Negeri Jakarta Barat.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang berfungsi sebagai variabel respon. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar mata pelajaran sosiologi (Y) kelas XI IPS semester genap di SMA Negeri Jakarta Barat. Yang termasuk kedalam hasil belajar sosiologi adalah skor total diperoleh melalui tes pilihan ganda (obyektif) evaluasi semester genap pelajaran sosiologi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Jakarta Barat. Menurut Mila Ratnawati (1996 : 206) yang dimaksud dengan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang”. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat sosial ekonomi dan perhatian orangtua terhadap prestasi belajar sosiologi siswa di SMA Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan $F_h = 11,994$.

Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat sosial ekonomi terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$ dan $t_h = 3,341$.

Terdapat pengaruh yang signifikan perhatian orangtua terhadap prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,003 < 0,05$ dan $t_h 3,158$.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Ganda Variabel X_1 dan X_2 terhadap Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,544 ^a	,296	,271	8,041
a. Predictors: (Constant), PERHATIAN ORANGTUA, TINGKAT SOSIAL EKONOMI				

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel Tingkat Sosial Ekonomi (X_1) dan Perhatian Orangtua (X_2) terhadap Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1551,032	2	775,516	11,994	,000 ^b
1 Residual	3685,568	57	64,659		
Total	5236,600	59			

a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI

b. Predictors: (Constant), PERHATIAN ORANGTUA, TINGKAT SOSIAL EKONOMI

Tabel 3. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel Tingkat Sosial Ekonomi (X_1) dan Perhatian Orangtua (X_2) terhadap Prestasi Belajar Sosiologi (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	10,058	13,787		,730	,469
	TINGKAT SOSIAL EKONOMI	,422	,126	,374	3,341	,001
	PERHATIAN ORANGTUA	,364	,115	,353	3,158	,003

a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dinyatakan bahwa kontribusi tingkat sosial ekonomi dalam meningkatkan prestasi belajar sebesar 15,55%. Dari hasil pengujian korelasi, pengujian regresi maupun dengan melihat model garis tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (tingkat sosial ekonomi) terhadap Y (prestasi belajar sosiologi).

SIMPULAN

Hendaknya para guru memperhatikan tingkat sosial ekonomi orangtua agar lebih memahami kemampuan siswa secara individu, dengan memberikan perlakuan khusus, seperti perhatian yang lebih dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga dapat memotivasi anak untuk lebih giat lagi belajarnya kepada setiap siswa dengan tingkat sosial ekonomi orangtua yang rendah tidak terganggu perkembangan belajarnya dengan faktor tersebut. Guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa sehingga diharapkan orangtua termotivasi untuk memberikan perhatian terhadap anaknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Hendaknya para orangtua memberikan perhatian yang intensif terhadap pendidikan putra/putrinya disekolah, agar dapat mengetahui perkembangan pendidikan dan kemajuan belajar putra/putrinya, dan dapat memfasilitasi anaknya untuk lebih giat belajar walaupun orangtua tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan fasilitas penunjang seperti buku-buku pelengkap, media pembelajaran atau bimbingan belajar private diluar jam sekolah, sehingga bisa selalu menjaga agar putra/putrinya selalu belajar dengan baik dan meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi,A. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anastasi. (1998). *Psychological Testing*. Jakarta : PT Gramedia.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar,S. (2002). *Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Cholid, N. & Ahmadi, A. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dharma, S. (2008). *Penilaian Belajar*. Direktorat Jenderal PMPTK Depdiknas. Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djaali, H. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Djaali, & Puji, M. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Djamarah, & Bahri, S. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri, S. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwi, J.N.,&Suyanto,B. (2005). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media Edisi Pertama.
- Gordon, T. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Haditomo,S.R. (2000). *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Penerbit Gajah Mada.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Johstone, & Andijiyono. (1999). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit andi.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi. (2002). *Kurikulum dan Hasil Belajar*. Jakarta :Balitbang Depdiknas.
- Mahfudh, S. (1990). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bina Ilmu
- Muchtar, A. & Suwarma. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta Dahar.
- Muhammad, A. & Asrori. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Priyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Penerbit SIC.
- Purwanto, N. (2002). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2004). *Metode riset*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Robert. (2002). *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*. Jakarta. : Penerbit Salemba Empat.
- Safari. (2008). *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*. Jakarta : Depdiknas.
- Sandjaja, S. (2003). *Pengaruh Keterlibatan Orangtua terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan*. Jakarta : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.
- Slameto. (2008). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (1991). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Suseno, I. (2013). *Statistik Dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: UNINDRA Press
- Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Wloodkowski J. Raymond & Jeynes Judith H. (2004). *Motivasi Belajar*. Jakarta : Cerdas Pustaka

MOTIVASI BELAJAR DAN TINGKAT INTELIGENSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI

Sumito Supriyanto

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas
Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI
Sumitosupriyanto@gmail.com

Abstract: *The research aims to analyze and test the truth of the hypothesis regarding the effect of learning motivation and the level of intelligence on economic learning achievement. The study was conducted using the surreal method. The population is students of class X Public High School in West Jakarta with a sample size of 71 students, with the sampling technique used is cluster sampling. The data analysis used is multiple regression analysis. The results of testing the hypothesis obtained conclusions as follows: 1) There is a significant effect of learning motivation and level of intelligence together on economic learning achievement, this is evidenced by the calculated F value of 99.825 and sig. = 0,000 <0.05. 2) There is a significant effect of learning motivation on economic learning achievement, this is evidenced by the value of t count of 1.036 and sig. = 0.031 <0.05. 3) There is a significant influence on the level of intelligence on economic learning achievement, this is evidenced by the value of t count of 4.126 and sig. = 0,000 <0.05.*

Keywords: *Learning Motivation, Intelligence Level, Economic Learning Achievement*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis mengenai Pengaruh Motivasi Belajar dan Tingkat Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi. Penelitian dilakukan dengan metode surey. Populasi adalah siswa kelas X SMA Negeri di Jakarta Barat dengan besar sampel sebanyak 71 siswa, dengan teknik sampling yang digunakan yaitu cluster sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan tingkat inteligensi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ekonomi, hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 99,825 dan sig. = 0,000 < 0,05. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi, hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1,036 dan sig.= 0,031 < 0,05. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar ekonomi, hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 4,126 dan sig. = 0,000 < 0,05.

Kata kunci : Motivasi Belajar, Tingkat Inteligensi, Prestasi Belajar Ekonomi

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan sekolah sebagai salah satu institusi/lembaga pendidikan mempunyai tujuan (tujuan isntitusional) yakni menghasilkan lulusan dengan



kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang dibutuhkan masyarakat. Di dalam landasan kurikulum pendidikan menengah 2004 dinyatakan bahwa pendidikan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah lebih meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala sosial masyarakat maupun sebab dan akibatnya, sehingga IPS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penyelesaian. Proses pembelajaran IPS menekankan pada pemberian pengalaman langsung mau pun tidak langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, agar mampu menjelajahi dan memahami lingkungan sosial. Pendidikan IPS diarahkan untuk mencari tahu sebab dan akibat dari hubungan social masyarakat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu kecerdasan yang berperan penting dalam pembelajaran adalah kecerdasan intelektual merupakan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam memahami masalah dengan beragam karakteristik yang tercakup di dalamnya. Kecerdasan intelektual merupakan bentuk aktif dengan bentuk pasif adalah inteleg.

Seseorang yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi diartikan memiliki kemampuan untuk belajar dan menggunakan pengetahuannya untuk mengenal setiap persoalan yang dihadapi dan mampu menyelesaikan segala persoalan atau situasi yang dihadapi dengan tepat. Sebaliknya seseorang yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah diartikan memiliki kemampuan yang rendah dan kurang mampu atau lambat menggunakan pengetahuannya untuk mengenal setiap persoalan yang dihadapi dan tentu merasa sulit untuk menyelesaikan segala persoalan atau situasi yang dihadapi.

Penyebab lain selain tingkat kecerdasan/inteligensi di atas adalah kurangnya motivasi belajar. Motivasi belajar juga berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa, karena motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa secara sadar atau tidak sadar yang bisa muncul dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya, untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.

Motivasi adalah usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Tingkat Inteligensi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi” Survey akan dilakukan pada Siswa Kelas X SMA Negeri Jakarta Barat”

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi

Prestasi belajar atau *achievement* merupakan salah satu hasil belajar yang diukur sebagai salah satu tujuan pengajaran. Menurut Setiawati (1996:28) : “Selain *achievement* (prestasi belajar), hasil dari proses pengajaran yang lain adalah sikap, minat dan kepribadian”.

Mata pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang menekankan pada pembelajaran tentang kehidupan manusia dan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya terutama yang berkaitan dengan usaha manusia dalam memenuhi hajat hidupnya. Belajar ilmu Ekonomi sama artinya dengan pembelajaran tentang sosial masyarakat. Ekonomi memiliki objek pembelajaran yang terkait dengan manusia dan semua usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, belajar ilmu Ekonomi pun perlu diukur tingkat keberhasilannya melalui prestasi belajar yang diperoleh siswa. Prestasi belajar ilmu Ekonomi merupakan bagian akhir dari proses pembelajaran ilmu Ekonomi yang dilakukan di sekolah. Dengan prestasi belajar ilmu Ekonomi, siswa dapat mengetahui kemampuan dan pemahaman yang terkait dengan materi pembelajaran.

Prestasi belajar ilmu Ekonomi pada dasarnya dapat terlihat melalui perubahan tingkah laku siswa dalam memandang dan memahami ilmu Ekonomi. Oemar Hamalik (2003 : 30) menyatakan bahwa, “hasil seseorang belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dan kemampuan kognitif siswa, seperti dari tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, Prestasi belajar Ekonomi harus dapat menjadi indikator untuk mengukur kemampuan dan penguasaan siswa terhadap berbagai materi yang dipelajari dalam ilmu Ekonomi”.

Pembelajaran ilmu Ekonomi menekankan pada kemampuan siswa dalam mengamati, menganalisis, dan menerapkan ilmu yang berkaitan dengan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Pembelajaran ilmu Ekonomi tidak hanya terbatas pada penguasaan terhadap pengetahuan ilmu Ekonomi semata, tetapi juga harus diikuti dengan upaya untuk menerapkannya dalam mengamati manusia dengan segala proses sosial dalam pemenuhan hajat hidupnya yang menyertainya. prestasi belajar ilmu Ekonomi juga tercermin melalui pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan setiap masalah yang terkait dengan pelajaran Ekonomi, serta tercermin melalui sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan wawasannya tentang ilmu Ekonomi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Ekonomi adalah tingkat pencapaian kemampuan siswa pada materi ilmu Ekonomi, serta pencapaian ketrampilan dan sikap yang terkait dengan wawasan tentang ilmu Ekonomi.

Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari pengertian motivasi secara umum. Sejak tahun 1970, penelitian mengenai motivasi hampir selalu sinonim dengan penelitian tentang motivasi belajar (Berliner, 1996). Terdapat beberapa pengertian motivasi. Tiga di antaranya dikemukakan oleh Pintrich dan Schunk (1996), Morgan (1996) dan Franken (1998).



Menurut Setiawati (1996 : 23) yang mengutip pendapat dari Pintrich dan Schunk : “motivasi adalah proses di mana dengan kehadirannya, maka aktivitas yang mengarah pada tujuan dikuatkan dan berlangsung terus”.

Siswa dengan motivasi belajar tinggi dapat mengatasi kemungkinan lebih berhasil pada tugas berikutnya dengan merencanakan usaha yang lebih keras. Sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah karena menganggap sukses berasal dari keberuntungan dan gagal karena ketidakmampuan, maka mereka hanya berpandangan bahwa kegagalan demi kegagalan yang akan diperolehnya pada tugas berikutnya. Hal ini mengakibatkan usaha mereka untuk berprestasi semakin menurun.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah usaha meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

Teori-teori motivasi dapat tergambarkan melalui konstruk-konstruk yang membangun teori tersebut. Terdapat berbagai pendapat mengenai konstruk-konstruk yang berkaitan dengan motivasi. Dalam Berliner dan Calfee (dikutip oleh Haditomo, 1979 : 38) disebutkan bahwa, “beberapa ahli menganggap sebagian terbesar konstruk motivasi merupakan perbedaan individual yang stabil”. Para ahli ini menganggap keyakinan dan perilaku merupakan *trait*. sedangkan sebagian ahli yang lain memusatkan perhatian kepada konteks-konteks suatu saat. Sebagian besar peneliti mengenali bahwa baik disposisi individu, maupun lingkungan individu itu pada suatu saat tertentu merupakan hal yang penting.

Konstruk-konstruk motivasi yang berkaitan dengan upaya pencapaian prestasi dapat dikelompokkan dalam dua golongan (Berliner & Calfee, dikutip oleh Haditomo, 1979 : 18.) mengemukakan bahwa, “kelompok pertama adalah konstruk yang berkaitan dengan persepsi diri mengenai kemampuan (*ability selfperception*), seperti *self-worth*, *self-efficacy*, *helplessness beliefs*, *explanatory style*, *helpless* versus *mastery-oriented children*. Sedangkan yang kelompok kedua termasuk dalam konstruk-konstruk yang berkaitan dengan tujuan prestasi (*achievement goals*), meliputi konstruk-konstruk *task involvement* versus *ego involvement*, insentif intrinsik versus ekstrinsik, struktur tujuan kooperatif, dan individualistik”.

Berkaitan dengan kelompok konstruk yang kedua, salah satu penemuan adalah bahwa persepsi siswa mengenai implikasi upaya mereka bervariasi, dan variasi ini merupakan fungsi dari tujuan mereka. Siswa yang bertujuan menguasai materi (*mastery goals*), melakukan upaya yang lebih besar. Upaya ini berkaitan dengan perasaan kompeten yang lebih besar (Berliner dan Calfee, dikutip oleh Haditomo, 1979 : 19).

Pada saat ini, minat terhadap perspektif kognitif dalam memandang motivasi sangat tinggi (Santrock, dikutip oleh Haditomo, 1979 : 20). Pada umumnya, minat-minat ini memfokuskan perhatian pada ide-ide seperti motivasi internal untuk berprestasi, atribut siswa mengenai sukses dan gagal (khususnya persepsi bahwa usaha merupakan faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan-keyakinan yang dapat mengontrol lingkungan mereka secara efektif, sebagaimana

pentingnya penetapan tujuan, perencanaan dan pemantauan kemajuan menuju suatu tujuan.

Perspektif kognitif menyatakan bahwa siswa perlu diberikan kesempatan–kesempatan dan tanggung–jawab untuk mengontrol prestasinya sendiri. Hal ini berbeda dengan perspektif behavioral yang menyatakan bahwa, “motivasi siswa merupakan suatu konsekuen dari insentif eksternal” (Santrock, dikutip oleh Haditomo, 1979 : 24).

Perspektif kognitif pada motivasi sesuai dengan ide dari R.W. White, tahun 1959 (dikutip oleh Winkel, 1983 : 58), yang mengajukan konsep motivasi kompetensi (*competence motivation*). Dalam pemikiran ini, orang dimotivasi untuk menangani lingkungannya secara efektif, menguasai dunia, dan untuk memproses informasi secara efektif. White mengatakan bahwa, “orang melakukan hal ini bukan karena mereka melayani kebutuhan biologis, melainkan karena memiliki motivasi internal untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya”.

Kadar motivasi antara individu yang satu dengan individu yang lain dapat berbeda–beda. Penyebab itu menjadi obyek kajian para ahli. Menurut Morgan (1996), perbedaan pengalaman pada masa awal kehidupan mengarah ke besar kecilnya motivasi belajar. Anak belajar meniru perilaku orang tua dan orang–orang lain yang menjadi model. Ekspektasi orang tua juga berkaitan dengan motivasi belajar anak.

Kratocwill dan Travers (dikutip oleh Haditomo, 1979 : 35) menyebutkan bahwa: “faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa yaitu kecemasan, sikap, rasa ingin tahu, *locus control*, rasa tidak berdaya (*learned helplessness*), perasaan diri mampu (*self-efficacy*), dan belajar kooperatif (*cooperative learning*). Keempat faktor yang pertama merupakan faktor pengaruh yang paling potensial terhadap motivasi”.

Faktor pertama, yaitu kecemasan, baik kecemasan situasional maupun kecemasan ciri khas individu dapat memengaruhi kinerja individu di kelas secara positif maupun negatif. Peningkatan kecemasan menurunkan kinerja, sejalan dengan peningkatan kekompleksan tugas. Faktor kedua yaitu sikap terhadap sekolah dan belajar, apabila positif, akan meningkatkan prestasi belajar. Faktor ketiga yaitu rasa ingin tahu, dapat mengarahkan ke belajar yang lebih kaya dan lebih menimbulkan *insight (insightful)*. Faktor keempat, yaitu *locus of control*, dapat berguna meningkatkan prestasi, terutama bagi siswa yang memiliki *locus of control* eksternal. Melalui pemberian *reinforcement* untuk perilaku tertentu, belajarnya seorang siswa dapat ditingkatkan.

Faktor kelima, yaitu rasa tidak berdaya (*learn helplessness*) dan tidak termotivasinya seorang siswa dapat terjadi jika siswa memperoleh kritik dan kegagalan yang berulang. Faktor keenam, yaitu perasaan diri mampu (*self-efficacy*) merupakan keyakinan individu akan kemampuannya mengontrol hidupnya. Perasaan diri mampu dapat memengaruhi perilaku siswa ketika menghadapi tantangan, memengaruhi upaya yang mampu diterimanya. Sedangkan faktor ketujuh yaitu belajar kooperatif, merupakan metode pengajaran yang mendorong siswa bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas akademik. Melalui belajar kooperatif dapat meningkatkan motivasi dalam kondisi– kondisi

tertentu. Misalnya, bahwa anak perempuan lebih suka melakukan belajar kooperatif dibanding dengan anak laki-laki. Belajar kooperatif dapat menghasilkan belajar yang efektif apabila masing-masing anggota kelompok memiliki tujuan kelompok yang berarti, dan jika anggota kelompok mengalami kesuksesan.

Pengukuran motivasi merupakan hal kritis dalam penelitian motivasi. Seperti dikemukakan dalam teori mengenai motivasi, terdapat sejumlah pendekatan terhadap motivasi. Dengan demikian terdapat sejumlah pengukuran motivasi, tergantung pada pendekatan yang digunakan.

Pengukuran motivasi dapat dilakukan baik melalui observasi langsung, laporan diri sendiri maupun penilaian oleh orang lain (Pintrich dan Schunk, dikutip oleh Setiawati, 1996 : 31). Dalam observasi langsung, perilaku pemilihan tugas, upaya, kerajinan, kedisiplinan dan ketekunan dapat dilihat sebagai indikator motivasi. Dalam laporan diri (*self report*), orang menilai diri sendiri melalui kuesioner, *interview*, *stimulated recalls*, *think alouds* dan dialog. Sedangkan dalam penelitian oleh orang lain, dilakukan penelitian terhadap perilaku individu yang diukur, dalam karakteristik-karakteristik yang menunjukkan motivasi.

Jadi yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dorongan untuk meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai hasil dengan membandingkan beberapa ukuran keunggulan, yaitu keunggulan yang pernah dicapai sendiri sebelumnya atau keunggulan yang dicapai orang lain. Seseorang yang telah memiliki motivasi berprestasi tidak akan pernah merasa puas dengan prestasi belajar yang sudah diraihinya. Dorongan siswa dalam mencapai prestasi yang terbaik yang ditandai dengan beberapa indikator atau karakteristik yang menunjukkan motivasi, seperti : (1) Semangat Belajar, (2) Inisiatif, (3) Penggunaan waktu, (4) Penyelesaian Tugas, (5) Kepercayaan Diri, (6) Pandangan terhadap Kegagalan, (7) Pandangan terhadap Keberhasilan.

Tingkat Inteligensi

Kata inteligensi dalam persepsi orang awam adalah cerdas, memiliki nilai pelajaran baik. Seseorang dikatakan “cerdas” bila berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit. Pengertian “cerdas” didapat dari kesimpulan *individual differences*: Individu berbeda dalam kemampuan masing-masing untuk memahami ide-ide kompleks, untuk menyesuaikan diri secara efektif dalam lingkungan untuk belajar, dan untuk mengatasi hambatan melalui pikiran. Dengan demikian individu dikatakan cerdas apabila dia mampu beradaptasi dengan lingkungan serta mampu menangkap pelajaran di sekolah dan mampu memahami intisari pelajaran tersebut.

Gardner (1983, dalam Campbel, 2002: 2) mengajukan teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) yang berasal dari rasa tidak puas tentang konsep IQ. Menurut pandangan Gardner bahwa , “kecerdasan adalah : 1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. 2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan. 3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Gardner

menyarankan tentang kognisi manusia dengan tujuh kecerdasan manusia adalah sebagai berikut: tiga inteligensi sudah kita kenal sebelumnya, adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logical matematik dan kecerdasan spasial, sedang empat ide baru Gardner adalah kecerdasan kelincahan tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal dan terakhir kecerdasan personal”.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Inteligensi adalah Kecerdasan Intelektual adalah merupakan suatu modal awal bagi siswa untuk memahami lingkungan dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, selanjutnya melalui pemahaman dan pengalaman belajar siswa secara perlahan menyusun konsep untuk dapat mengelola sumber daya alam demi kepentingan hidup. Dalam kecerdasan intelektual siswa terdapat kemampuan umum, kemampuan ini pada akhirnya berperan aktif dalam kemampuan spesifik sesuai masalah yang dihadapi.

Kemampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan tidak terlepas dari faktor kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki akan semakin besar dorongan dan peluangnya meraih kesuksesan. Berpedoman pada teori tersebut banyak orang yang berusaha melatih keterampilan dan meningkatkan pengetahuan guna mengembangkan kemampuan meraih harapan dan cita-cita.

Kecerdasan/tingkat inteligensi seseorang dapat diukur melalui berbagai pendekatan psikologis, baik melalui tindakan ataupun perilakunya, karena kecerdasan seseorang akan diekspresikan dalam berbagai aspek di kehidupan manusia.

Menurut Suharnan dalam bukunya Psikologi Kognitif menyatakan bahwa, “salah satu cara yang mudah untuk memperkirakan tingkat kecerdasan/inteligensi seseorang adalah dengan mengamati secara langsung ketika orang tersebut memproses informasi”. (Suharnan. 2005:364). Kita dapat mengamati apakah orang tersebut memiliki indikator-indikator penting dari suatu perilaku inteligen.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian mengenai kemampuan memproses informasi, menurut Schunn dan Reder dalam Suharnan mengemukakan bahwa, “ indikator-indikator penting dari perilaku intelegen itu adalah berkaitan dengan ingatan jangka pendek, pengetahuan umum, penalaran dan pemecahan masalah, dan perilaku adaptasi”. (Suharnan. 2005:364). Orang yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung lebih cepat dan akurat di dalam memproses informasi dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan rendah. Hal ini berlaku pada proses menggali kembali informasi/pengetahuan dari ingatan. Mereka yang memiliki kecerdasan tinggi lebih baik dalam mengcoding informasi daripada mereka yang memiliki kecerdasan rendah. Kemampuan menyimpan informasi di dalam ingatan dalam bentuk skema yang terorganisir dengan baik dan mengakses kembali informasi itu secara efisien merupakan karakteristik penting dari kecerdasan.

Masyarakat umum melihat kecerdasan atau intelegensi melalui hasil skor yang diperoleh dari suatu tes psikologi yang dikenal dengan tes IQ. Semakin besar skor yang diperoleh pada tes tersebut, semakin tinggi kecerdasan individu dan semakin kecil skor yang diperoleh pada tes tersebut maka semakin rendah kecerdasannya.



Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes intelegensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan/inteligensi seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Angka normatif dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (quotient) dan dinamai intelligence quotient (IQ).

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa IQ merupakan satuan ukuran untuk kecerdasan atau intelegensi. Pengukurannya lebih banyak yang berkaitan dengan kemampuan yang umumnya di ajarkan di sekolah-sekolah. Tes Intelegensi dapat dipandang sebagai ukuran kemampuan belajar atau intelegensi akademik. IQ dapat menggambarkan prestasi pendidikan sebelumnya dan alat prediksi kinerja pendidikan selanjutnya.

Skala pengukuran IQ mulai dikembangkan oleh Binet yang diteruskan oleh Lewis Terman dari Universitas Stanford di California pada tahun 1916. Ketika pertama kali digunakan secara resmi angka IQ dihitung dari hasil tes inteligensi Binet, yaitu dengan membandingkan skor tes yang diperoleh seorang anak dengan usia anak tersebut.

Tes IQ yang diberikan meliputi empat bidang kemampuan intelektual yaitu penalaran verbal, penalaran abstrak/visual, penalaran kuantitatif, dan memori jangka pendek.

Berdasarkan uraian di atas, variabel kecerdasan pada penelitian ini adalah kecerdasan intelektual siswa yang ditunjukkan dengan hasil tes intelegensi dengan mengikuti skala yang telah distandarkan oleh Binet, selanjutnya disebut dengan skala Binet. Nilai IQ yang diperoleh siswa mewakili kecerdasan siswa yang bersangkutan.

Dalam pembelajaran Ekonomi, keberadaan dan dukungan kecerdasan intelektual sangat dibutuhkan, hal ini sesuai dengan karakteristik bidang studi Ekonomi yang sangat mengagungkan kemampuan berpikir logis, abstrak serta didukung oleh kemampuan berpikir deduktif dan induktif. Banyak hal dalam Ekonomi yang berpedoman pada kemampuan menganalisis masalah abstrak dan teoritis tetapi juga didukung oleh pemahaman terhadap objek riil.

Kecerdasan intelektual merupakan suatu modal awal bagi siswa untuk memahami lingkungan dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, selanjutnya melalui pemahaman dan pengalaman belajar siswa secara perlahan menyusun konsep untuk dapat mengelola sumber daya alam demi kepentingan hidup.

Bila dikaitkan dengan pendidikan Ekonomi, dapat dinyatakan bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa akan berfungsi sebagai tenaga pendorong bagi dirinya untuk mampu memahami persoalan dalam bidang studi Ekonomi dan mampu menyusun serta menggabungkan beberapa konsep secara bersamaan dalam usaha menyelesaikan soal yang diberikan padanya. Siswa dengan kecerdasan intelektual tinggi dalam menyelesaikan soal Ekonomi, tidak terlalu terikat dengan contoh yang ada namun ia mampu memodifikasi contoh yang ada menjadi sebuah langkah baru dalam penyelesaian masalah. Keterampilan tersebut akan memudahkan dirinya untuk meraih prestasi tertinggi dalam belajar.

Dari beragam teori dan defenisi yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar. Keberadaan kecerdasan intelektual sebagai faktor keturunan akan berfungsi optimal jika didukung oleh kondisi lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan belajar di sekolah maupun lingkungan kehidupan rumah tangga siswa.

Mata pelajaran ekonomi yang selama ini dianggap sebagai materi pelajaran membosankan dan dibenci oleh siswa, pernyataan tersebut tidak seutuhnya benar karena banyak siswa yang menyenangi Ekonomi. Rasa senang muncul karena dorongan keinginan untuk menaklukkan tantangan belajar dalam bidang studi Ekonomi.

Dari beragam teori dan defenisi yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar. Keberadaan kecerdasan intelektual sebagai faktor keturunan akan berfungsi optimal jika didukung oleh kondisi lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan belajar di sekolah maupun lingkungan kehidupan rumah tangga siswa.

Mata pelajaran ekonomi yang selama ini dianggap sebagai materi pelajaran membosankan dan dibenci oleh siswa, pernyataan tersebut tidak seutuhnya benar karena banyak siswa yang menyenangi Ekonomi. Rasa senang muncul karena dorongan keinginan untuk menaklukkan tantangan belajar dalam bidang studi Ekonomi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sintesa kecerdasan intelektual merupakan suatu modal awal bagi siswa untuk memahami lingkungan dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, selanjutnya melalui pemahaman dan pengalaman belajar siswa secara perlahan menyusun konsep untuk dapat mengelola sumber daya alam demi kepentingan hidup. Dalam kecerdasan intelektual siswa terdapat kemampuan umum, kemampuan ini pada akhirnya berperan aktif dalam kemampuan spesifik sesuai masalah yang dihadapi.

Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Motivasi Belajar dan Tingkat Inteligensi Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ekonomi

Motivasi belajar adalah suatu usaha meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai hasil dengan membandingkan beberapa ukuran keunggulan, yaitu keunggulan yang pernah dicapai sendiri sebelumnya atau keunggulan yang dicapai orang lain. Seseorang yang telah memiliki motivasi berprestasi tidak akan pernah merasa puas dengan prestasi belajar yang sudah diraihinya.

Kecerdasan intelektual merupakan suatu modal awal bagi siswa untuk memahami lingkungan dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, selanjutnya melalui pemahaman dan pengalaman belajar siswa secara perlahan menyusun konsep untuk dapat mengelola sumber daya alam demi kepentingan hidup. Dalam kecerdasan intelektual siswa terdapat kemampuan umum, kemampuan ini pada akhirnya berperan aktif dalam kemampuan spesifik sesuai masalah yang dihadapi.



Hasil belajar adalah suatu kemampuan intelektual siswa yang mengandung pengetahuan dan keterampilan berkaitan dalam upaya untuk dapat menyelesaikan suatu program pembelajaran. Sedangkan prestasi belajar Ekonomi adalah tingkat pencapaian kemampuan pengetahuan siswa pada materi ilmu Ekonomi, serta pencapaian ketrampilan dan sikap yang terkait dengan wawasan tentang ilmu Ekonomi.

Dari pemikiran pertama di atas sementara disimpulkan bahwa prestasi belajar yang tinggi bisa diraih harus dengan motivasi belajar yang tinggi pula. Sedangkan dari pemikiran kedua sementara disimpulkan bahwa jika siswa mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi maka mereka akan lebih mudah menyerap pembelajaran sehingga bisa penuh konsentrasi dalam belajar, dengan belajar penuh konsentrasi maka niscaya prestasi yang tinggi akan bisa diraih. Dari dua pemikiran tersebut maka peneliti mempunyai dugaan bahwa motivasi belajar siswa dan tingkat inteligensi secara bersama-sama turut memengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar Ekonomi

Motivasi belajar merupakan penggerak dan pendorong yang dinamik dalam usaha meraih prestasi setinggi mungkin. Dorongan berprestasi pada siswa membuat siswa semakin serius dalam mempelajari sesuatu yang diinginkan, dan dari dorongan belajar tersebut tentunya akan meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar adalah suatu kemampuan intelektual siswa yang mengandung pengetahuan dan keterampilan berkaitan dalam upaya untuk dapat menyelesaikan suatu program pembelajaran. Sedangkan prestasi belajar Ekonomi adalah tingkat pencapaian kemampuan pengetahuan siswa pada materi ilmu Ekonomi, serta pencapaian ketrampilan dan sikap yang terkait dengan wawasan tentang ilmu Ekonomi.

Konsep motivasi belajar adalah suatu usaha meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai hasil dengan membandingkan beberapa ukuran keunggulan. Keunggulan disini merupakan perbandingan antara prestasi yang dicapai sendiri atau prestasi yang sudah dicapai sebelumnya. Seseorang yang telah memiliki motivasi berprestasi tidak akan pernah merasa puas dengan prestasi belajar yang sudah diraihnya. Ia akan selalu membandingkan dengan hasil belajar siswa lain dalam satu kelas.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pendidikan, maka siswa yang ingin mempunyai prestasi belajar yang tinggi, dia akan berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dengan sungguh-sungguh sebagai rasa tanggung jawabnya. Namun bila menemukan kesulitan dalam belajar, maka mereka akan berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan tersebut, atau dengan kata lain bahwa prestasi belajar yang tinggi bisa diraih harus dengan motivasi belajar yang tinggi pula.

Dari uraian teoritis tersebut peneliti menduga bahwa motivasi belajar turut memengaruhi prestasi belajar sehingga semakin tinggi tingkat motivasi akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

3. Pengaruh Tingkat Inteligensi terhadap Prestasi Belajar Ekonomi.

Hasil belajar adalah suatu kemampuan intelektual siswa yang mengandung pengetahuan dan keterampilan berkaitan dalam upaya untuk dapat menyelesaikan suatu program pembelajaran. Sedangkan prestasi belajar Ekonomi adalah tingkat pencapaian kemampuan pengetahuan siswa pada materi ilmu Ekonomi, serta pencapaian ketrampilan dan sikap yang terkait dengan wawasan tentang ilmu Ekonomi.

Sedangkan inteligensi adalah merupakan suatu modal awal bagi siswa untuk memahami lingkungan dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, selanjutnya melalui pemahaman dan pengalaman belajar siswa secara perlahan menyusun konsep untuk dapat mengelola sumber daya alam demi kepentingan hidup. Dalam kecerdasan intelektual siswa terdapat kemampuan umum, kemampuan ini pada akhirnya berperan aktif dalam kemampuan spesifik sesuai masalah yang dihadapi.

Dari uraian teoritis tersebut peneliti menduga bahwa tingkat inteligensi siswa turut memengaruhi prestasi belajar sehingga semakin tinggi tingkat inteligensi akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri di wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat Provinsi DKI Jakarta. Adapun sekolah yang menjadi sampel penelitian adalah kelas X pada SMA Negeri 16 Jakarta dan SMA Negeri 78 Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis data untuk pembuktian hipotesis digunakan analisis korelasi dan regresi. Dipilihnya metode penelitian dan teknik analisis data tersebut karena pada penelitian ini akan menyelidiki hubungan kausal dari variabel-variabel penyebab (variabel bebas) pada variabel akibat (variabel terikat), dimana semua variabel tersebut dapat diukur.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu prestasi belajar ekonomi (Y) dan dua variabel bebas, yaitu motivasi belajar (X_1), dan Tingkat Inteligensi (X_2).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri di Kota Administrasi Jakarta Barat tahun pelajaran 2017 / 2018 yang dibatasi pada kelas X pada SMA Negeri 16 dan SMA Negeri 78 Jakarta.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara cluster, proporsional dan random. Teknik cluster digunakan dalam pengelompokan siswa menurut sekolah tempat belajar. Dalam menentukan jumlah anggota sampel digunakan teknik proporsional dari setiap sekolah yang ada pada populasi terjangkau. Sedangkan untuk menentukan anggota sampel dari setiap sekolah yang ada digunakan teknik random. Jumlah anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 71 siswa. Teknik dalam pengumpulan data



dilakukan dengan teknik penyebaran angket dan pengumpulan data arsip atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Variabel Motivasi Belajar

Skor motivasi belajar yang diperoleh dari 71 responden memiliki rata-rata 140,30 dengan simpangan baku 25,703, median sebesar 151,00, skor minimum 100 dan skor maksimum 174. Banyaknya butir pertanyaan dalam instrumen motivasi berprestasi siswa adalah 40 butir dengan skor maksimum tiap butir pertanyaan adalah 5, maka skor rata-rata tiap pernyataan adalah 3,507 atau sebesar 70,15%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi berprestasi siswa responden termasuk sedang dan menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa dari responden tidak banyak beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan median diperoleh, yaitu 140,30 dan 151,00. Hal ini menunjukkan bahwa data skor motivasi berprestasi siswa pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi lebih banyak dibanding yang rendah.

Analisis Data Tingkat Inteligensi

Skor pengukuran tingkat inteligensi yang diperoleh dari data sekunder responden berupa hasil tes inteligensi yang dilakukan oleh Lembaga Konsultasi Citra Mutiara Madani dan Namira Konsulting mempunyai rata-rata 112,00 dengan simpangan baku 5,44 dan median 113,00, skor minimum 101 dan skor maksimum 122. Pengukuran dalam instrumen ini mempunyai skor rata-rata adalah 2,80 atau sebesar 56,00%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat inteligensi responden termasuk sedang. Skor simpangan baku 56,00% menunjukkan perbedaan inteligensi antar responden termasuk sedang.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 112,00 dan 113,00. Hal ini menunjukkan bahwa data skor tingkat inteligensi yang diperoleh pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata dan median lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata dan median menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi lebih banyak dibanding yang rendah.

Analisis Data Prestasi Belajar Ekonomi

Data Prestasi Belajar Siswa yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 82,73 dengan simpangan baku 4,626, median sebesar 83, skor minimum 75 dan skor maksimum 90. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Prestasi Belajar Siswa dari responden termasuk tinggi. Jika mempertimbangkan ketuntasan belajar di mana siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh di atas Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Pada penelitian ini KKM mata pelajaran ekonomi kelas X di sekolah tempat penelitian adalah 75, maka banyaknya responden yang tuntas sebanyak 71 orang atau 100 %. Jadi jika dilihat dari ketuntasan belajar, maka Prestasi Belajar Siswa pada pelajaran ekonomi dari responden juga tinggi. Skor simpangan baku sebesar 5,59 dari rata-rata atau sebesar 27,96 %, hal ini menunjukkan bahwa Prestasi Belajar Siswa dari responden cukup beragam.

Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan nilai tengah (median) hampir sama, yaitu 82,73 dan 83. Hal ini menunjukkan bahwa data skor Prestasi Belajar Siswa pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata, menunjukkan bahwa Prestasi Belajar Siswa yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang di bawah rata-rata.

Uji Persyaratan Analisis Regresi

Pengujian persyaratan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian multikolenieritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji linieritas garis regresi partial antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 1. Uji Multikolenieritas TOL dan VIF

Model	Coefficients ^a					Correlations			Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part Tolerance	Tolerance	VIF
	B	Std. Error								
(Constant)	-1,822	6,294		-,289	,773					
1 Motivasi Belajar	,161	,016	,063	1,036	,304	,191	,125	,063	,997	1,003
Tingkat Intelegensi	,736	,052	,865	14,126	,000	,861	,864	,863	,997	1,003

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Ekonomi

Hasil uji multikolenieritas pada tabel di atas diketahui bahwa hasil Tolerance sebesar 0,997 > 0,1 atau varian inflation factor (VIF) sebesar 1,003 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolenieritas antara motivasi belajar dan tingkat inteligensi pada analisis regresi ganda tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Galat
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean 0E-7
	Std. Deviation 2,33165967
Most Extreme Differences	Absolute ,110
	Positive ,110
	Negative -,064
Kolmogorov-Smirnov Z	,930
Asymp. Sig. (2-tailed)	,353

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Pada tabel di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Z sebesar 0,930 dan sig. Sebesar 0,353 > 0,05. Artinya asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

Uji Linieritas garis Regresi

1. Linieritas Garis Regresi Hubungan Antara Motivasi Belajar (X_1) Dengan Prestasi Belajar Ekonomi (Y)

Hasil perhitungan pengujian linieritas garis regresi hubungan antara variabel X_1 dengan variabel Y bisa dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 3. Hasil Pengujian Linieritas Garis Regresi Hubungan Antara Motivasi Belajar (X_1) dengan Prestasi Belajar Ekonomi (Y)
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar Ekonomi * Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined) Linearity	1018,082	38	26,792	1,787	,048
		Deviation from Linearity	12,540	1	12,540	2,036	,158
			1017,543	37	27,501	1,834	,142
	Within Groups		479,833	32	14,995		
	Total		1497,915	70			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil perhitungan *Deviation from Linearity* dengan $F_0 = 1,834$ dan sig. = 0,142. Artinya bahwa variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar ekonomi ekonomi mempunyai hubungan yang linear.

2. Linieritas Garis Regresi Hubungan Antara Tingkat Intelegensi (X_2) dengan Prestasi Belajar Ekonomi (Y)

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pengujian Linieritas Garis Regresi Hubungan Antara Variabel X_2 dengan Variabel Y
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar Ekonomi * Tingkat Intelegensi	Between Groups	(Combined) Linearity	1212,237	21	57,726	9,901	,000
		Deviation from Linearity	1111,342	1	1111,342	190,619	,000
			100,895	20	5,045	,865	,628
	Within Groups		285,678	49	5,830		
	Total		1497,915	70			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil *Deviation from Linearity* dengan $F_0 = 0,865$ dan sig. = 0,628 > 0,05. Artinya bahwa variabel tingkat intelegensi dengan prestasi belajar ekonomi ekonomi mempunyai hubungan yang linear.



Uji Hipotesis Penelitian

Tabel 5. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel X1 dan X2 Terhadap Y (Model Summary: R dan R Squared) Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,864 ^a	,746	,738	2,366

a. Predictors: (Constant), Tingkat Intelegensi, Motivasi Belajar

Tabel 6. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X1 dan X2 terhadap Y (Analysis of Variance Signifikansi Pengaruh Variabel Independen (X) secara bersama-sama terhadap Variabel Dependen (Y))

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1117,351	2	558,675	99,825	,000 ^b
Residual	380,565	68	5,597		
Total	1497,915	70			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Ekonomi

Tabel 7. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X1 dan X2 Terhadap Y(Koefisien Regresi dan Uji Siginifikansi secara Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-1,822	6,294		-,289	,773
Motivasi Belajar	,161	,016	,631	1,036	,031
Tingkat Intelegensi	,736	,052	,865	4,126	,000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Tingkat Intelegensi, Motivasi Belajar

Pengaruh Motivasi Belajar (X₁) dan Tingkat Inteligensi (X₂) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Ekonomi (Y)

Berdasarkan angka-angka statistik pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F hitung = 99,825 dan sig. = 0,000 < 0,05. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan tingkat inteligensi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ekonomi. Dari persamaan garis regresi ganda yang merepresentasikan pengaruh variabel X₁ dan X₂ dengan variabel Y adalah $\hat{Y} = -1,822 + 0,161 X_1 + 0,736 X_2$. Hal ini berarti bahwa kenaikan satu skor variabel motivasi belajar dan tingkat inteligensi memberikan kontribusi sebesar 0,161 oleh X₁ dan 0,763 terhadap variabel prestasi belajar ekonomi.

Pengaruh Motivasi Belajar (X_1) terhadap Prestasi Belajar Ekonomi (Y)

Hasil perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi pengaruh variabel X_1 dengan variabel Y bisa dilihat pada Tabel 6 Berdasarkan angka-angka statistik pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai t hitung = 1,036 dan sig.= 0,031 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi.

Pengaruh Tingkat Inteligensi (X_2) terhadap Prestasi Belajar Ekonomi (Y)

Berdasarkan angka statistik pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai t hitung = 4,126 dan sig. = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat diterima, berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar ekonomi.

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai sig. = 0.000 < 0.005, sehingga H_0 di tolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Motivasi Belajar) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar Ekonomi).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan analisis regresi ganda maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan tingkat inteligensi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ekonomi, hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 99,825 dan sig. = 0,000 < 0,05.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi, hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 1,036 dan sig.= 0,031 < 0,05.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar ekonomi, hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 4,126 dan sig. = 0,000 < 0,05.

Besarnya sumbangan motivasi belajar dan tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 86,53% dan sisanya sebesar 13,47% disumbang oleh variabel-variabel lain selain motivasi belajar dan tingkat inteligensi.

Saran

Penelitian ini tidak luput dari berbagai keterbatasan dan sangat diperlukan perbaikan dalam penelitian selanjutnya. Disamping itu juga diperlukan perbaikan-perbaikan dalam mengupayakan peningkatan prestasi belajar ekonomi. Berikut dipaparkan saran-saran dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan masukan bagi penelitian selanjutnya.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makin tinggi motivasi belajar makin tinggi pula prestasi belajar karena itu guru disarankan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi diperlukan peran guru di sekolah, orang tua di rumah dan warga di lingkungan

juga peran serta masyarakat seperti menyediakan sarana prasarana, pengadaan media belajar, buku pelajaran dan menciptakan suasana kondusif untuk belajar khususnya yang terkait pelajaran ekonomi agar semangat dan minat siswa terhadap pelajaran ekonomi tetap terpelihara bahkan meningkat, hal ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan akan meningkatkan prestasi belajar ekonominya.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat inteligensi siswa makin tinggi pula prestasi belajarnya, karena itu guru disarankan untuk meningkatkan tingkat inteligensi siswa. Untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi diperlukan peran guru, orang tua dan peran serta masyarakat yang terkait.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makin tinggi motivasi belajar dan tingkat inteligensi siswa makin tinggi pula prestasi belajar, karena itu guru disarankan untuk meningkatkan motivasi belajar dan tingkat inteligensi siswa. Untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi diperlukan peran guru, orang tua dan peran serta masyarakat yang terkait.
4. Untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi diperlukan bimbingan karir dan konseling dari guru BP/BK, wali kelas maupun guru mata pelajaran ekonomi agar potensi intelegensi siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.
5. Untuk meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa diperlukan peran guru di sekolah, orang tua di rumah dan warga di lingkungan dan masyarakat untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan menumbuh-kembangkan potensi inteligensi secara optimal dan bersamaan, karena baik motivasi belajar dan tingkat inteligensi siswa akan memberikan sumbangan dan meningkatkan secara signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsini, (1993). *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar Saifuddin. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Byrne, R.D. (2002). *Psikologi Sosial*, ed 4. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Cleopatra, M, Mutakin Tatan Z. (2015). *Suplemen Aplikasi Komputer Dalam Penyusunan Ilmiah*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Crow D.L., Crow, A. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah: Rachman Abror Abd. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kurikulum 2004 SMA: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Ekonomi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Goleman D. (2005). *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (ed. 6). Jakarta: Gramedia
- Hurlock E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Penerjemah : Istiwidayanti dan Soerjarwo. Jakarta: Erlangga.



- Mulyana E. (2006). *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Belajar KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pintrinch P.R. & Schunk, D.H. (1996). *Motivasion in Education*. Ohio: Merill on Imprint of Prentice Hall.
- Riduwan, Sunarto H. (2007). *Pengantar Statistika untuk penelitian (cet.1)*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolensence: Perkembangan Remaja* (ed.6). Penerjemah : Adelar, Shinta B dan Saragih, Sherly. Jakarta, Erlangga.
- Sardiman, A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schunk D.H.(1994). Zimmerman, J. *Regulation of Learning and Perfomance*. New Jersey: Erlblaum Assiciates. Publishers.
- Sudijono A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada..
- Sukadji Soetarlinah. (2000). *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. Depok : UI-Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- (2002). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah (L.P.S.P.3)*: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. 2000.
- *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.1995.
- *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi offsets.
- (2002) *.Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suparman, I.A. (2014). *Aplikasi Komputer Dalam Menyusun Karya Ilmiah*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Syah Muhibbin. (1997). *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, M.S. (2005). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uyanto, S. S. (2006). *Pedoman Analisis Data: dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winkel, W.S. (1998). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia.

GAYA BELAJAR DAN KEMANDIRIAN SISWA ERHADAP PRESTASI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Tarkim

Universitas Indraprasta PGRI
Jln. Nangka I Lenteng Agung Jakarta Selatan
email: arjunatarkim@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this study is to determine the extent to which the influence of learning styles and independence of students on the achievement of social science. The method used is Survey in State Middle School Students in East Jakarta with analysis and correlation and regression, which is to connect between data that shows the Effect of Learning Style and Student Independence on Social Sciences Achievement. A sample of 60 students selected randomly from all state junior high school students in East Jakarta. Based on the results of the research hypothesis test in chapter 4, conclusions can be drawn as follows: (1) There is a significant effect of learning styles on Social Sciences learning achievement in junior high school students in the Kramat Jati District, East Jakarta. This is evidenced by the acquisition of Sig. = 0.009 < 0.05 and Fh = 5.090. (2) There is a significant effect of learning independence on the achievement of Social Sciences learning achievement in SMP Negeri students in the Kramat Jati Subdistrict area of East Jakarta. This is evidenced by the acquisition of Sig. = 0,000 < 0,05 and Fh = 28,066. (3) There is an insignificant interactive effect of learning style and learning independence on Social Sciences learning achievement of Public Middle School students in the Kramat Jati Subdistrict area of East Jakarta. This is evidenced by the acquisition of Sig. = 0.177 > 0.05 and Fh = 1.791.*

Keywords: *Style, Independence, Social Sciences Learning Achievement*

Abstrak: Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Gaya Belajar dan Kemandirian Siswa Terhadap Prestasi Ilmu Pengetahuan Sosial. Metode yang digunakan adalah Survey Pada Siswa SMP Negeri di Jakarta Timur dengan analisis dan korelasi dan regresi, yaitu menghubungkan antara data yang menunjukkan Pengaruh Gaya Belajar dan Kemandirian Siswa Terhadap Prestasi Ilmu Pengetahuan Sosial. Sampel 60 siswa yang dipilih secara random dari seluruh siswa SMP Negeri di Jakarta Timur. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian pada bab 4, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,009 < 0,05 dan Fh = 5,090. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,000 < 0,05 dan Fh = 28,066. (3) Terdapat pengaruh interaktif yang tidak signifikan gaya belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,177 > 0,05 dan Fh = 1,791.

Kata Kunci: Gaya, Kemandirian, Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial



PENDAHULUAN

Prestasi belajar sebagai produk akhir dari proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Optimalisasi kompetensi harus dilakukan dengan memperbaiki seluruh faktor terkait. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa, terutama yang berasal dari lingkungan). Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan faktor apa saja yang memperburuk kualitas pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial? Untuk menjawabnya dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah strategi dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dan faktor dalam diri siswa yang meliputi gaya belajar dan kemandirian belajar.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya strategi, maka strategi itu tidak mungkin diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung pada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik.

Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer. Dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Kesan negatif yang diperoleh siswa dari lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah telah membentuk persepsi negatif siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Informasi negatif ini, lama kelamaan dapat meruntuhkan keyakinan dan pada akhirnya mampu merubah kemandirian siswa dalam belajar. Selanjutnya, dalam diri siswa akan terbentuk pula sebuah kesimpulan bahwa bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial bukanlah bidang studi yang menyenangkan untuk dipelajari melainkan akan tertanam dalam diri siswa bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang menjemukan dan perlu dihindarkan.

Proses yang berkelanjutan ini akan mempengaruhi pula gaya belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa dengan gaya belajar tertentu dapat menyebabkan kejenuhan dan merasa lelah. Akibatnya, siswa enggan untuk belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, kondisi sebaliknya berlaku untuk siswa dengan gaya belajar yang menyukai tantangan dalam belajar. Mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai pelajaran yang menarik dan penuh keunikan akan membuat siswa lebih percaya diri dan memiliki kemandirian yang kuat dalam belajar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengamatan beberapa tahun belakangan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak yang kurang dalam Ilmu Pengetahuan Sosial adalah faktor Gaya Belajar dan Kemandirian Belajar, sehingga siswa membutuhkan arahan dan bimbingan untuk memotivasi anak dalam belajar. Dengan demikian prestasi belajar akan dipengaruhi oleh gaya belajar dan kemandirian belajar. Oleh karena itu proses belajar yang aktif diharapkan dapat merangsang kemampuan berfikir siswa secara kreatif karena dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga menghasilkan proses belajar yang efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran adalah perolehan pengetahuan melalui observasi dan studi yang menimbulkan perubahan pada sikap dan atau perilaku. Pembelajaran juga proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, dan setiap peserta didik juga berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kemampuan para pendidik/guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profisiensi atau berkemampuan tinggi dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan dapat tercapai. Oleh karena itu guru sebagai tenaga profesional harus terus melakukan perubahan-perubahan atau sedikitnya penyesuaian dalam paradigma strategi, pendekatan, dan teknologi pembelajaran, jika tidak maka tenaga profesional ini akan kehilangan makna kehadiran dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang penting yaitu sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge dan sebagai pembimbing yang mendorong potensi siswa dalam belajar. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan teknik mengajar, dan menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Dengan demikian, maka akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.

Peran guru pada abad ke-21 diantaranya harus dapat menciptakan suatu pembelajaran yang berpotensi menciptakan suasana belajar mandiri, serta

membawa kelas bagaikan magnet yang mampu memikat dan menarik siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi proses belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat dan hemat waktu dan prosesnya akan semakin individual sesuai dengan kebutuhan setiap siswa tetapi sekaligus massal.

Dengan demikian bahwa usaha meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sekumpulan kegiatan dan serangkaian pengalaman yang dihadirkan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru yang kompeten dan professional akan tanggap terhadap kemampuan siswa yang dimiliki. Dengan kemampuan tersebut, guru professional senantiasa memiliki strategi atau metode dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya.

METODE

Berdasarkan tujuan dan perumusan masalah penelitian di atas, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Survey Expose Facto. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu gaya belajar siswa dan kemandirian belajar dan satu variabel terikat yaitu Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan desain factorial 2 x 3 dan analisis hipotesis menggunakan Anova 2 jalur.

Penelitian dilaksanakan pada tiga SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur dengan objek penelitian adalah kelas IX Semester Genap Tahun Pelajaran 2017-2018. Alasan pemilihan tempat tersebut karena ketiga sekolah ini memiliki input siswa yang relatif sama, peneliti mengenal karakter ketiga sekolah tersebut.

Penelitian ini berlangsung rencananya selama 5 bulan, dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2018. Selanjutnya langkah dan pembagian waktu penelitian meliputi pemilihan masalah / pengajuan judul, penyusunan proposal dan persetujuan proposal, studi pendahuluan dan perijinan, uji coba instrumen, pengumpulan data, mengolah dan analisa data, dan penyusunan laporan. Untuk lebih lengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Desain Faktorial 2 x 3 untuk Variabel Gaya Belajar Siswa dan Kemandirian belajar

Gaya Belajar (A)	Visual (A ₁)	Auditori (A ₂)	Kinestetik (A ₃)
Kemandirian belajar (B)			
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁	A ₃ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂	A ₃ B ₂

Keterangan:

- A₁B₁ : Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan kemandirian belajar tinggi.
- A₂B₁ : Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditori dengan kemandirian belajar tinggi.
- A₃B₁ : Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan kemandirian belajar tinggi
- A₁B₂ : Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan kemandirian belajar rendah.
- A₂B₂ : Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditori dengan kemandirian belajar rendah.
- A₃B₂ : Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan kemandirian belajar rendah.

Tabel 2. Sumber Data

Variabel Penelitian	Sumber Data
Gaya belajar siswa	Siswa
Kemandirian belajar	Siswa
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	Siswa

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara:

Tabel 3 Metode Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Teknik Pengumpulan Data
Gaya belajar siswa	Angket / Kuesioner
Kemandirian belajar	Angket / Kuesioner
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	Tes tulis

Tabel 4.1. Deskripsi Data Penelitian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang Memiliki Gaya Belajar Visual

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual		
N	Valid	20
	Missing	40
Mean		86.20



Median	88.00
Mode	93 ^a
Std. Deviation	9.214
Minimum	73
Maximum	98

Tabel 4. Deskripsi data Penelitian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang Menggunakan Gaya Belajar Auditori

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditori		
N	Valid	20
	Missing	40
Mean		82.40
Median		83.00
Mode		83
Std. Deviation		7.843
Minimum		68
Maximum		98

Tabel.3. Deskripsi data Penelitian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang Menggunakan Gaya Belajar Kinestetik

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetis		
N	Valid	20
	Missing	40
Mean		79.05
Median		78.00
Mode		73
Std. Deviation		8.959
Minimum		68
Maximum		98

Tabel 5. Deskripsi Data Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar Tinggi

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar Tinggi		
N	Valid	30
	Missing	30
Mean		87.40
Median		88.00
Mode		98
Std. Deviation		8.736
Minimum		73
Maximum		98

Tabel 6. Deskripsi Data Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar Rendah

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar Rendah		
N	Valid	30
	Missing	30
Mean		77.70
Median		78.00
Mode		73
Std. Deviation		6.417
Minimum		68
Maximum		93

Tabel 7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82.55
	Std. Deviation	9.037
	Absolute	.126
Most Extreme Differences	Positive	.126
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.976
Asymp. Sig. (2-tailed)		.297
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Tabel 8. Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances ^a				
Dependent Variable: Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial				
F	df1	df2	Sig.	
1.449	5	54	.222	

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + A + B + A * B

Tabel 9 Uji Hipotesis Penelitian

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2103.350 ^a	5	420.670	8.365	.000
Intercept	408870.150	1	408870.150	8130.727	.000
A	511.900	2	255.950	5.090	.009
B	1411.350	1	1411.350	28.066	.000
A * B	180.100	2	90.050	1.791	.177
Error	2715.500	54	50.287		
Total	413689.000	60			
Corrected Total	4818.850	59			

a. R Squared = .436 (Adjusted R Squared = .384)

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dua faktor, yaitu faktor gaya belajar (A) dan kemandirian belajar (B). Masing-masing faktor terdiri dari sub faktor yang disebut level. Untuk gaya belajar (A) ada tiga level, yaitu visual (A₁), auditori (A₂) dan kinestetik (A₃). Faktor kedua adalah kemandirian belajar (B) dengan dua level, yaitu: tinggi (B₁) dan rendah (B₂).

Data Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Menggunakan Gaya Belajar Visual (A₁)

Data prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang menggunakan gaya belajar visual diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Nilai yang di peroleh adalah skor terendah 73, skor tertinggi 98, skor rata-rata sebesar 86,20, median sebesar 88, modus sebesar 93 dan simpangan baku sebesar 9,214.

Tabel 4.1. Deskripsi Data Penelitian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang Memiliki Gaya Belajar Visual

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual		
N	Valid	20
	Missing	40
Mean		86.20
Median		88.00
Mode		93 ^a
Std. Deviation		9.214
Minimum		73
Maximum		98

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang memiliki gaya belajar visual siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur tergolong tinggi. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 86,20.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :

Data Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Menggunakan Gaya Belajar Auditori (A₂)

Data prestasi prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang menggunakan gaya belajar auditori diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 20 siswa. Nilai yang di peroleh adalah skor terendah 68, skor tertinggi 98, skor rata-rata sebesar 82,40, median sebesar 83, modus sebesar 83 dan simpangan baku sebesar 7,843.

Tabel 4.2. Deskripsi data Penelitian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang Menggunakan Gaya Belajar Auditori

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditori		
N	Valid	20
	Missing	40
Mean		82.40
Median		83.00
Mode		83
Std. Deviation		7.843
Minimum		68
Maximum		98

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki gaya belajar auditori siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur tergolong tinggi. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 82,40. Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :

Data Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang Menggunakan Gaya Belajar Kinestetik (A₃)

Data prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 20 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 68, skor tertinggi 98, skor rata-rata sebesar 79,05, median sebesar 78, modus sebesar 73 dan simpangan baku sebesar 8,959.

Tabel 4.3. Deskripsi data Penelitian Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang Menggunakan Gaya Belajar Kinestetik

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetis		
N	Valid	20
	Missing	40
Mean		79.05
Median		78.00
Mode		73
Std. Deviation		8.959
Minimum		68
Maximum		98

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang menggunakan gaya belajar kinestetik siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur tergolong cukup tinggi. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 79,05.

Data Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar Tinggi (B₁)

Data prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 73, skor tertinggi 98, skor rata-rata sebesar 87,40, median sebesar 88, modus sebesar 98 dan simpangan baku sebesar 8,736.

Tabel 4.4. Deskripsi Data Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar Tinggi

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar Tinggi		
N	Valid	30
	Missing	30
Mean		87.40
Median		88.00
Mode		98
Std. Deviation		8.736
Minimum		73
Maximum		98

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur tergolong tinggi. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 87,40.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :

Data Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang Memiliki Kemandirian Belajar Rendah (B₂)

Data prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah diperoleh dari nilai tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Nilai yang di peroleh adalah terendah 68, skor tertinggi 93, skor rata-rata sebesar 77,70, median sebesar 78, modus sebesar 73 dan simpangan baku sebesar 6,417.

Tabel Deskripsi Data Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar Rendah

Statistics		
Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa yang Memiliki Kemandirian Belajar Rendah		
N	Valid	30
	Missing	30
Mean		77.70
Median		78.00
Mode		73



Std. Deviation	6.417
Minimum	68
Maximum	93

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang memiliki kesipan belajar rendah siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur tergolong cukup tinggi. Hal ini di indikasikan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 77,70.

Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum diadakan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada variable dependen dan atau variable kovariate di perlukan. Terutama untuk menentukan apakah metode analisis selanjutnya menggunakan statistic parametric atau non parametric. Jika data mengikuti suatu tes normalitas atau tes distribusi teori lainnya, maka dapat dilanjutkan analisisnya dengan statistic parametric. Dalam hal ini pada penelitian ini akan di lanjutkan dengan analisis parametric yaitu analisis of variance (ANOVA) atau menggunakan analisis general linear model (GLM).

Tabel 4.6. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82.55
	Std. Deviation	9.037
	Absolute	.126
Most Extreme Differences	Positive	.126
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		.976
Asymp. Sig. (2-tailed)		.297
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan table tersebut menunjukkan bahwa nilai uji statistic $Z = 0,976$ dan $Sig. = 0,297$. Nilai $Sig. > 0,05$ memiliki arti bahwa semua data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Selain uji normalitas, salah satu syarat yang diperlukan dalam menganalisis data dengan menggunakan ANOVA adalah uji homogenitas varian. Sedangkan



tujuan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah varians populasi menurut kelompok yang dirancang, bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4.7. Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

F	df1	df2	Sig.
1.449	5	54	.222

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + A + B + A * B

Dari table di atas diperoleh data $F_o = 1,449$ dan $Sig. = 0,222 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa seluruh data yang ada berasal dari sampel yang homogen. Dengan demikian hipotesis nol diterima. Ini berarti sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Hal ini berlaku dari pengujian normalitas dan homogenitas di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian yang akan diolah dengan teknik ANOVA sudah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi distribusi normal dan varians sampel homogeny, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan ANOVA dapat dilakukan.

Analisis terhadap data hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua arah yang pekerjaan rumahocess perhitungannya di bantu dengan pekerjaan rumahogram SPSS 20. Hasil uji ANOVA tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji F untuk mengetahui signifikansi perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan (*simple effect*). Dengan kata lain, uji F digunakan dengan tujuan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih TINGGI prestasi prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ditinjau dari kemandirian belajar.

Ringkasan hasil analisis data dengan menggunakan ANOVA dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.8. Uji Hipotesis Penelitian

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
--------	-------------------------	----	-------------	---	------



Corrected Model	2103.350 ^a	5	420.670	8.365	.000
Intercept	408870.150	1	408870.150	8130.727	.000
A	511.900	2	255.950	5.090	.009
B	1411.350	1	1411.350	28.066	.000
A * B	180.100	2	90.050	1.791	.177
Error	2715.500	54	50.287		
Total	413689.000	60			
Corrected Total	4818.850	59			

a. R Squared = .436 (Adjusted R Squared = .384)

Berdasarkan data di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat terjawab. Adapun penjelasan mengenai table di atas adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama: terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

Berdasarkan table 4.19 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,009 < 0,05 dan Fh = 5,090, maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternative (H₁) diterima. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

2. Hipotesis Pertama: terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

Berdasarkan table 4.8 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,05 dan Fh = 28,066, maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternative (H₁) diterima. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur, Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan rendah.

3. Hipotesis Pertama: terdapat pengaruh interaksi yang tidak signifikan gaya belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

Berdasarkan table 4.8 diperoleh hasil Anova dengan nilai Sig. = 0,177 > 0,05 dan Fh = 1,791, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternative (H₁) ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat pengaruh interaksi yang tidak signifikan gaya belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

1. Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil penelitian, gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Dengan kata lain, terdapat perbedaan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang memiliki gaya belajar visual sebesar 86,2, auditori sebesar 82,4 dan kinestetik sebesar 79,05.

Menurut Muhammad Surya (2000 : 60) menjelaskan, kompetensi adalah perubahan tingkah laku individu. Individu akan memperoleh tingkah laku yang baru, menetap, fungsional, positif disadari dan sebagainya. Perubahan tingkah laku sebagai kompetensi adalah tingkah laku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hal ini sesuai dengan taksonomi bloom yang mengklasifikasikan kompetensi dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Menurut Degeng (1989 : 176), ranah kognitif menyangkut perhatian pada pengembangan kapabilitas dan ketrampilan intelektual, ranah psikomotor berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau ketrampilan motorik dan ranah sikap (afektif) berkaitan dengan pengembangan sikap, perasaan dan nilai serta emosi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar yang merupakan paduan (fungsi) dari sejumlah mata pelajaran sosial. Di SMP mata pelajaran sosial itu adalah : Geografi dan kependudukan, Sejarah, Ekonomi dan koperasi.

Cara belajar peserta didik yang beraneka ragam disebut sebagai gaya belajar (*learning style*) yang dipengaruhi oleh pengalaman, jenis kelamin, etnis dan secara khusus melekat pada setiap individu (Philibin, et.al., dalam Tanta, 2010 : 7). Hal ini memiliki makna bahwa gaya belajar itu sebagai karakteristik kognitif, afektif dan tingkah laku psikologi yang efektif tentang bagaimana pembelajar rasakan, dan respon tentang interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Kogan (Ardana, 2008:45), gaya belajar dapat didefinisikan sebagai variasi individu dalam cara memandang, mengingat dan berpikir atau sebagai cara tersendiri dalam hal memahami, menyimpan, mentransformasi, dan menggunakan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa **gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut**. Sedangkan Nasution (2000: 37) mengemukakan bahwa gaya kognitif (gaya belajar) adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Hal ini juga menunjukkan bahwa gaya belajar merupakan tingkah laku yang ditampilkan siswa dalam memperoleh

informasi sebagai respons dalam pembelajaran. Informasi itu menunjuk pada materi pelajaran sebagai pengetahuan yang hendak dikuasainya

Berdasarkan hasil perhitungan dan didukung dengan landasan teori di atas bahwa benar terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

2. Pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan rendah. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki kemandirian belajar tinggi sebesar 87,4, dan nilai rata-rata prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki kemandirian belajar rendah sebesar 77,7.

Diartikan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang mengungkapkan secara keseluruhan struktur symbol yang berhubungan dengan operasi yang mencakup pemecahan masalah yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama. Menguasai Ilmu Pengetahuan Sosial orang akan belajar mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya (Abdul Hakim Nasution : 1982 : 40).

Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari. Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan untuk memudahkan dalam merancang strategi dan indikator keberhasilannya.

Kemandirian belajar didasarkan atas pemahaman terhadap potensi diri. Pemahaman ini menjadi dasar menjalani proses kehidupannya. Kemandirian belajar siswa dibentuk dari ide yang ia kembangkan dan dibangun berdasarkan pengolahan informasi yang ia dapatkan tentang dirinya. Menurut Stuart dan Sudeen yang dikutip oleh Hurlock (1980 : 233) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam hubungannya dengan yang lain.

Sedangkan menurut Gunawan dan Setyono (2007:46) menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah persepsi/pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan mendapat pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting. Kemandirian belajar (Gunawan 2007 : 22) menyebutkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh cita-cita, citra diri dan harga diri.

Cita-cita yang dibangun siswa merupakan tujuan hidup yang ingin dicapai. Untuk dapat meraihnya siswa harus mampu menempatkan diri sesuai dengan karakteristik dari cita-cita yang diharapkan. Begitu pula pada citra diri. Semakin positif cara pandang antar sesama akan semakin baik citra dirinya sehingga akan terbentuk kemandirian belajar yang lebih baik. Harga diri merupakan bagian penting dalam pengembangan kemandirian belajar siswa. Siswa yang merasa dihargai dan disanjung oleh teman, cenderung merasa senang dan bangga atas dirinya.

Berdasarkan hasil perhitungan dan didukung dengan landasan teori di atas bahwa benar terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

3. Pengaruh interaksi yang gaya belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa gaya belajar dan kemandirian belajar memberikan pengaruh interaksi yang tidak signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

Hasil Belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pokok pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi tertentu (Hadari Nawawi, 1986 : 128). Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari proses perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya. Siswa yang berhasil dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya yang tinggi, sedangkan yang kurang berhasil adalah siswa yang hasil belajarnya yang rendah. Untuk mengetahui hasil belajar yang tinggi dan rendah itu, maka ada kategori tingkatan hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut : 30 – 39 (gagal), 40 – 45 (kurang), 56 – 65 (cukup), 66 – 79 (baik), 80 – 100 (baik sekali). (Suharsimi Arikunto : 1988 : 249)

Gaya belajar adalah cara-cara khas dimana individu membangun atau membentuk keyakinan dan sikapnya tentang dunia sekitarnya dan cara-cara ia memproses dan memberikan reaksi terhadap informasi yang masuk atau diterimanya. Sedangkan Kemandirian belajar terhadap kompetensi sosial guru merupakan penilaian siswa hasil dari proses pengamatan siswa yang secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya sebagai proses kognitif oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, pengetahuan dan pandangan psikologis siswa terhadap seorang pendidik (guru).

Belajar adalah kegiatan yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup. Melalui belajar dapat dihasilkan berbagai perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup misalnya dapat memperbaiki nasib dan mencapai cita-cita. Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kondisi internal siswa (antara lain kondisi jasmani dan rohani siswa, cara belajar, motivasi belajar, cara pandang siswa pada proses belajar,

dan lain-lain) dan kondisi eksternal siswa (antara lain bahan belajar, sumber belajar, guru, kondisi sekolah) (Kasyadi dkk.,2014:5-9) . Faktor-faktor tersebut di atas saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, yang berarti bahwa tidak ada satu faktor yang dianggap paling penting dan paling berpengaruh, karena satu faktor akan memerlukan faktor lain sebagai faktor pendukung. Sehingga berdasarkan teori-teori yang ada tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar maka Peneliti mencoba mengkaitkan faktor gaya belajar siswa dengan faktor Kemandirian belajar pada kompetensi sosial guru terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa .

Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat dikatakan bahwa walaupun secara individual faktor gaya belajar berpengaruh signifikan dan secara individual kemandirian belajar berpengaruh signifikan tetapi secara interaktif kedua faktor tidak berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa. Dengan kata lain untuk meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa melalui interaksi gaya belajar dan kemandirian belajar ternyata tidak berpengaruh secara signifikan, karena dimungkinkan ada interaksi antara faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan bagi peningkatan hasil belajar khususnya bagi Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

Dari pernyataan diatas, upaya untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dapat dilakukan dengan memperbaiki kemandirian belajar siswa yakni makin baik kemandirian belajarnya akan berdampak pada kemampuan dan minat belajar demikian sebaliknya. Untuk itu dukungan orang tua dan lingkungan belajar saat berada di rumah dan disekolah (baik ketenangan dan kualitas belajar) sangat diperlukan. Mengacu pada pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa kemandirian belajar tidak hanya dibangun oleh siswa secara pribadi namun dipengaruhi langsung oleh lingkungan, baik oleh guru, orang tua dan teman-temannya. Kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang dihadapi siswa yang tidak dapat dipecahkan akan mempengaruhi prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diperolehnya kemungkinan besar prestasi belajarnya pun tidak memuaskan. Bagi siswa yang gagal mengatasi kesulitan Ilmu Pengetahuan Sosial akan merasakan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang sangat sulit dan tidak menyenangkan. Keadaan seperti ini dapat membuat motivasi belajar menurun. Banyak faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam belajar, salah satu dari faktor itu adalah gaya dan kemandirian, yaitu merupakan kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu (Moh. Uzer Usman : 1990 : 24)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati

Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,009 < 0,05 dan Fh = 5,090.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,000 < 0,05 dan Fh = 28,066.
3. Terdapat pengaruh interaktif yang tidak signifikan gaya belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig. = 0,177 > 0,05 dan Fh = 1,791.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Para guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami gaya belajar para siswanya sehingga para guru dapat mengelola proses pembelajaran yang menarik dan menyesuaikan dengan karakter belajar para siswanya
2. Para siswa diharapkan dapat lebih memahami karakter belajar yang ada pada dirinya, dalam hal ini gaya belajar yang disukainya. Dengan memahami gaya belajar yang disukainya diharapkan para siswa dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan hasil belajarnya.
3. Para guru Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi sosialnya sehingga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi para siswanya untuk meningkatkan hasil belajarnya.
4. Para siswa diharapkan untuk dapat selalu menumbuhkembangkan persepsi yang tinggi pada kompetensi yang dimiliki para gurunya. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat untuk terus meningkatkan hasil belajarnya

DAFTAR PUSTAKA

- A.Anwar Prabu Mangkunegara. (2001) *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu bakar Sulvian M. (2000). *The Multi-Dimensi Natural of Organizational Commitment in a Non - western Contex Journal of Management*. Vol.19.
- Albert Bandura. (1986). *Social Foundation of Thought and Action*. New Jersey: Prentice, Hall, Inc.
- Barron Robert A & Jerald Greenberg. (2005). *Behavior in Organization*. Boston Allyn and Bacon.
- Barron Robert A. & Donn Byrne. (1991). *Social Psychology Understanding Human Interaction*. Boston, Allyn and Bacon,.



- Daniel Golemen. (1998). *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ* New York: Bantom Book.
- David Hunger and Thomas Whelen. (1983). *Essential of Strategic Management* New Jersey, Prentice Hall.
- David Hurst K, Crisi and Renewal., (1994) *Meeting The Challenge of Organizational Chang.* Harvard Business School Press: Boston Massachusetts.
- Deporter Bobby and Mike Henaki. (2000) *Quantum Bisnis., Membiasakan Berbisnis Secara Etis dan Sehat.* Bandung: Kaifa.
- Dessler Gary. (2003). *Human Resource Management, Ninth Ed,* New Jersey: Prentice Hill.
- Ebert Ronald J and Ricky W. Griffin (2000). *Business Essentional International Editin.* Fifth Ed, New Jersey : Prentice Hall.
- Garry Deesler. (1999). "How to earn your Employees" *Komitment, Academy of Management Executive.* vol.13.No. 2.
- Gary Yuk (2000). *Leadership Organization.* New Jersey, Prentice – Hall.
- Gerson Richart. (1995). *Mengukur Kepuasan Pelanggan.* Jakarta :PPM.
- Ginanjar Ari Agustian. 2001. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Islam.* Jakarta: Arga.
- Golemen Daniel. 1995 *Emotional Intelligence, Why it Can Matter More Than IQ.* New York,: Bantom Book.
- Greenberg Jerold. 2005. *Manosing Behavior In Organizations.* New Jersey, Prentice hall.
- Hocutt & Mary Ann. 1998. *Relationship Dissolution Model: Antecedents of Relationship Commitment And The Likely hood of Dissolving a relationship.* International journal of public sector management, vilt, 13, No.4.
- Howard Gardner. (1985). *Frames of Mind: TheTheory of Multiple Intelligence,* New York: Basic Books: Publishers, Inc.
- Hugh Arnold Jonal & C. Feldman. (1996). *Organizat Bahavior,* New York: Megrow Hill Book Company.
- I.A, Suparman. (2012). *Aplikasi Komputer Dalam Penyusunan Karya Ilmiah (SPSS, Minitab, dan Lisrel).* Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- James J.Gibson, Jhon Ivanceevick. James H. Donelly. (2000). *Organization Behavior Structure.* Proseses. Bew York: Mc Graw - Hill, Companies.
- James L. Gibson. (1996). *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses.* Terjemahan Ninuk Ardiani. Jakarta: Binarupa Aksara.

- James M.Kouzer and Barry Z.Posner. (1996). *Kreadibilitas*. Terjemahan Anton Adiwiyoto Jakarta: Profesional Books.
- Jemes A.F. Stoner Charles. Winkel. (1986). *Manajemen*, alih bahasa Wilhelmus W. Bakowatum. Jakarta: CV Intermedia.
- Jemes L. Bowditch dan Anthony F. Buono A. (1997). *Primer or Organization Behavior* New York: John Wiley and Song.
- Jennifer M. George and Gareth R, Jones., (1996). *Understanding and Managing Organizational Bahavior*. New Jersey.
- Jones Gareth, Jennifer M.George dan Charles W. L.Hill. 1998. *Contemporary Management*. BostonThe McGraw-Hill Companies.
- Jozze Lapierre. (2000). *Customer-Perceived Value in Industrial Contexts*. Jurnal Of Bisnis and Industrial Marketing, Vol.15.
- Kapadila Mala. (2001). *Emotional Intelligence*. A worbook for beginner. New Delhi: BPI (India).
- Kenneth Scatz and Linda Schate. (1986). *Managing By Influence*, NewJersey: Prentice Hall.
- Kinicki Angelo & Robert Kreitner. (2009)., *Organizaional Behavior*. NewYork, McGraw.
- Kovzes James M. dan Barryz. Posner. 1997. *Kredibillitas*, terjemahan Anton Adiwiyoto, Jakarta: Professional Books.
- Leavitt Harold J. 1992. *Psikolog Manajemen*. Terjemahan Muslichah Zarkasi. Jakarta: Erlangga.
- Lesti J. Brigga. (1977). *Instructional Principles and applications*. New Yersey: Education Tecnology Publications Inc.
- Lukas Martin and Kim Wilson. (1992). *Memelihara Gairah Kerja. Psikologi untuk Orang Kantoran*. terjemahan Ansis Kleden Jakarta: Arcan.
- Lumingkewas, L.A. (2006) *Reformasi Birokrasi Dalam Perspektif Otonomi Daerah* Jakarta. Program Pasca Sarjana UNJ.
- Luthans Frets.. (2007). *Organization Bahavior*. New York: The McGraw Hill Companies.
- Marcia J.E. Ego Identity,. 1993. *A Hand book Psychological Researh*. Springer. Verlag. New York.
- McCarthy & J.Allan. (1995). *The Transition Equantion, A Proven Strategy for Organitoinal Change lexsintong books*, the free press. New York.
- McShane and Von Glibov. (2007). *Organization Bahavior*. New York: McGraw Hill Companies.

- Michael Armstrong dan Angela Baron.. (1998). *Performance Management*. London: Institute of Personnel and Development.
- Michael O'Malley. (2000). *Creating Commitment, How to Attract and Retain Talented Employees by Building Relationships That Last*. New York John Wiley & Sons.
- Newston W. and Keith Davias. (2002). *Organization Behavior. Human Behavior at Work*. New York: McGraw.
- Nigel Hill. (1996). *Hand book of Customer Satisfaction Measurement*. Gower Publishing Limited.
- Ostaf C. (1992). *Relationship Between Satisfaction Attitude and Performance, Unorganizational Level Analyze*, Jurnal of Applied Psychology. Volume 23.
- Pierce. John L, Donald G. (2002) *Gardner and Randall B. Oman, Management and Organizational Behavior*. An Interatet, Cincinnati. Ohio, South-Western.
- Rakhmat Jalaludin. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Richard H. Axelrod. (2000). *Term of Engagement: Changing The way, we change Organisation*. San Fransisco: Berret Kaehler Publisher.
- Richard L. Daft. (1999). *Leadership: Theory and Practice*. New York: The Drayde Press.
- Robert C. Beck. (1990). *Motivation: Theories and Principles* **New Jersey**. Prentice.
- Robert K. Cooper dan Ayman sawaf. (2002). *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robert Kreitner and Angelo Krinicki. 1990. *Organizational Behavior*. New York McGraw-Hill Rochmalyati Hamzah. Jakarta: PT Pustaka Binaman Prsesindo.
- Robert S. Feldmen. 1989. *Essentials of Understanding Psychology*. New York: McGraw.
- Schermerhorn John R and H. Osborn. 1999. *Basic Organisational Behavior*, **New Singapore**: Mc Graw-Hill.
- Synder Neil H. James J. Dowd, Jr. 1994. *Vision, Values and Courage, Leadership for quality management*. The free press New York.
- Steers & Richard Meyer. (1996). *Motivation and Leadership at Work*, 6th edition McGraw- Hill International Editions.

Stephen P Robbins. (1984). *Essentials of Organization Behavior*. New Zealand: Prentice- Hill.

Stephen P.Robbins & Timothy A. (2007). *Judge Organizational Bihavior*. New York: Prentice Hall.

Steven J. Stein dan Howard E. (2003). *„Ledakan EQ,15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung:Kaifa.

Sweeney Paul D. and Dean B. Mc.Farli.(2000). *Organizational Behavior: Solution for Management*. New York: Mc Graw-Hill.

Taufik Baharudin. (2003). *Brainware Managemen: Generasi kelima Manajemen Manusia Memenangkan, 'Know Ledge Compettion' Menyongsong Era Millenium*. Jakarta: Gramedia.

Volker Kuger. (1996). *How can a Campany, Achieve Improved Levels of quality Performance:Technology versus Employees? The TQM Magazine*.Vol. 8.No. 3.

Wayne F.Cascio. (1992). *Managing Human Resources:Productivity*. Quality of work life, Profits, New York: McGraw-Hill, Inc.

Wendell L. French. (1986). *Human Recources Management*, Boston: Hongton Mifflin.

Wetzels Martin. (1998). *Marketing service Relationships: The Role of Commitment*. Journal of business And Industrial Marketing Vol.13.

Wibowo. (2008). *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

PERSEPSI GURU PADA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU

Isum Sumyati

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58c Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
isumsumiyati11@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of peer relations, discipline, and learning motivation together on mathematics learning achievement of students of Private Vocational Schools in Cikarang, Bekasi Regency. The method used in this study is correlational. The population in this study were all students of class X Private Vocational School in Cikarang, Bekasi Regency, amounting to 590 students. The sample in this study was 85 students. The results of the study concluded: There was a significant effect of peer friendship, discipline, and learning motivation together on Mathematics Learning Achievement of Private Vocational School Students in Cikarang, Bekasi Regency. This is evidenced by the value of sig 0,000 <0,05 and F count = 20,201. There is a significant effect of Peer Friend Associations on Mathematics Learning Achievement of Private Vocational School students in Cikarang, Bekasi Regency. This is proven by the value of sig 0.004 <0.05 and tcount = 2.973. There is a significant effect of Learning Discipline on Mathematics Learning Achievement of Private Vocational School students in Cikarang, Bekasi Regency. This is evidenced by the sig value of 0.001 <0.05 and tcount = 3.618. There is a significant effect of Learning Motivation on Mathematics Learning Achievement of Private Vocational School Students in Cikarang, Bekasi Regency.*

Keywords: *Teacher perceptions on Principal leadership, work motivation, teacher performance.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya, disiplin, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa SMK Swasta di Cikarang Kabupaten Bekasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Swasta di Cikarang Kabupaten Bekasi yang berjumlah 590 siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 85 siswa. Hasil penelitian menyimpulkan: Terdapat pengaruh yang signifikan Pergaulan Teman Sebaya, Disiplin, dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Swasta di Cikarang Kabupaten Bekasi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig 0,000 < 0,05 dan Fhitung = 20,201. Terdapat pengaruh yang signifikan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika siswa SMK Swasta di Cikarang Kabupaten Bekasi. Hal tersebut dibuktikan nilai sig 0,004 < 0,05 dan thitung = 2,973. Terdapat pengaruh yang signifikan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika siswa SMK Swasta di Cikarang Kabupaten Bekasi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig 0,001 < 0,05 dan thitung = 3,618. Terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Swasta di Cikarang Kabupaten Bekasi. \

Kata Kunci : Persepsi guru pada kepemimpinan Kepala Sekolah, motivasi kerja, kinerja guru.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia merupakan suatu modal dan kekayaan yang terpenting dari setiap kegiatan manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu manusia sebagai unsur terpenting dalam pelaksanaan suatu tujuan organisasi/instansi perlu ditingkatkan kemampuannya sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan instansi maupun kepentingan individu. Didalam suatu instansi/lembaga kepemimpinan diharapkan dapat memberikan keunggulan-keunggulan bagi organisasi/instansi agar terus hidup dan berkembang. Peran seorang pemimpin di dalam meningkatkan kinerja karyawan dapat menunjang dalam pencapaian sasaran dan tujuan.

Pemimpin memegang kunci utama sukses tidaknya suatu organisasi/lembaga, maka dalam mencapai tujuan untuk diperlukan seorang figur pemimpin yang mampu menjamin perasaan tenteram para bawahannya, adanya kebebasan dan kemerdekaan untuk berkreaitivitas dan bergerak secara aktif, serta mampu memotivasi bawahannya. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin akan menghadapi berbagai macam orang yang mungkin dengan hanya sedikit pengalaman dalam bekerja sama, untuk pemimpin harus dapat menentukan pilihan yang tepat dalam melibatkan dan pemberian wewenang untuk mencapai visi dan misi serta kesuksesan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, sekolah adalah suatu institusi yang bertanggung jawab kepada negara, sekolah pula yang menjadi tempat menentukan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan. Konsekuensinya, kepala sekolah memegang peranan penting dan memiliki tanggung jawab besar, dalam meningkatkan lembaga yang dipimpinnya. Pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, didukung oleh pendapat Purwanto (2009:101), yang menyatakan bahwa, di antara pemimpin-pemimpin pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatannya, kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting. Dikatakan sangat penting karena lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan di tiap-tiap sekolah. Dapat disimpulkan bahwa terlaksana atau tidaknya suatu program pendidikan, dan tercapai atau tidaknya suatu program pendidikan, dipengaruhi oleh kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah dalam mengelola sekolah tersebut.

Menurut Adair (2004: 19) dalam bukunya Menjadi Pemimpin Efektif menyatakan bahwa anggota kelompok mau menerima pengaruh dan pengarahan seorang pemimpin, hanya jika mereka memandangnya sebagai seorang yang dapat menyediakan sarana guna pemenuhan kebutuhan mereka. Kepala sekolah sebagai leader dalam instansi/lembaga pendidikan hendaknya menjauhkan diri sikap otoriter. Kepala sekolah hendaknya tidak perlu merasa statusnya lebih tinggi dan menempatkan dirinya di luar di atas kelompok (*working on a group*) sehingga selalu menuntut untuk dihormati, melainkan ia merasa bahwa ia tempatnya berada di tengah-tengah para staf (*working with a group*), serta selalu mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kerja dari setiap personil yang ia pimpin.

Peran kepemimpinan memang sangat dibutuhkan, seperti halnya di lingkungan lembaga pendidikan pada umumnya, peran kepemimpinan dari seorang pimpinan sekolah, yaitu kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap

pencapaian tujuan dari sekolah tersebut. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah sekaligus manajer di sekolah tersebut dituntut harus mampu mengelola dan mengarahkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, yaitu guru, karyawan serta siswa. Kepala sekolah harus bisa menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi guru dan karyawan, serta harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa-siswanya. Kepala sekolah juga harus bisa menumbuhkan semangat dan motivasi kerja bagi para guru serta semangat dan motivasi belajar bagi para siswanya. Dengan kepemimpinan yang baik dari seorang kepala sekolah maka hal-hal tersebut akan bisa tercapai, dan akhirnya bermuara pada pencapaian tujuan sekolah, yaitu peningkatan mutu pendidikan.

Sejalan diberlakukannya desentralisasi pendidikan dengan otonomi sekolah sebagai cirinya maka pelaksanaan manajemen berbasis sekolah juga akan berpengaruh terhadap kinerja guru. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sesuai dengan paradigma yang berlaku pada akhirnya akan meningkatkan kinerja guru. Otonomi sekolah dimaksudkan agar guru mampu menunjukkan kinerjanya secara optimal. Kinerja guru berupa melaksanakan tugas pokok secara optimal sehingga tercipta suatu kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Terwujudnya kinerja guru sangat tergantung pada beberapa faktor-faktor, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru dan iklim sekolah.

Seorang kepala sekolah adalah pemimpin dalam suatu organisasi, dalam hal ini sekolah adalah organisasi yang dipimpinnya, sehingga kaitannya dalam aktivitas yang berhubungan dengan sekolah adalah merupakan aktivitas kepemimpinan, dengan fungsi tertentu. Tentang fungsi kepemimpinan Koontz, dalam (Wahjosumidjo, 2008:105), memberi pendapat bahwa:

Kepala sekolah adalah pimpinan pada tingkat sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolahnya. Tumbuh dan berkembangnya semangat kerja, terciptanya kerja sama yang harmonis, perkembangan mutu guru, serta kinerja bawahannya ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar menjadi pemimpin pendidikan (education leader) yang profesional.

Harna (2003: 2) berpendapat bahwa seorang kepala sekolah hendaknya profesional dalam kepemimpinan, hubungan manusiawi, proses kelompok, administrasi personalia dan menilai staf. Seorang kepala sekolah yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya adalah kepala sekolah yang memperlihatkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Ia menjadi berhasil karena mendapat dukungan dan penghargaan dari stafnya. Ia akan berhasil jika guru-gurunya mampu menunjukkan sikap terbuka (open mindedness) kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Seorang kepala sekolah perlu menunjukkan sikap yang bersahabat, tenang, bersemangat, penuh pengertian, memberi tantangan, menciptakan rasa aman, memiliki wawasan yang luas dan memahami visi dan misi sekolah sehingga dapat mendorong tumbuhnya semangat dan motivasi kerja serta sikap loyal serta dukungan dari para guru dan karyawan yang ada di sekolah tersebut.

Uraian di atas menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian tentang pengaruh persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru pada SMP Negeri di Gugus 06 Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang pengaruh persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja secara partial maupun bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri Gugus 06 Kabupaten Tangerang

Masalah-masalah yang **dirumuskan** dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri di Gugus 06 Kabupaten Tangerang?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Gugus 06 Kabupaten Tangerang?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru SMP Negeri di Gugus 06 Kabupaten Tangerang?

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri di Gugus 06 Kabupaten Tangerang. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional. Menurut Kerlinger yang dikutip oleh Bambang Setiaji (2004:49) menyatakan bahwa :

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada suatu populasi dimana data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis dan psikologis. Penelitian survey biasanya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, tetapi generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri di Gugus 06 Kabupaten Tangerang berjumlah 550 orang,

Menurut Arikunto (2002:109) “Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang diteliti”. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Sampel menurut Sugiyono (2014: 118) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik Atas dasar pendapat di atas dan karena jumlah populasi cukup besar maka peneliti menentukan untuk mengambil sampel dari jumlah populasi yakni sebanyak 60 orang guru SMP Negeri di Gugus 06 Kabupaten Tangerang yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 1 Deskripsi Data Variabel Penelitian Secara Keseluruhan
 Statistics

		Kepemimpina n Kepala		
		Sekolah	Motivasi Kerja	Kinerja Guru
N	Valid	60	60	60
	Missing	0	0	0
	Mean	161.3000	151.0500	110.1667
	Median	164.0000	153.0000	112.0000
	Mode	152.00	169.00	112.00
	Std. Deviation	18.99536	15.79039	8.13273
	Variance	360.824	249.336	66.141
	Range	70.00	65.00	35.00
	Minimum	120.00	110.00	87.00
	Maximum	190.00	175.00	122.00

Setelah dilakukan pengolahan terhadap data penelitian untuk skor Kinerja Guru diperoleh skor tertinggi 122 dan skor terendah 87. Dengan demikian rentang skor antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 35

Dari hasil analisis data untuk variabel Kinerja Guru, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 66,14 dan standar deviasinya 8,13. Data dari variabel ini mempunyai rerata 110,17, modus 112 dan median 112. Selanjutnya dari data tersebut diketahui nilai rata-rata sebesar 110,17 atau 88% dari skor tertinggi terorits. Dengan demikian disimpulkan kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerang termasuk kategori tinggi

Analisis Persyaratan Data

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Kepemimpina n Kepala		
		Sekolah	Motivasi Kerja	Kinerja Guru
N		60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	161.3000	151.0500	110.1667
	Std. Deviation	18.99536	15.79039	8.13273
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.095	.106
	Positive	.065	.087	.073
	Negative	-.091	-.095	-.106
Test Statistic		.091	.095	.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.092 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai Sig untuk sampel variabel Kinerja guru adalah 0,200, variabel persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,200, dan variabel motivasi kerja sebesar 0,092. Karena nilai sig lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima, dengan kata lain bahwa data dari sampel variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian ini berdistribusi normal..

Tabel 3 Hasil Pengujian Linieritas Garis Regresi Hubungan Antara Variabel X1 dengan Variabel Y
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Guru	*Between Groups	(Combined)	2762.417	33	83.710	1.909	.047
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Linearity		1563.342	1	1563.342	35.658	.000
	Deviation from Linearity		1199.075	32	37.471	.855	.667
	Within Groups		1139.917	26	43.843		
	Total		3902.333	59			

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai pada kolom Sig baris Deviation from Linierity adalah $0,667 > 0,05$, sehingga H0 diterima. Dengan kata lain, garis regresi yang menyatakan hubungan antara varibel X1 dan variabel Y bersifat linier

Tabel 4 Hasil Pengujian Linieritas Garis Regresi Hubungan Antara Variabel X2 dengan Variabel Y
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Guru	*Between Groups	(Combined)	3066.300	34	90.185	2.697	.006
Motivasi Kerja	Linearity		1633.128	1	1633.128	48.836	.000
	Deviation from Linearity		1433.172	33	43.429	1.299	.252
	Within Groups		836.033	25	33.441		
	Total		3902.333	59			

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai pada kolom Sig baris Deviation from Linierity adalah $0,252 > 0,05$, sehingga H0 diterima. Dengan kata lain, garis regresi yang menyatakan hubungan antara varibel X2 dan variabel Y linier.

Tabel. 5 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	Persepsi guru pada kepemimpinan Kepala Sekolah	.562	1.781
	Motivasi kerja	.562	1.781



Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas diketahui bahwa hasil Tolerance $0,562 > 0,1$ atau Varian Inflation Factor (VIF) $1,781 < 10$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antara persepsi guru pada kepemimpinan Kepala Sekolah motivasi kerja pada analisis regresi ganda ini.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis regresi liner berganda. Proses perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS-22. Hal pengujian seperti pengujian bisa dilihat pada tabel model summary, anova, dan tabel coefficient sebagai berikut::

Tabel. 6 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X1 dan X2 terhadap Variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.493	.475	5.89125

a. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tabel 7 Hasil Perhitungan Pengujian Signifikasi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X1 dan X2 dengan Variabel Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1924.042	2	962.021	27.718	.000 ^b
	Residual	1978.291	57	34.707		
	Total	3902.333	59			

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

b. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tabel 8 Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X1 dan X2 Terhadap Variabel Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	53.445	7.700		6.941	.000
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.156	.054	.364	2.895	.005
	Motivasi Kerja	.209	.065	.406	3.224	.002

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari tabel 4.6. di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan



Motivasi Kerja (X2) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y) adalah sebesar 0,702, hal ini menunjukkan tingkat korelasi yang sangat kuat

Sedangkan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan terlihat pada Tabel 4.7. dan Tabel 4.8., Dari Tabel 4.8. diperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y, yaitu $\hat{Y} = 53,445 + 0,156X1 + 0,209X2$

Dari Tabel 4.7. terlihat bahwa nilai Sig = 0.000 < 0,05 dan Fhitung = 27,718. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan Motivasi Kerja (X2) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y)

Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan Motivasi Kerja (X2) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik Ho: Tidak ada pengaruh variabel persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y) ditolak karena nilai $d \text{ sig.} = 0,005 < 0.05$ dan $t_{hitung} = 2,895$. Hal ini berarti H1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y) dapat diterima.

Berdasarkan Tabel 4.7 dan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik Ho: Tidak ada pengaruh variabel Motivasi Kerja (X2) terhadap Kinerja Guru (Y) ditolak karena nilai $\text{sig.} = 0,002 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3,224$. Hal ini berarti H1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru dapat diterima.....

PEMBAHASAN

Pengaruh Persepsi guru pada Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Secara Bersama-Sama Terhadap Kinerja Guru

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi guru pada kepemimpinan Kepala Sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerang. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi guru pada kepemimpinan Kepala Sekolah dan motivasi kerja telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerang

Bernadin Russel (1993) mendefinisikan kinerja sebagai “outcome hasil kerja keras organisasi dalam mewujudkan tujuan strategis yang ditetapkan organisasi.” Sedangkan Wahjosumidjo (1994) mengatakan kinerja adalah hasil interaksi yang terjadi antara persepsi dan motivasi pada diri seseorang yang dapat dilihat berupa perilaku seseorang. Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja (performance) merupakan wujud atau keberhasilan pekerjaan seseorang atau organisasi dalam mencapai tujuannya. Hasil atau kinerja suatu organisasi dapat dicapai dengan baik antara lain atas pengaruh dari pembagian tugas, wewenang



dan tanggung jawab yang jelas dari para peserta yang berkecimpung di dalam organisasi tersebut..

Pengaruh persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah terhadap Kinerja guru

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa persepsi guru pada kepemimpinan Kepala Sekolah telah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerang. Hal ini mengandung arti bahwa persepsi guru pada kepemimpinan Kepala Sekolah, siswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerangl.

Menurut Adair (2004: 19) dalam bukunya *Menjadi Pemimpin Efektif* menyatakan bahwa anggota kelompok mau menerima pengaruh dan pengarahan seorang pemimpin, hanya jika mereka memandangnya sebagai seorang yang dapat menyediakan sarana guna pemenuhan kebutuhan mereka. Kepala sekolah sebagai leader dalam instansi/lembaga pendidikan hendaknya menjauhkan diri sikap otoriter. Kepala sekolah hendaknya tidak perlu merasa statusnya lebih tinggi dan menempatkan dirinya di luar di atas kelompok (*working on a group*) sehingga selalu menuntut untuk dihormati, melainkan ia merasa bahwa ia tempatnya berada di tengah-tengah para staf (*working with a group*), serta selalu mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kerja dari setiap personil yang ia pimpin.

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja guru

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerang. Artinya, motivasi kerja yang tinggi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerang

Menurut Gorton (dalam Irawan, 2003: 42) motivasi kerja guru merupakan dorongan untuk melakukan pekerjaan, motivasi ini erat hubungannya dengan kerja atau perilaku dari seorang guru. Pendapat Gorton ini sesuai dengan pendapat Owens di atas. Para individu bertindak karena adanya sejumlah kekuatan yang mendorong yang ada dalam diri mereka sendiri, yang diwakili oleh istilah-istilah, keinginan-keinginan (*wants*), kebutuhan-kebutuhan (*needs*) dan perasaan takut (Winardi, 2001: 7).

Proses motivasi kerja diawali dengan rasa kekurangan kebutuhan, yang menggerakkan untuk mendapatkan sehingga timbul suatu proses pencarian. Kemudian orang memiliki rangkaian tindakan tertentu. Proses motivasi ini sebuah model inisial dari James C. Gibson dalam bukunya "Organizations Behaviour Structure-Process" yang dikutip oleh Winardi (2001: 23)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis data, kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah dan Motivasi Kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan Fhitung = 27,718.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dibuktikan nilai sig $0,005 < 0,05$ dan dengan thitung = 2,895, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel persepsi guru pada kepemimpinan kepala sekolah terhadap variabel terikat kinerja guru.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMPN Gugus 06 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai sig $0,002 < 0,05$ dan thitung = 3,224.

Saran yang bisa penulis sampaikan pada kesempatan ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya para kepala sekolah selalu menyadari untuk melakukan introspeksi diri atau melakukan evaluasi diri serta selalu berupaya untuk perbaikan dan peningkatan kualitas kepemimpinannya, agar kualitas kinerja guru juga semakin meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu sekolah.
2. Hendaknya para kepala sekolah berupaya untuk selalu melakukan pembinaan terhadap guru agar motivasi guru dalam melaksanakan tugas senantiasa ada peningkatan, setidaknya tetap konsisten dan tidak ada degradasi motivasi guru, agar kinerja guru semakin meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu sekolah.
3. Hendaknya para guru selalu berupaya agar motivasi dari dalam diri untuk melaksanakan tugas senantiasa ada peningkatan, setidaknya tetap konsisten dan tidak ada degradasi motivasi, agar kinerja semakin meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu sekolah.
4. Hendaknya para instansi yang terkait dalam pembinaan sekolah juga berupaya untuk melakukan pembinaan kepada kepala sekolah dan guru, agar kepemimpinan kepala sekolah menjadi lebih baik, dan motivasi guru senantiasa ada peningkatan, setidaknya tetap konsisten dan tidak ada degradasi motivasi guru, agar kinerja guru semakin meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, J. (2004). *Menjadi pemimpin efektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta



- Bernardin, R. (1993). *Human resources management, an experiential approach*. Singapore: Mac Graw Hill, Book co.
- Chaplin, C.P. (1999). *Kamus lengkap psikologi*, edisi Bahasa Indonesia oleh Kartini Kartono, cetakan kelima, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Davidoff, L.L. (1998). *Psikologi suatu pengantar*, Jilid I, edisi Bahasa Indonesia oleh Mari Juniati, Jakarta: Erlangga.
- Harna, M. M., (2003). *Profesionalitas kepala sekolah*. Pendidikan Network.
- Hasibuan H. Melayu S.P. (2007). *Organisasi dan motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, P. (2003). *Teori belajar, motivasi, dan keterampilan mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Kartono, (2002). *Kepemimpinan pendidikan*. Jakarta: Prehallindo.
- Keraf, G. (1997). *Diksi dan gaya bahasa*. Ende –Flores: Nusa Indah
- Malik, O. (2002). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Mulyasa, H.E. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional, dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rodakarya
- _____. (2013). *Manajemen kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Natawijaya, R. (2003). *Profesionalisasi guru*. Makalah pada Seminar Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan. Bandung: FPS
- Nasution, S. (2003), *Metode research (penelitian ilmiah)* Jakarta: Aksara
- Nawawi, H. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Kompetitif*. Yogyakarta: UGM Press
- Ruch, F. L. (1967). *Psychology and Life, 7th, ed. Glenview, Illinois : Scott, Foresman and Company*
- Setiaji, B. (2004). *Panduan Riset Dengan Pendekatan Kuantitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siagian, S. P. (2002). *Kiat meningkatkan produktivitas kerja*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. (2008). *Organisasi kepemimpinan dan perilaku administrasi*, Jakarta: Haji Masagung.
- Simamora, H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Sudjana, (1996). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.

- Sugiyono, (2006). *Statistika untuk senelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, (2005). *Psikologi Kognitif*, cet. 1, Surabaya: Srikandi
- Thoah, M. (2002). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wahjosumidjo. (1995). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2008). “Kepemimpinan dan Motivasi”. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Winardi, (2001). *Asas-asas manajemen, Edisi terbaru*, Bandung: CV. Mandar Maju.
- _____, (2007). *Motivasi Dan Pemasivasian Dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wortman , C.B., Loftus, E.F., & Marshall, M.E. (1958). *Psycology, 2nd ed.* New York: Alfred A. Knopf. Inc.
- Yukl, G. (2001). *Leadership In Organization*. New Jersey: Prentice-Hall.

KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Aulia Dinda Kusumaning Ayu

Universitas Indraprasasta PGRI
Jln. Nangka No.58 C Tanjung Barat
aulkusumaningayu@gmail.com

***Abstract:** This research aims to find out The Impact of Emotional Quotient and Dependency Learning on The Academic Achievement of Social Sciences Toward Students In East Jakarta. Using a correlation method, this research applies regression techniques and survey approach. Researcher took 540 students as population, consist of 258 Junior High School and 91 Junior High School students, by using multiple choice questionnaires as the data collection method. This study has proven that emotional quotient and dependency learning simultaneously affect academic achievement on social sciences.*

***Keywords :** Emotional Quotient, Dependency Learning, Student Achievement, Social Sciences*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan teknik regresi dan pendekatan survey. Dengan populasi 540 siswa terdiri dari SMP Negeri 258 Jakarta dan SMP Negeri 91 Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan pilihan ganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar, Prestasi Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan. Karena pendidikan adalah tolak ukur bagi manusia untuk menentukan keberhasilan hidup seseorang. Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang diberikan oleh seorang pengajar untuk diteruskan ke generasi selanjutnya. Melalui proses inilah kita mendapatkan informasi dan cara-cara yang harus dilakukan dalam mengerjakan suatu hal yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tapi juga orang lain. Pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Zaman sekarang ini pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang tidak terlalu menarik bagi peserta didik. Mereka terlalu mengandalkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga tidak dapat mengembangkan pemikiran mereka sendiri mengenai apa yang sudah disampaikan oleh guru tersebut. Selain itu dengan menjamurnya bimbel-bimbel yang ada sekarang memudahkan anak-anak untuk belajar apa yang tidak didapat mereka disekolah. Dalam hal ini dibutuhkan kemandirian belajar agar peserta didik mampu untuk memahami dengan sebenarnya apa yang sudah guru sampaikan, disesuaikan dengan apa yang mereka pahami mengenai materi tersebut.

Emosi yang masih sulit dikontrol dan juga dipengaruhi faktor lingkungan serta teman-teman yang ada disekelilingnya membuat mereka terbentuk sebagai pribadi yang apatis, kurang mengerti arti kesopanan dan cara membedakan berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Apalagi disekolah mereka bertemu dan diajarkan dengan guru yang tentunya secara usia lebih tua dari mereka. Tapi sekarang ini banyak ditemukan kasus-kasus perlakuan tidak menyenangkan atau tindak kekerasan dari murid terhadap guru.

Sedangkan bagi murid, guru seharusnya adalah contoh teladan dan tempat mereka berbagi ilmu serta mendapat bimbingan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi PR besar bagi guru untuk mengarahkan murid menuju jalan yang lebih baik, secara akademik maupun secara pribadi. Bagaimana caranya murid dapat lebih mengembangkan kecerdasan emosional yang mereka miliki dan menghadirkan kemandirian belajar dalam diri mereka.

Fisiologi, kognitif dan psikologi merupakan faktor internal dalam diri siswa. Selain itu terdapat tiga kecerdasan yang dimiliki seorang siswa yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam hal ini yang akan dibahas adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan ini merupakan suatu kemampuan untuk mengelola dorongan-dorongan emosi yang ada dalam diri seorang individu. Emosi terdapat beberapa cabang yaitu sedih, marah, takut, gembira, nikmat, cinta, terkejut, dan malu. Dorongan-dorongan tersebut harus disalurkan atau dialirkan pada hal-hal yang baik dan tepat agar tidak disalahgunakan oleh individu tersebut. Maka dari itu terdapat lima dimensi yang mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dapat dimiliki oleh seseorang. Pertama, kemampuan mengenali emosi diri. Kedua, kemampuan mengelola emosi diri. Ketiga, kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan. Keempat, kemampuan mengenali emosi orang lain. Kelima, kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.

“Ada perbedaan kecerdasan emosi pada remaja akhir laki-laki dan perempuan. Pada umumnya remaja perempuan lebih kuat dan cermat merasakan emosi positif maupun negatif daripada remaja akhir laki-laki, serta memiliki kehidupan emosional yang lebih baik”, menurut Goleman yang dikutip oleh Aini dan Azhar (2010 : 16). Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dan kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam belajar atau prestasi belajar. Dengan adanya prestasi dalam belajar menjadikan kemandirian belajar tidak sia-sia ditanamkan dalam diri dan menjadi tolak ukur keberhasilan kecerdasan emosional dalam mensukseskan terjadinya prestasi tersebut. Berdasarkan latar belakang seperti dikemukakan diatas, penelitian ini

bertujuan menguji pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode survei dengan analisis korelasional. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional sample random sampling*. Jumlah anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 60 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Jakarta Selatan, tepatnya di SMP Negeri 258 Jakarta dan SMP Negeri 91 Jakarta.

Variabel kecerdasan emosional diukur dari beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu tentang mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Pemberian skor kecerdasan emosional siswa mengikuti skala likert terdiri dari Selalu (5), Sering (4), Kadang-kadang (3), Sesekali (2) dan Tidak Pernah (1).

Variabel kemandirian belajar diukur dari beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu tanggung jawab, kematangan diri, kepuasan diri, pengelolaan belajar, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar.

Variabel Prestasi belajar didapat dari nilai ulangan tengah semester. Instrumen penelitian untuk masing-masing variabel adalah kuesioner dengan lima pilihan berskala Likert. Sebelum dipergunakan untuk pengumpulan data, kuesioner diujicobakan dahulu kepada 30 siswa untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas instrument. Setelah dipenuhi persyaratan normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Negeri di Kecamatan Pasar Rebo dan Ciracas Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig $0,025 < 0,05$ dan $F_h = 3,926$. Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 36,756 + 0,288X_1 + 0,174X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel kecerdasan emosional dan kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 0,288 oleh X_1 dan 0,174 oleh X_2 terhadap variabel prestasi belajar IPS. Juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel kecerdasan emosional dan kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 12,1% terhadap variabel prestasi belajar IPS.

Untuk pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap prestasi belajar IPS (Y) dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig $0,021 < 0,05$ dan $t_h = 2,377$. Adapun kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar IPS adalah :

$KD = \text{nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_1y}) \times 100\%$

$KD = 0,295 \times 0,298 \times 100\% = 8,791\%$ Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi belajar IPS sebesar 8,891%.

Sedangkan pengaruh kemandirian belajar (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig 0,154 > 0,05 dan $t_h = 1,446$. Adapun kontribusi variabel kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS adalah :

$KD = \text{nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_1y}) \times 100\%$

$KD = 0,180 \times 0,184 \times 100\% = 3,312\%$ Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi kemandirian belajar dalam meningkatkan prestasi belajar IPS sebesar 3,312%. Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa Kemandirian Belajar tidak membawa pengaruh terhadap peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Negeri di Jakarta Timur.

Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Ganda
 Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.348 ^a	.121	.090	8.071

a. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Kecerdasan Emosional

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Negeri di Kecamatan Pasar Rebo dan Ciracas Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig 0,025 < 0,05 dan $F_h = 3,926$.

Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Negeri di Kecamatan Pasar Rebo dan Ciracas Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig 0,021 < 0,05 dan $t_h = 2,377$.

Terdapat pengaruh yang tidak signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Negeri di Kecamatan Pasar Rebo dan Ciracas Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan perolehan Sig 0,154 > 0,05 dan $t_h = 1,446$.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Azwar, Saifuddin. (1996). *Tes Prestasi, Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bambang, Riyanto. (2002). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Brockett, R. G., & Hiemstra, R. (1991). *Self-direction in adult learning: Perspectives on theory, research, and practice*. New York: Routledge.
- Brookfield, S. D. (2000). *Understanding and Facilitating Adult Learning*. San Francisco: Josey-bass Publisher.
- Cooper, R. K. (1999). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Kepemimpinan yang Mendatangkan Hasil*. Yogyakarta: Amara Books.
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Terjemahan oleh T. Hermaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence. (T. Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Thursan. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Suara.
- Hutabarat, E. P. (1995). *Cara Belajar Pedoman Praktis Untuk Belajar Secara Efisien dan Efektif Pegangan Bagi Siapa Saja yang Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Lie A & Prasasti S. (2004). *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Mubayidh, Makmun. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak (Muhamad Muchson Anasy. S. HI. Terjemahan)*. Jakarta: PT. Al-Kautsar. Buku asli diterbitkan tanpa tahun.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Purwanto, M. Ngalim. (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sardiman A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi belajar-mengajar*. Rajawali pers, Jakarta.
- Sardiman A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi belajar-mengajar*. Rajawali pers, Jakarta.
- Shapiro, E. L. (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (1996). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis. Edisi 1*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Jakarta: Prima Ufuk Semesta.
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. (2005). *Psikologi Pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.

MOVIE THERAPY AS A TOOL TO DEVELOP PROSOCIAL BEHAVIOR OF CHILDHOODS

Wa Ode Lili Andriani Nasri¹, Hengki Satrianta²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling,
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI

¹ lily.andriani21@yahoo.com

²hengkibk12@gmail.com

***Abstract.** The phase of human life begins on entering the prenatal period and will end in late adulthood. Childhoods is critical age or golden age. This article aim to describe how movie therapy can used as a tool to develop prosocial behavior of childhoods. This article is analyzed by using literature review. Through literature review found that movie therapy can used as a tool to develop prosocial behavior of childhoods. Implications of this findings in teacher and especially counselors must to try this method to help childhoods with the lack of prosocial behavior. So, happy watching!*

***Keywords:** movie therapy, prosocial behavior*

PENDAHULUAN

Fase kehidupan manusia dimulai saat memasuki masa prenatal dan akan berakhir pada masa dewasa akhir. Fase kehidupan yang terjadi akan berlangsung dengan tugas yang sederhana menuju ke tugas-tugas yang sifatnya jauh lebih kompleks bahkan sangat kompleks. Olehnya itu manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang-orang di sekitarnya.

Salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada manusia adalah perkembangan sosial emosi. Perkembangan sosial emosi merupakan salah satu bentuk perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus di samping perkembangan lainnya. Khusus pada anak usia dini, perkembangan sosial emosi dinyatakan sebagai sebuah krisis (Nurmalitasari, 2015). Dinyatakan sebagai sebuah krisis karena jika pada masa ini tidak dapat dioptimalkan pada diri individu maka akan mengganggu perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya (Briggs, 2012).

Usia dini disebut sebagai tahapan kritis atau golden age (Nurmalitasari, 2015). Hal ini didasari oleh pada tahap ini individu telah berfungsi sebagian besar jaringan sel-sel pada otaknya yang merupakan pengendali setiap aktivitas manusia. Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka tetap

tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan prasekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak (Nurmalitasari, 2015). Pada masa ini anak mulai mengembangkan kemampuan motorik indrawi, visual dan auditori yang distimulasi melalui lingkungan sekitarnya (Schunk, 2012).

Dibutuhkannya lingkungan dalam menstimulasi anak usia dini tidak terlepas dari fakta bahwa semua orang membutuhkan orang lain (Prayitno & Amti, 2013). Manusia, termasuk anak usia dini adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam kehidupannya sebagai makhluk individual, anak usia dini akan berhubungan dengan dirinya sendiri serta adanya mengabdikan kepada dirinya sendiri. Dalam konteks makhluk sosial, anak usia dini akan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya, teman sebaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, anak usia dini perlu pula mengembangkan perilaku-perilaku yang dapat menolong orang lain, mampu melakukan kerja sama dengan orang lain, jujur, dapat bertenggang rasa, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain serta punya rasa kepedulian terhadap orang lain meskipun itu dalam bentuk yang sederhana.

Kebutuhan anak usia dini untuk mengembangkan perilaku-perilaku tersebut di atas merupakan implementasi atas adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia, termasuk anak usia dini tidak bisa lepas dari tolong-menolong serta mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Perilaku menolong manusia yang dilakukan tanpa pamrih dan tidak mengandung maksud tertentu secara umum dikenal dengan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan sejumlah tindakan yang dilakukan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, seperti berbagi dengan orang yang kekurangan, membuat nyaman atau menyelamatkan seseorang, atau secara sederhana membuat perasaan orang lain menjadi baik dengan memberi salam atau pujian (Shaffer & Kipp, 2010). Melalui perilaku prososial ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial yang terjadi pada anak usia dini.

Perilaku prososial dimulai dan tumbuh sejak dua tahun pertama kehidupan (Brownell, 2013; Kärtner, Keller, & Chaudhary, 2010). Pada masa bayi yang berusia 12 sampai 24 bulan perilaku prososial ditunjukkan dengan kesanggupan membantu, merasa nyaman, berbagi, dan bekerja sama dengan yang lain (Brownell, 2013). Hal tersebut akan semakin berkembang dengan seiring bertambahnya usia. Nilai-nilai prososial pada seseorang didasarkan pada nilai etika, moral dan adat-istiadat semestinya menciptakan keharmonisan pada lingkungan yang ditempati anak usia dini. Namun pada kenyataannya, nilai-nilai prososial yang ada pada anak usia dini menunjukkan adanya perkembangan yang kurang optimal.

Ketidakoptimalan perkembangan perilaku prososial ditunjukkan dengan perilaku egois, menang sendiri, mengatur teman, bertengkar, kekerasan fisik serta psikis (Suranata & Sulastri, 2010). Alasan utama timbulnya ketidakoptimalan tersebut terletak pada egosentrisme pada anak usia dini (Suyanto, 2005) serta

status sosial (Guinote, Cotzia, Sandhu, & Siwa, 2015). Sifat egosentrisme lahir disebabkan oleh ketidakpahaman anak dalam memahami sudut pandang pemikiran orang lain. Anak secara umum cenderung mementingkan diri sendiri tingkat sosialisasinya dengan orang lain belum baik. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005). Hal ini mengakibatkan anak hanya mengutamakan dirinya saja.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa anak usia dini kurang memiliki minat sosial. Hal ini tentunya membutuhkan penanganan khusus dalam upaya meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan perilaku prososial, misalnya melalui permainan (Plummer, 2011), program media elektronik (Santrock, 2010), sinkroni interpersonal (Cirelli, Einarson, & Trainor, 2014), bermain musik bersama (Kirschner Sebastian & Tomasello, 2010), penerimaan teman sebaya (Layous, Nelson, Oberle, Schonert-Reichl, & Lyubomirsky, 2012), nostalgia (Li, 2015; Tasimi & Young, 2016), program Root of Empathy (ROE) (Schonert-Reichl, Smith, Zaidman-Zait, & Hertzman, 2012), kurikulum berbasis keramahan (Flook, Goldberg, Pinger, & Davidson, 2015), video games (Greitemeyer & Osswald, 2010), cerita sosial (Wright & McCathren, 2012), dan movie therapy (Gentile et al., 2009; Molaie & Abedin, 2011; Yazici, Ulus, Selvitop, Yazici, & Aydin, 2014).

Upaya-upaya tersebut di atas pada prinsipnya merupakan hal baik dan dapat dilakukan. Akan tetapi dari sekian banyak bentuk intervensi yang diajukan maka penulis tertarik untuk meningkatkan perilaku prososial melalui movie therapy. Movie therapy adalah teknik terapeutik yang melibatkan pemilihan dan penugasan film yang cermat untuk ditonton oleh para klien, diikuti dengan pengolahan pengalaman mereka selama sesi terapi bersamaan dengan karakter utama dalam film (Molaie & Abedin, 2011). Istilah movie therapy sering disebut dengan cinematherapy, film therapy dan reel therapy.

Movie therapy sebagai teknik terapi di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. Movie therapy membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran. Melalui movie therapy, klien akan belajar dalam mencari dan menemukan suatu wawasan baru dalam memandang fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya berdasarkan hasil tontonannya sendiri.

Pertimbangan penggunaan movie therapy didasarkan pada kenyataan bahwa anak usia dini senang menonton film. Bahkan dari awal kehidupan, dunia bayi dan anak kecil tertanam di media layar, termasuk media interaktif digital yang salah satunya adalah tayangan televisi seperti film (Calvert, 2006). Film sebagai media pembelajaran artinya alat yang dapat dilihat dan didengar yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien (Trianto, 2013). Film termasuk ke dalam kategori audio visual yang menyajikan tampilan gambar gerak dan suara, gambar gerak digunakan untuk merangsang penonton melalui indera penglihatan dan suara digunakan untuk merangsang penonton melalui indera pendengaran. Penggabungan indera

penglihatan dan pendengaran diharapkan menjadikan penonton lebih mudah menyerap informasi yang diberikan.

Para ahli juga memiliki pandangan yang sama akan hal itu, perolehan hasil belajar melalui indera penglihatan dan indera pendengar sangat menonjol perbedaannya. Menurut Baugh, kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, hanya 5% diperoleh melalui indera pendengaran dan 5% lagi dengan indera lainnya (Nurjanah, 2013). Selain itu, film dibuat dengan tujuan utama untuk menghibur, tetapi kini film dibuat untuk meningkatkan kesehatan perilaku individu (Yazici et al., 2014).

Selanjutnya, alasan lain pemilihan movie therapy terletak dari kelebihan film dibandingkan dengan media yang lain, yakni: a) Pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu, b) Dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu, c) Dengan teknik slow-motion dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat, d) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, e) Dapat membangun sikap, perbuatan dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problema (Nurjanah, 2013). Film tidak diharapkan bermakna tunggal, melainkan dapat dipertimbangkan sebagai suplemen dalam cara berpikir tentang dunia (Gramaglia, Jona, Imperatori, Torre, & Zeppegno, 2013). Lebih jauh, film menyangkut emosi, yang kekuatannya berkaitan dengan keseimbangan psikis individu.

PEMBAHASAN

Movie Therapy

Movie therapy merupakan proses menggunakan film yang dibuat yang ditayangkan melalui layar besar atau televisi untuk maksud terapeutik (Strong & Lotter, 2015). Pandangan lain mengemukakan bahwa movie therapy dirancang dengan menggunakan film atau gambar bergerak untuk menantang dan mengubah cara berpikir dan sistem kepercayaan irasional klien, dengan cara membantu klien mengubah pola pikirnya (Yang & Lee, 2005). Movie therapy adalah suatu teknik terapi yang melibatkan pemilihan yang cermat dan penugasan film agar klien menonton dengan tindak lanjut pengolahan pengalaman mereka selama sesi terapi (Sharp, C., Smith, & Cole, 2002). Movie therapy adalah pendekatan terapeutik yang mempersiapkan klien untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter dengan yang lain, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif (Tyson, Foster, & Jones, 2000). Akhirnya dapat dipahami bahwa movie therapy adalah suatu proses terapeutik yang dilakukan melalui pemutaran film atau gambar bergerak yang ditujukan untuk membantu klien dalam memperoleh wawasan baru sehingga klien yang bersangkutan mampu keluar dari permasalahan yang dialaminya.

Film memiliki beberapa keunggulan. Pertama, menonton film baik di rumah atau di bioskop adalah kegiatan sehari-hari lebih umum (Sharp, C. et al., 2002). Kemajuan teknologi membuat film lebih mudah diakses oleh semua orang. Kedua, film telah menjadi bagian dari budaya populer, kemungkinan kesediaan klien untuk menonton film jauh lebih besar. Melalui movie therapy dibangun hubungan antara klien dan konselor ketika film dipilih dengan baik. Artinya, klien mungkin merasa



konselor mengerti apa yang dia alami. Dengan cara ini, movie therapy bisa menjadi cara meningkatkan hubungan terapeutik antara klien dan konselor.

Dalam pelaksanaan movie therapy perlu pula dipahami genre dari film yang akan dipilih dan ditonton pada akhirnya. Genre atau jenis film adalah bentuk, kategori atau klasifikasi tertentu dari beberapa film. Genre film diklasifikasikan ke dalam bentuk action, adventure, animasi, biografi, komedi, dokumenter, drama, family, fantasi, film-noir, game show, history, horor, musikal, misteri, romansa, thriller, perang, dan western (Trianto, 2013).

Pertimbangan penggunaan genre film dalam pelaksanaan movie therapy disesuaikan dengan karakteristik umum klien yang akan diberi movie therapy. Perlu pemilihan yang cermat dalam menentukan genre yang akan ditampilkan. Hal ini didasari oleh perbedaan karakteristik usia setiap individu. Untuk menentukan film yang tepat digunakan dalam pelaksanaan movie therapy, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu a) mulai dengan film yang telah dilihat klien dan yang mendukung tujuan pelatihan, dan b) klarifikasi maksud ketika memberikan film agar klien tidak mengalami kesalahan mengidentifikasi peran. Mendiskusikan reaksi film yang positif dan negatif. Melalui pertanyaan evocative seperti : bagaimana pengaruh film untuk anda, positif atau negatif?, jika film mengandung pesan, pesan apa yang anda dapat?; ide baru dari tingkah laku baru seperti apa yang dikenalkan dalam film?; apakah kamu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan film?; apakah ada film lain yang dapat kamu identifikasi yang bisa kita diskusikan ke tahap selanjutnya? (Wolz, 2005).

Hal lain yang turut untuk dipertimbangkan dalam pemilihan film antara lain film harus dipilih berdasarkan masalah klien, tujuan, kekuatan, kemampuan untuk memahami film, kesamaan karakter, dan isu-isu keragaman (Dermer & Hutchings, 2000) dan film harus dipilih berdasarkan: a) karakter yang efektif, b) konten yang cocok dengan masalah, c) klien menikmati film, d) karakter yang memecahkan masalah, e) pesan tidak langsung, dan f) semangat atau inspirasi tema (Marsick, 2010).

Prosocial Behavior

Perilaku prososial merupakan bentuk perilaku yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan. Perilaku prososial merupakan suatu kecenderungan untuk membantu orang lain (Gentile et al., 2009). Istilah perilaku prososial merujuk pada perilaku yang dilakukan secara suka rela untuk memberi keuntungan kepada orang lain (Barnett, 2011; K. A. Dunfield & Kuhlmeier, 2013; Grusec, Hastings, & Almas, 2011). Perilaku tersebut dilakukan tanpa ada motif apapun di dalamnya dan semata-mata dilakukan untuk membantu orang lain. Bentuk-bentuk perilaku tersebut antara lain rasa empati, perhatian, dan etika, termasuk berbagi, bekerja sama, membantu orang lain, kemurahan hati, memuji, mematuhi, mengatakan yang sebenarnya, membela orang lain, mendukung orang lain dengan kehangatan dan kasih sayang, memelihara dan membimbing, dan bahkan tindakan altruistik untuk mempertaruhkan nyawa seseorang. hidup untuk memberi peringatan atau bantuan yang lain (Abbeduto & Beth, 2002; Barnett, 2011; Li, 2015).

Perilaku yang dilakukan tersebut bertujuan untuk meringankan kesulitan ataupun kesusahan yang sedang dialami oleh individu ataupun kelompok yang berada di sekitar pelaku prososial. Perilaku prososial ditujukan untuk memberikan keuntungan pada orang lain, bukan pada diri pribadi (Twenge, Baumeister,

DeWall, Ciarocco, & Bartels, 2007). Perilaku prososial dalam fase anak-anak dilakukan dalam tujuh tema, yakni menghargai alam; menghargai orang; berbagi, membantu, dan mengantri; menjalin persahabatan dan menunjukkan persatuan; bekerja sama sebagai tim; menunjukkan empati dan menunjukkan rasa hormat (Acar & Torquati, 2015). Apabila melihat pengertian perilaku prososial sebagai suatu pandangan dan perasaan (senang atau tidak senang) yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat, maka bentuk perilaku prososial dapat berupa pandangan-pandangan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk berperilaku yang positif. Bentuk-bentuk perilaku tersebut dimanifestasikan dalam berbagai cara. Cara-cara tersebut akan menjadi aspek-aspek perilaku prososial yang dapat dijumpai pada setiap orang yang mempunyai perilaku prososial.

Movie Therapy to Develop Prosocial Behavior

Perilaku prososial merupakan bentuk tingkah laku yang bersifat integral dalam kehidupan sosial manusia (K. Dunfield, Kuhlmeier, O'Connell, & Kelley, 2011). Tidak hanya pada orang dewasa, perilaku prososial pula bisa ditampakkan oleh anak usia dini. Anak-anak yang menunjukkan keterampilan prososial yang kuat mampu mengelola tantangan sosial dan kompeten secara sosial (Andrade, Browne, & Tannock, 2014).

Diperlukan upaya-upaya yang signifikan dalam pengembangan perilaku prososial. Hal ini didasari oleh pentingnya mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupan. Pengembangan perilaku prososial efektif dalam meningkatkan perkembangan empati (Robinson, 2009) dan kesanggupan untuk merespon orang lain (Barnett, 2011). Artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan upaya pengembangan perilaku prososial melalui movie therapy.

Di dalam movie therapy ditentukan bahwa sinema dalam bentuk gambar bergerak yang akan digunakan kepada orang yang dibantu/klien sebagai proses penyembuhan (Kim, 2014; Lampropoulos, Kazantzis, & Deane, 2004). Adapun gambar bergerak yang dimaksud dapat berupa film maupun video. Di balik sebuah film tersimpan banyak pesan yang ingin disampaikan kepada pencinta film itu sendiri. Pesan tersebut dapat berupa simbol-simbol, kata-kata, maupun perilaku yang mengandung makna tertentu. Hal inilah yang disebut dengan metafor. Dalam film, karakter dan tema adalah metafora potensial. Movie therapy bermaksud agar klien dapat mengamati metaforis adegan dalam film yang mirip dengan kehidupan mereka sendiri. Dengan melihat adegan film, klien akan dapat melihat diri sendiri dan pengalaman mereka pada adegan-adegan yang ada, dan secara teoretis, dengan bimbingan profesional, untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan perspektif baru tentang bagaimana mengatasi hambatan nyata yang mencegah mereka dari kebahagiaan sejati dan perubahan.

Movie therapy dapat digunakan kepada anak usia dini. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa media memiliki efek yang penting sepanjang awal masa kanak-kanak. Bahkan pada usia 3 tahun, anak-anak dengan mudah meniru pada tayangan tv, video, dan film (Calvert, 2006). Memutarakan tayangan film pada

anak melalui movie therapy bertujuan agar anak mampu mengambil dan mempelajari nilai-nilai prososial yang terdapat dalam film itu sendiri.

Salah satu manfaat yang perlu diperhatikan dalam menonton film adalah anak akan mampu memperoleh pengalaman kognitif dan afektif (Smithikrai, Longthong, & Peijssel, 2015). Hal ini tentunya lebih mudah dilakukan daripada harus membaca buku dan sebagainya. Memutar film kepada anak-anak akan membuka wawasan anak dalam mengkaji suatu masalah berdasarkan pada sudut pandang tertentu. Pemutaran film yang diikuti dengan pembahasan film setelah anak-anak menonton mampu membuat anak untuk mengeluarkan penilaiannya terhadap apa yang telah ditonton.

Isi atau konten yang diputar dalam movie therapy perlu diperhatikan. Isi dari media memiliki peran yang vital dalam menilai efek media terhadap perubahan perilaku (Coyne et al., 2017). Olehnya itu disarankan agar karakter dalam film yang diputar dan film yang ditayangkan pula harus diseleksi terlebih dahulu. Karakter atau tokoh dalam film menjadi titik fokus diskusi selama sesi terapi (Molaie & Abedin, 2011). Hal yang perlu didiskusikan selama sesi terapi setelah menonton film antara lain: ceritakan tentang karakter dalam film, apa yang karakter tersebut alami, apa yang menjadi permasalahan utama karakter yang ditonton, bagaimana cara karakter keluar dari masalahnya, adakah cara lain yang karakter gunakan untuk keluar dari masalah, apa hubungan klien dengan karakter yang ada dalam film, dan siapa yang anda suka atau tidak suka di dalam film.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikeluarkan karena karakter dapat menjadi model untuk pemecahan masalah perilaku yang dialami oleh klien (Molaie & Abedin, 2011). Melalui tontonan itu, klien dapat mencapai kesadaran mengenai strategi koping alternatif tanpa perlu khawatir akan konsekuensi negatif yang mungkin timbul dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan oleh strategi tersebut akan dibahas secara bersama mengenai kelebihan dan kekurangannya. Ada empat tahap dalam pelaksanaan movie therapy, yakni identifikasi, katarsis emosional, universalisasi, dan pemahaman baru (Molaie & Abedin, 2011).

Mekanisme internalisasi nilai dari film berlangsung sepanjang kegiatan menonton melalui transferensi, dan proses-proses kolektif dari proyeksi, identifikasi dan introyeksi. Kemudian, movie therapy dilakukan dengan perhatian dan pembimbingan dalam menonton yang diikuti dengan diskusi mengenai kemungkinan film menyediakan katarsis emosi, pemrosesan dan penerimaan umpan balik, dan pada akhirnya pembelajaran baru (Molaie & Abedin, 2011). Hal ini pada gilirannya akan mempercepat akses dalam dimensi dan pemodelan yang lebih luas untuk menyesuaikan keterampilan yang dimiliki klien.

Film yang diputar dalam movie therapy sarana alternatif untuk menciptakan perubahan dengan cara yang tidak mengancam, dan memberi klien kesempatan untuk menilai gagasan dan perilaku alternatif dengan aman (Yang & Lee, 2005). Dengan menggunakan film dalam situasi terapi, klien mampu menghubungkan secara emosional, kognitif, dan perilaku dengan karakter yang masalahnya ditampilkan dengan memiliki kesamaan dengan masalah yang dimilikinya. Tidak hanya menyediakan klien suatu kesempatan untuk memikirkan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalah, movie therapy membantu mereka untuk

melihat bahwa orang lain memiliki masalah yang sama dengan mereka sehingga mampu memacu klien dalam berjuang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

SIMPULAN

Rumusan penggunaan movie therapy merupakan upaya untuk membantu anak usia dini dalam meningkatkan perilaku prososialnya sehingga anak usia dini mampu melakukan interaksi sosial secara positif dan aktif dengan sebayanya. Movie therapy dilakukan dengan memberikan tontonan serta pengajaran kepada anak usia dini. Makna penggunaan movie therapy adalah sebagai model yang dapat dicontoh oleh anak usia dini dalam mengembangkan perilaku prososialnya. Untuk mencapai hal tersebut perlu diperhatikan genre sekaligus isi film yang akan digunakan. Akhirnya diharapkan praktisi konseling mampu menerapkan movie therapy sebagai alat intervensi dalam mengembangkan kehidupan sosial pada individu secara umum dan anak usia dini secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbeduto, L., & Beth, P. (2002). Prosocial Behavior. In N. J. Salkind (Ed.), *Child Development* (pp. 336–337). New York: Macmillan Library.
- Acar, I., & Torquati, J. (2015). The power of nature: Developing prosocial behavior toward nature and peers through nature-based activities. *YC Young Children*, 70(5), 62–71.
- Andrade, B. F., Browne, D. T., & Tannock, R. (2014). Prosocial skills may be necessary for better peer functioning in children with symptoms of disruptive behavior disorders. *PeerJ*, 2(August 2015), 1–16. <https://doi.org/10.7717/peerj.487>
- Barnett, M. A. (2011). Prosocial Behavior. In S. Goldstein & J. A. Naglieri (Eds.), *Encyclopedia of Child Behavior and Development* (pp. 1165–1166). London: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9>
- Briggs, R. D. (2012). The importance of social emotional development in early childhood. *Pediatrics for Parent*, 28, 10–16.
- Brownell, C. A. (2013). Early Development of Prosocial Behavior: Current Perspectives. *Infancy*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1111/infa.12004>
- Calvert, S. L. (2006). Media and Early Development. In K. McCartney & D. Phillips (Eds.), *Blackwell Handbook of Early Childhood Development* (pp. 508–530). UK: Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>



- Cirelli, L. K., Einarson, K. M., & Trainor, L. J. (2014). Interpersonal synchrony increases prosocial behavior in infants. *Developmental Science*, 17(6), 1003–1011. <https://doi.org/10.1111/desc.12193>
- Coyne, S. M., Stockdale, L., Linder, J. R., Nelson, D. A., Collier, K. M., & Essig, L. W. (2017). Pow! Boom! Kablam! Effects of Viewing Superhero Programs on Aggressive, Prosocial, and Defending Behaviors in Preschool Children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0253-6>
- Dermer, S. B., & Hutchings, J. B. (2000). Utilizing Movies In Family Therapy: Applications for Individuals, Couples, and Families. *American Journal of Family Therapy*, 28, 163 – 180.
- Dunfield, K. A., & Kuhlmeier, V. A. (2013). Classifying prosocial behavior: Children’s responses to instrumental need, emotional distress, and material desire. *Child Development*, 84(5), 1–11. <https://doi.org/10.1111/cdev.12075>
- Dunfield, K., Kuhlmeier, V. A., O’Connell, L., & Kelley, E. (2011). Examining the Diversity of Prosocial Behavior: Helping, Sharing, and Comforting in Infancy. *Infancy*, 16(3), 227–247. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7078.2010.00041.x>
- Flook, L., Goldberg, S. B., Pinger, L., & Davidson, R. J. (2015). Promoting prosocial behavior and self-regulatory skills in preschool children through a mindfulness-based kindness curriculum. *Developmental Psychology*, 51(1), 44–51. <https://doi.org/10.1037/a0038256>
- Gentile, D. A., Anderson, C. A., Yukawa, S., Ihori, N., Saleem, M., Lim Kam Ming, ... Sakamoto, A. (2009). The Effects of Prosocial Video Games on Prosocial Behaviors: International Evidence From Correlational, Longitudinal, and Experimental Studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(6), 752–763. <https://doi.org/10.1177/0146167209333045>
- Gramaglia, C., Jona, A., Imperatori, F., Torre, E., & Zeppegno, P. (2013). Cinema in the training of psychiatry residents: focus on helping relationships. *BMC Medical Education*, 13(1), 90. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-13-90>
- Greitemeyer, T., & Osswald, S. (2010). Effects of prosocial video games on prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(2), 211–221. <https://doi.org/10.1037/a0016997>
- Grusec, J. E., Hastings, P., & Almas, A. (2011). Prosocial Behavior. In P. K. Smith & C. H. Hart (Eds.), *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development* (2nd ed, pp. 549–566). UK: Blackwell Publishing.
- Guinote, A., Cotzia, I., Sandhu, S., & Siwa, P. (2015). Social status modulates prosocial behavior and egalitarianism in preschool children and adults.

Proceedings of the National Academy of Sciences, 112(3), 731–736.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1414550112>

Kärtner, J., Keller, H., & Chaudhary, N. (2010). Cognitive and social influences on early prosocial behavior in two sociocultural contexts. *Developmental Psychology*, 46(4), 905–914. <https://doi.org/10.1037/a0019718>

Kim, H. G. (2014). Effects of a Cinema Therapy-based Group Reminiscence Program on Depression and Ego Integrity of Nursing Home Elders. *Journal of Korean Academy of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 23(4), 233–241.

Kirschner Sebastian, S., & Tomasello, M. (2010). Joint music making promotes prosocial behavior in 4-year-old children. *Evolution and Human Behavior*, 31(5), 354–364. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2010.04.004>

Lampropoulos, G. K., Kazantzis, N., & Deane, F. P. (2004). Psychologists' Use of Motion Pictures in Clinical Practice. *Professional Psychology: Research and Practice*, 35(5), 535–541. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.35.5.535>

Layous, K., Nelson, S. K., Oberle, E., Schonert-Reichl, K. A., & Lyubomirsky, S. (2012). Kindness Counts: Prompting Prosocial Behavior in Preadolescents Boosts Peer Acceptance and Well-Being. *PLoS ONE*, 7(12), 7–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0051380>

Li, Y. (2015). Nostalgia Promoting Pro-Social Behavior and Its Psychological Mechanism. *Open Journal of Social Sciences*, 3(October), 177–186.

Marsick, E. (2010). Film Selection in a Cinematherapy Intervention With Preadolescent Experiencing Parental Divorce. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5, 374 – 388.

Molaie, A., & Abedin, A. (2011). Effectiveness of Group movie therapy (GMT) on reduction of grief experience intensity in bereaved adolescent girls. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 5(1), 25–32. Retrieved from http://206.223.176.35/files/onlineJournals_2506408=molaei.pdf

Nurjanah, E. (2013). *Pengaruh Media Film Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*. University of Education Indonesia.

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>

Plummer, D. M. (2011). *Helping children to improve their communication skills: therapeutic activities for teachers and parents and therapists*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2014.934022>



- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Edisi Revi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Robinson, J. (2009). Empathy and Prosocial Behavior. In J. B. BENSON, & & M. M. HAITH (Eds.), *Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood* (pp. 129–138). UK: Academic Press.
- Santrock, J. . (2010). *Child Development. Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Schonert-Reichl, K. A., Smith, V., Zaidman-Zait, A., & Hertzman, C. (2012). Promoting Children’s Prosocial Behaviors in School: Impact of the “Roots of Empathy” Program on the Social and Emotional Competence of School-Aged Children. *School Mental Health*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.1007/s12310-011-9064-7>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (6th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* (8th ed.). Belmont, CA 94002-3098: Wadsworth.
- Sharp, C., Smith, J. V., & Cole, A. (2002). Cinematherapy: Metaphorically Promoting Therapeutic Change. *Counselling Psychology Quarterly*, 15(3), 269 – 276.
- Smithikrai, C., Longthong, N., & Peijsel, C. (2015). Effect of using movies to enhance personal responsibility of university students. *Asian Social Science*, 11(5), 1–9. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n5p1>
- Strong, P., & Lotter, G. (2015). Reel help for real life: Film therapy and beyond. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 71(3), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2878>
- Suranata, K., & Sulastri, M. (2010). Masalah-masalah yang dialami anak usia dini dan implikasinya bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, XLIII(11), 89–95.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tasimi, A., & Young, L. (2016). Memories of good deeds past: The reinforcing power of prosocial behavior in children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 147, 159–166. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2016.03.001>
- Trianto. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Twenge, J. M., Baumeister, R. F., DeWall, C. N., Ciarocco, N. J., & Bartels, J. M. (2007). Social exclusion decreases prosocial behavior. *Journal of*

Personality and Social Psychology, 92(1), 56–66.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.1.56>

Tyson, L. E., Foster, L. H., & Jones, C. M. (2000). The Process of Cinematherapy As A Therapeutic Intervention. *Alabama Counseling Association Journal*, 26(1), 35 – 41.

Wolz, B. (2005). *E-Motion Picture Magic*. CO: Glenbridge Publishing Ltd.

Wright, L. A., & McCathren, R. B. (2012). Utilizing Social Stories to Increase Prosocial Behavior and Reduce Problem Behavior in Young Children with Autism. *Child Development Research*, 2012, 1–13.
<https://doi.org/10.1155/2012/357291>

Yang, H., & Lee, Y. (2005). The use of single-session cinematherapy and aggressive behavioral tendencies among adopted children — A pilot study. *American Journal of Recreation Therapy*, 1–10.

Yazici, E., Ulus, F., Selvitop, R., Yazici, A., & Aydin, N. (2014). Use of movies for group therapy of psychiatric inpatients: theory and practice. *International Journal of Group Psychotherapy*, 64(2), 255–270.

IMPELEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENGEMBANGKAN *SKILLS* DAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM (PAI)

Tom Amrozi

Program Studi Teknik Informatika
Universitas Indraprasta PGRI
tom.dira@gmail.com

Abstract : *This research is a Classroom Action Research (CAR) with the aim of developing soft skills and improving the quality of student learning outcomes by implementation innovative learning is Project Based Learning (PBL). The study population was all student of class XII of the Social Sciences who took part in the study of Islamic Religion Education (PAI) consisting of IPS 1 class and IPS class 2. The research sample was students of class XII IPS 2 totaling 21 people. Data collection instruments in the form of self-assessment questionnaire, check list form and recording student behavior observation, in-depth discussion, peer evaluation and conceptual thinking ability test. Data were analyzed with quantitative descriptive techniques. The results show that through project-based learning can develop soft skills and improve the quality of student learning outcomes. Like wise students' responses to learning are positive.*

Keywords: *learning Islamic Education (PAI), project based learning, soft skills and learning outcomes*

Abstrak : Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kleas (PTK) yang latar belakang karena permasalahan proses dan kualitas hasil pemebelajaran, bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif yakni *Project Based Learning* (PBL). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII IPS yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri dari kelas IPS 1 dan 2. Sampel penelitian adalah siswa kelas XII IPS 2 yang berjumlah 21 orang. Instrumen pengumpul data berupa kuesioner, penilaian diri, *form ceck list* dan pencatatan obeservasi perilaku siswa, diskusi mendalam, evaluasi antarteman dan tes kemampuan berpikir. Data dianalisis dengan teknik diskriptif-kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan *soft skills* dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Demikian pula dengan tanggapan siswa terhadap pembelajaran adalah positif. Agar dilakukan penelitian pengembangan terkait dengan masalah pendekatan pembelajaran project based learning.

Kata Kunci: pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), project based learning, soft skill dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini dunia tengah mengalami perubahan besar, perubahan tersebut telah memasuki hampir semua lini kehidupan umat manusia. Dinamika globalisasi tersebut sulit diprediksi dan diantisipasi dengan pancaindera, hal itu ditandai dengan cepatnya perkembangan arus informasi dan perdagangan bebas antar negara sehingga menghasilkan produksi yang serba cepat dan instant sekedar meminjam istilah Kenichi Ohmae (1991:7) disebut sebagai "dunia tanpa batas".

Arus perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat tersebut, perlu diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang tangguh. Sementara di sisi lain masih banyak ditemui problematika kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, kekerasan pada siswa, budaya mencontek, bergesernya nilai-nilai sopan santun, rendahnya kejujuran dan adiksi game online.

Seiring dengan dinamika tersebut, data yang dirilis dalam laporan UNDP tahun 2014, menempatkan Indonesia dalam *Human Development Index* (HDI) pada peringkat ke-108 dari 178 negara. Skor nilai HDI Indonesia sebesar 0,684, atau masih di bawah rata-rata dunia sebesar 0,702. Peringkat dan nilai HDI Indonesia masih di bawah rata-rata dunia dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN (Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand), yang jauh lebih maju dalam pembangunan manusia (Majalah Fakultas Ekonomi, Edisi 30 Desember 2015 UG Depok). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Indonesia seakan mengalami kemunduran dan menunjukkan kegagalan betapa pelajar-pelajar saat ini mengalami kerapuhan dalam pembentukan karakter/*soft skill*.

Menyadari fenomena tersebut, maka dibutuhkan upaya yang strategis dan efektif yang menunjukkan pengembangan mutu-kualitas sumber daya manusia bagi masa depan bangsa Indonesia. Salah satu pilar yang cukup efektif dalam menghadapi masalah itu adalah pelaksanaan pendidikan yang baik.

Dalam konteks ini, pendidikan yang tentunya senantiasa berupaya menguatkan konsistensi kesesuaian antara tujuan dengan kebutuhan masyarakat dan pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai *transfer of knowledge* saja. Kebutuhan industri pada SDM saat ini adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan adaptif, komunikatif dan mampu bekerjasama dalam tim.

Sebaliknya, bila proses pendidikan dijalankan hanya dengan mengedepankan domain kognitif saja, maka tidak heran kelak akan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektualitas tetapi miskin kepekaan sosial, akhlak mulia dan *soft skill* yang menunjang keberhasilan dalam dunia nyata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran materi ajar disekolah perlu kiranya difasilitasi dengan proses pembelajaran yang efektif untuk menunjang pengembangan potensi siswa, yang salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dimana dalam orientasi materinya mempelajari seperangkat konsep yang bersumber dari hukum Islam dan fenomena keagamaan yang terjadi di dalam masyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) didesain untuk memberikan pembekalan pemahaman keagamaan yang menyeluruh dan terbuka. Kemampuan tersebut dibutuhkan untuk memasuki kergaman dalam kehidupan masyarakat yang dinamis dan kompleks. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)



disusun secara sistematis, komprehensif dan berkesinambungan menuju pembelajaran yang terbuka melalui pendekatan yang konstruktif dan mengembangkan *soft skill* siswa.

Salah satu standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA pada kelas XII IPS adalah menganalisis struktur sosial serta berbagai faktor penyebab perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina. Perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina. Terkait dengan hal itu, dibutuhkan kemampuan siswa berpikir secara kritis dan kreatif atas tema materi tersebut. Namun kenyataan yang dihadapi di SMA Avicenna Cinere sesuai melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 17 Februari dan 3 Mei 2018 khususnya di kelas XII IPS 2 menunjukkan ada beberapa kendala yang dialami siswa selama proses belajar mengajar berlangsung yakni sebagai berikut.

Pertama, dalam pelaksanaan layanan pembelajaran guru masih menggunakan pendekatan ceramah dan menitik beratkan pada penghafalan. Proses pembelajaran seperti ini membatasi siswa dalam pengembangan potensi dan *soft skill* siswa. Siswa hanya diruntut pengembangan kognisi melalui penguasaan konsep. Kemampuan berpikir seperti ini jelas kurang bertahan lama. Karena itu, siswa sering baru belajar ketika tes akan diadakan, jika tidak ada tes, siswa tidak akan belajar. Selain itu, pembelajaran juga bersifat kaku, siswa lebih banyak diam dan pasif serta kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, siswa masih terbatas dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan kreatif. Selain itu, siswa juga kurang mampu menunjukkan kemampuan menggunakan penalaran dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam kaitannya dengan materi PAI. Padahal kemampuan tersebut sebagai bagian penting dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan dunia seperti saat ini.

Ketiga, guru masih jarang memanfaatkan model pembelajaran dengan memberi peluang kepada siswa secara terbuka untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri sampai menghasilkan produk dan tindakan nyata bagi lingkungan alam. Selain itu, guru juga belum optimal dalam penggunaan media pembelajaran yang interaktif dengan berbasis pada media *information and communication technology (ICT)*, *social media*, aplikasi digital seperti *youtube*, *bing* dan *yahoo*, artikel media dan media pembelajaran lainnya seperti display kreatif.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga siswa mampu mengamati, menanya, menyajikan, menalar, dan mencoba dalam pembelajaran serta tidak terjebak pada pembelajaran yang monoton dan statis. Salah satu bentuk dan model pembelajaran yang menjadi alternatif untuk perbaikan kualitas pembelajaran adalah menerapkan *project based learning*. Pembelajaran berbasis proyek yang memiliki potensi untuk pengembangan potensi siswa secara utuh dan memberi pengalaman belajar yang lebih menari.

Dalam implementasinya pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong siswa untuk aktif dan partisipatif dalam kegiatan belajar. Guru menempatkan diri sebagai fasilitator, mengevaluasi hasil pembelajaran dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis proyek adalah

pembelajaran yang inovatif dengan penekanan pembelajaran yang kontekstual dan kegiatan-kegiatan positif yang saling terkait.

Project based learnig dianggap relevan untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran berberbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berfokus pada konsep dan prinsip pada pelibatan berbagai pihak lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam pelaksanaan PBL memberi peluang siswa untuk bekerja secara otonom, mengkonstruksi belajar secara mandiri dan puncaknya menghasilkan karya nyata dalam bentuk produk dan tindakan. Pembelajaran berbasis proyek menekankan kegiatan pembelajaran yang secara brekelanjutan, holistic, terpusat pada siswa dan terintegrasi dalam praktek pembelajaran secara nyata. Dengan pembelajaran ini diharapkan kompetensi dan kemampuan siswa berkembang sesuai dengan kebutuhan.

Pemilihan model PBL ini dilandasi keyakinan secara teoritik dan dukungan hasil penelitian sebelumnya bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dapat memberi pengalaman belajar yang lebih bermakna. Di sisi lain pemilihan fokus ini di dasari oleh pertimbangan dan harapan dengan meningkatkan kualitas layanan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui implementasi model pembelajaran berbasis proyek diharapkan *soft skill* dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih positif. Tanggapan positif tentu akan menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih aktif dan menyenangkan serta meningkatkan mutu hasil pembelajaran tidak hanya terfokus pada level kognisi yang rendah sebagaimana yang selama ini dilakukan tetapi juga mampu mengembangkan *soft skill* siswa.

Berdasarkan deskripsi masalah diatas, penulis meberikan batasan fokus penelitian agar tidak terjadi distorsi sebagai berikut; 1) Fokus masalah yang diteliti adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari interaksi siswa-siswa, interaksi siswa-guru dan pelaksanaan *project based learning*; 2) Sumber daya dan media pendukung yang diteliti meliputi: pemberdayaan media pembelajaran seperti *information and communication technology, social media*, aplikasi digital seperti *You Tube, bing, yahoo*, dan koran bekas serta peran masyarakat (tokoh agama) dalam pembelajaran; 3) Output pembelajaran siswa meliputi perkembangan *soft skill* dan kualitas hasil belajar.

Adapun rumusan masalah berdasarkan fokus penelitian adalah bagaimana implementasi model PBL untuk mengembangkan *soft skill* dan kualitas hasil belajar siswa kelas XII IPS SMA Avicenna Cinere?

Sedangkan manfaat penelitain ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan kajian dalam pengembangan pengetahuan mengenai Pendidikan Agama Islam melalui project based learning serta dampaknya dalam meningkatkan soft skill dan hasil belajar.



b. Bagi Pembaca

Diharapkannya dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pembaca untuk mengetahui cara menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik.

c. Bagi Universitas Pamulang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penguatan sumber daftar pustaka, wawasan, bahan referensi dan bahan pertimbangan pemikiran bagi yang memerlukan khususnya yang ingin mengadakan penelitian lanjutan khusus pada pembelajaran pendidikan agama islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Sehingga tujuan pencapaian hasil belajar dan peningkatan akhlak mulia siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan kualitas hasil belajar siswa kelas XII IPS SMA Avicenna Cinere.

Tempat penelitian ini di SMA Avicenna Cinere, yang beralamatkan di Jl. Flamboyan Blok. F Cinere Depok Jawa Barat, Waktu dari Bulan Februari – Mei 2018.

Penelitian dilakukan dalam dua kali siklus tindakan yang pada setiap siklusnya dilakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta evaluasi dan refleksi.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XII-IPS 1 berjumlah 20 orang dan kelas XII IPS 2 berjumlah 21 orang. Sampel penelitian adalah kelas XII-IPS 2. Pengambilan sampel didasarkan pada kenyataan bahwa proses dan hasil pembelajaran pada siswa kelas XIII-IPS 2 kurang optimal dan dibawah KKM.

Dalam kegiatan perencanaan, peneliti menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti perangkat teknologi yang digunakan meliputi kamera, laptop, smartphone/android, projector dan media koran (Kompas, Republika dan tempo). Sedangkan aplikasi pembelajaran meliputi YouTube, Bing, Yahoo, Google dan Social Media (facebook).

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan beberapa tahapan tiap siklus yaitu:

1. Silkus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini dirumuskan strategi pembelajaran *Project Based Learning* yaitu menyusun silabus, rencana dan rancangan

pembelajaran (RPP), materi, perangkat teknologi dan proyek yang akan dilakukan siswa.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap ini adalah menerapkan pembelajaran *Project Based Learning* didalam kelas. Bagian ini merupakan yang terpenting karena merupakan tindakan perbaikan proses pembelajaran. Siswa dibagi kedalam kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Siswa secara berkelompok diberikan proyek riset sederhana dan eksplorasi sumber data tentang tema tentang free seks dan dampaknya. Dilanjutkan dengan kegiatan kelompok dengan membuat laporan flipchart dan power ponit.

c. Pengamatan (*Observing*)

Dalam tahap ini peneliti bersama tim melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik tentang sikap maupun *soft skills* selama pembelajaran dan tindakan guru dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ini merupakan kegiatan menganalisis dan mensintesa dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dan pada tahap ini juga dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa baik secara individu dan kelompok. Hasil belajar yang diperoleh siswa akan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan belajar yang dibuat.

e. Perbaikan dan pengayaan

Jika hasil pengamatan dan penilaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, dengan kriteria ketuntasan belajar, maka dicari penyebab dan penyelesaian untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan merencanakan perbaikan melalui tindakan pada siklus selanjutnya sampai hasil belajar siswa mencapai indikator ketuntasan belajar.

2. Silkus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini merangkum catatan perbaikan berdasarkan pada permasalahan pembelajaran pada siklus I, lalu dilanjutkan dengan merencanakan tindakan perbaikan.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada bagian tahapan ini siswa diberi tugas/proyek lanjutan dari tugas 1 tentang mencegah perbuatan zina dan *free seks* melalui wawancara tokoh lintas agama Islam, Kristen dan Hindu, sesuai dengan keberadaan lokasi tempat peribadatan yang dekat jaraknya dengan sekolah. Kegiatan pembelajaran dikelas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *wall mapping* dan *world café*. Tahapannya dengan membuat laporan dokumentasi, penyalinan ke power point, editing dan presentasi hasil kerja kelompok.

c. Pengamatan (*Observing*)

Dalam tahap ini peneliti bersama tim melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan

memberikan kuesioner pelaksanaan pembelajaran, pencatatan form observasi, pencatatn dokumen, wawancara mendalam dan pemberian angket pengembangan *soft skill*.

d. Refleksi (Reflecting)

Tahap ini merupakan kegiatan menganalisis, mensintesa dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dan pada tahap ini juga dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa baik secara individu dan kelompok. Hasil belajar yang diperoleh siswa akan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan belajar yang dibuat.

e. Perbaikan dan pengayaan

Mengadakan refleksi atas pembelajaran secara menyeluruh, dengan mengacu pada proses dan hasil pembelajaran yang dibandingkan dengan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan. Hasil dari refleksi dapat dijadikan dasar untuk pelaksanaan siklus berikutnya, bilamana dibutuhkan.

Data penelitian dikumpulkan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Data penelitian ini berupa data kuantitatif yang berupa: a) skor pengembangan *soft skill* siswa, dan b) skor penguasaan konsep sosiologi pada materi konflik dan integrasi sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII-IPS 2 dan guru, yang diambil dengan metode observasi, dokumentasi, kuesioner dan tes hasil belajar.

Data hasil penelitian, yang menyangkut implementasi pembelajaran berbasis proyek pada materi konflik dan integrasi sosial pengaruhnya terhadap pengembangan *soft skill* dan hasil belajar dianalisis menggunakan analisis statistik sederhana dan dilanjutkan dengan penafsiran kualitatif pada setiap angka dan kejadian dari hasil penelitian, sehingga diperoleh makna. Data dihitung dengan menggunakan bantuan excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, siklus 1 dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan siklus ke 2 dengan 3 kali pertemuan. Hasil penelitian terdiri dari seluruh prosedur rangkaian pelaksanaan dan deskripsi hasil pembelajaran. Selain itu, juga terdapat deskripsi data yang mencakup dokumentasi hasil pembelajaran sebelum dilakukan penelitian tindakan, yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan hasil pembelajaran setelah dilakukan penelitian tindakan. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut akan dianalisis dan dielaborasi sesuai kaidah penelitian.

Tindakan pada Siklus 1

Pelaksanaan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis konstruktivisme sosial dengan model pembelajaran berbasis proyek ini berhasil dilaksanakan dengan prosedur pembelajaran sebagai berikut. Tahapan pelaksanaannya pada pertemuan *pertama* dimulai dengan pemberian motivasi

dengan mengangkat kisah tokoh inspiratif. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian pertanyaan dan materi fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja. Untuk mengukur pemahaman dan melatih *systems of thinking* siswa terhadap masalah tersebut, siswa diberikan tugas riset dan eksplorasi dalam bentuk tabel analisis masalah dan solusi dengan bersumber dari internet, sosial media dari pakar tokoh agama (Kompas, Republika dan Tempo edisi 2017-2018). Siswa secara berkelompok melakukan penyelesaian tugas tersebut diluar jam pelajaran.

Selanjutnya pada pertemuan *kedua*, hasil tugas/proyek kelompok ini dijadikan dasar oleh siswa untuk mempresentasikan tugas dalam bentuk power point secara bergantian dan diikuti dengan kegiatan diskusi kelas. Dalam proses diskusi setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengkritisi, bertanya dan memberikan komentar hasil kerja dan presentasi kelompok lain. Pada 60 menit terakhir dilakukan kegiatan evaluasi hasil pembelajaran dengan memberikan tes untuk mengukur keberhasilan pembelajaran pada siklus 1 dan pengisian kuesioner pengembangan *soft skills*.

Data hasil pengamatan pada saat proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa bersama guru menggambarkan kondisifitas pembelajaran yang interaktif dalam ukuran sudah baik. Hal itu terlihat pada skor data tentang respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yaitu diperoleh data dari 21 siswa peserta pembelajaran yang menyatakan Sangat Baik (SB) sebanyak 23,81% (5), menyatakan Baik (B) sebanyak 38,81% (8), menyatakan Cukup (C) sebanyak 28,57% (6), menyatakan Kurang (K) sebanyak 9,52% (2) dan menyatakan Sangat Kurang (SK) sebanyak 4,76% (1).

Dari angket tersebut menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran kurang baik, hal ini dapat tercermin dari kurang maksimalnya dinamisasi dan pola komunikasi yang interaktif dalam pembelajaran yang diciptakan siswa bersama guru, meski secara umum sudah terdapat beberapa siswa yang terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, masih diperlukan strategi pada tindakan berikutnya.

Output pembelajaran pada area pengembangan *soft skills* yang diperoleh, dari 21 orang peserta pembelajaran siswa yang memperoleh predikat skor Sangat Tinggi (ST) sebanyak 14,30 (3)%, memperoleh predikat skor Tinggi (T) sebanyak 38,10 (8)%, predikat skor Sedang (S) sebanyak 33,30 (7)%, predikat skor Rendah (R) sebanyak 14,30% (3) dan yang predikat skor Sangat Rendah (SR) sebanyak 0%. Perolehan skor ini secara rata-rata belum mampu memenuhi indikator pencapaian 62% atau lebih yang memperoleh predikat sangat tinggi dan tinggi.

Sedangkan hasil pembelajaran pada area peningkatan kualitas hasil pembelajaran kognitif yang diperoleh, dari 21 orang peserta pembelajaran siswa yang memperoleh nilai A sebanyak 28,6% (6), memperoleh nilai B sebanyak 61,9% (13), memperoleh nilai C sebanyak 9,50% (2), dan yang memperoleh nilai D 0%. Perolehan ini belum mampu memenuhi indikator ketuntasan belajar yaitu A = 42,90%, B = 47,60%, C = 9,50% dan D = 0%. Berdasarkan hasil pembelajaran ini perlu dilanjutkan pada siklus II.

Tindakan pada Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dimulai dengan membuat perencanaan tindakan. Materi yang diajarkan adalah “pengendalian diri dari zina dan pergaulan bebas”. Motivasi dengan melakukan *Game Team Work* yakni bermain “Jembatan Buaya” sebagai tindak lanjut dari masukan perbaikan sistem kerja dalam diskusi kelompok pada siklus I. Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pertemuan *pertama* menyampaikan materi kandungan dalam Q.S. Al-Isra’ (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2, serta hadits terkait. Pada akhir pertemuan pertama siswa diberikan tugas/proyek lanjutan secara berkelompok untuk melakukan wawancara dengan tokoh agama dengan pengendalian diri dari zina dan pergaulan bebas. Tujuan pemberian proyek adalah untuk menguji kemampuan siswa mencari data secara lebih mendalam melalui berdialog secara langsung dengan nara sumber tokoh-tokoh agama. Selain itu, upaya ini juga untuk meneguhkan persepsi bahwa setiap agama dan kepercayaan mengajarkan adanya nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat multikultural. Dalam hal ini, tokoh agama yang dikunjungi dalam pembelajaran adalah Imam Besar Masjid Raya Cinere. Penyelesaian proyek dan penyusunan laporan dilaksanakan diluar jam pembelajaran.

Pada pertemuan *kedua*, hasil tugas/proyek kelompok dalam bentuk laporan display dipajang, sebelum dilakukan presentasi dan diskusi kelas secara bergantian. Untuk lebih mengaktifkan peran siswa secara lebih menyeluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan *wall mapping* dan *world cafe*. Dimana setiap siswa secara individu dan kelompok memajang hasil karyanya didisplay, dalam proses ini setiap anggota kelompok ada yang berperan sebagai ketua dan juru bicara ahli yang *stay* didalam kelompok, dan anggota kelompok yang lainnya berkunjung dan *sharing* hasil diskusi ke kelompok lainnya. Kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan laporan dalam power point dan diskusi kelas secara terbuka, dengan mengambil perwakilan kelompok secara sampling. Untuk memperkuat proses dan hasil diskusi pembelajaran secara menyeluruh, pembelajaran diakhiri dengan *enhancing activity* yang dilakukan guru dengan mengangkat kisah tokoh peraih nobel perdamaian Muhammad Yunus (*founder of Grameen Bank in Bangladesh*).

Pada pertemuan *ketiga*, kegiatan pembelajaran pada 15 menit pertama diawali dengan review materi dan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya. Pada 75 menit berikutnya dilakukan evaluasi hasil pembelajaran dengan mengedarkan angket pengembangan *soft skills* siswa dan melalui tes hasil belajar untuk mengukur tingkat ketuntasan/ketercapaian daya serap materi pembelajaran.

Data hasil pengamatan pada saat proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa bersama guru menggambarkan kondisifitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan lebih optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan terjun langsung ke lapangan untuk wawancara, *wall mapping* dan *word cafe*. Indikator hasil dapat terlihat pada skor data tentang respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yaitu diperoleh data dari 21 siswa peserta pembelajaran yang menyatakan Sangat Baik (SB) sebanyak 29% (6), menyatakan Baik (B) sebanyak 43% (9), menyatakan Cukup (C) sebanyak 29% (6), menyatakan Kurang (K) sebanyak 0% dan menyatakan Sangat Kurang sebanyak

0%. Proses pembelajaran telah terjadi peningkatan kualitas dan melebihi standar yang ditetapkan yakni pada kategori Sangat Baik (SB) dan Baik (B) sebanyak 71% artinya lebih tinggi dari indikator kinerja yang ditetapkan 50%.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengembangan *Soft Skills* siswa untuk kategori sangat tinggi dan tinggi sebelum diterapkan PBL sebanyak 6 orang atau 28,57%. Setelah diterapkan PBL pada siklus I menunjukkan peningkatan menjadi 11 orang atau 52,38%. Besarnya peningkatan pengembangan *soft skills* siswa sebesar 23,81%.

Sedangkan berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan bahwa peningkatan tersebut belum tercapai target indikator kinerja secara signifikan, maka dibutuhkan *treatment* lanjutan. Pada siklus II untuk perolehan skor pengembangan *soft skills* menunjukkan pencapaian target indikator kinerja terutama untuk skor sangat tinggi (ST) melebihi target dari 4 atau 19% menjadi 5 atau 23,8 % dan skor tinggi (T) lebih sedikit dari target yakni 10 atau 47,6%, hal ini karena sudah terjadi kenaikan ke atas memperoleh skor T dan ST. Sedangkan untuk skor sedang (S) sedikit diatas target yakni terjadi penurunan -9,5%. Siswa yang memperoleh skor rendah (R) dan sangat rendah (SR) mampu mencapai target indikator kerja yaitu 0% dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil temuan penelitian hipotesis tindakan “Dengan menerapkan pembelajaran *Project Based Learning* dapat mengembangkan *soft skills* dan kualitas hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XIII-Ilmu-Ilmu Sosial 2 SMA Avicenna Cinere” dapat diterima.

Pada hasil belajar, berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pada siklus I untuk nilai A dan C secara umum belum mencapai target, nilai A dibawah target sedangkan nilai B melebihi target capaian. Akan tetapi nilai pada siklus II sudah mencapai target capaian/ketuntasan belajar terutama untuk nilai A sesuai dengan target yaitu 42,9 % dan nilai B melebihi dari target dari 48% menjadi 52,4%. Untuk nilai C sedikit di atas target mengalami pengurangan yakni 5% . Siswa yang memperoleh nilai E mampu mencapai target yaitu 0 % mulai dari siklus I dan siklus II.

Implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XIII IPS 2 dapat mengembangkan *soft skills* dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Perubahan *soft skills* dan peningkatan hasil belajar dapat diperoleh setelah pembelajaran siklus I dan II. Hasil pembelajaran pada siklus I dan II dari 21 siswa peserta pembelajaran pada pengembangan *soft skills* menunjukkan bahwa peningkatan target capaian indikator kerja pada area pengembangan *soft skills* untuk predikat ST sebesar 9,5%, T sebesar 9,5% dan S sebesar -9,5%. Dengan demikian, secara predikat skor ST dan T yaitu 71,43% lebih tinggi 19% capaiannya jika dibandingkan dengan indikator kinerja yang ditetapkan yakni 62%.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pendekatan PBL memberikan kebebasan/otonom penuh kepada siswa untuk berbuat bagaimana menyelesaikan proyek. Proyek bisa dikerjakan siswa apabila mereka mampu bekerja sama merumuskan, memecahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, mengelola dinamika kelompok, mengumpulkan informasi dan menyusun laporan

kerja kelompok untuk dikomunikasikan sebagai bentuk pertanggung jawaban ilmiah. Dengan demikian, penggunaan PBL dalam pembelajaran disamping meningkatkan kompetensi akademik juga dapat mengembangkan *soft skill* siswa dalam pembelajaran.

Implementasi *project based learning* (PBL) disamping dapat mengembangkan *soft skills* siswa juga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Kualitas hasil belajar siswa setelah diterapkan PBL meningkat dari siklus I ke II, sebesar 4,8% untuk kategori hasil belajar sangat kompeten dan kompeten (A dan B). Pencapaian ketuntasan pembelajaran melebihi target dari 90,5% menjadi 95,2%. Artinya implementasi PBL dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran pada area kognitif siswa secara lebih optimal dan bermakna. Dalam pendekatan PBL siswa dituntut lebih kreatif dalam mengembangkan potensinya melalui penggalian informasi, penguasaan konsep dan kemampuan analisis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa berlangsung dengan penuh dinamika dan menunjukkan sebuah kondisi kreatifitas dalam pembelajaran bagi guru dan siswa yang sistematis dari perencanaan sampai dengan pemaparan hasil. Hal ini terlihat dari perolehan skor respon siswa terhadap pembelajaran pada siklus I yakni pada kategori sangat baik

1. (SB) dan baik (B) sebesar 61,90%. Sedangkan pada siklus II kategori sangat baik (SB) dan baik (B) sebesar 71%, terjadi peningkatan respon positif sebesar 10%.
2. Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pengembangan *soft skills* dan kualitas hasil belajar siswa pada materi perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina. Perubahan positif pada *output* pembelajaran itu dapat dilihat pada pencapaian indikator kinerja pengembangan *soft skills* yaitu peningkatan 19% dari siklus satu ke siklus dua dan perolehan skor kategori sangat tinggi (ST) dan tinggi (T) 71,43% melebihi target indikator kinerja 62%.
3. Ketuntasan belajar pada domain kognitif dapat diperoleh peningkatan skor nilai 4,8% dari siklus I ke siklus II dan perolehan skor nilai pada kategori sangat kompeten (A) dan kompeten (B) 95,2% melebihi target indikator kinerja 90,5%.
4. Pengembangan *soft skills* dan peningkatan kualitas hasil pembelajaran melalui PBL berlangsung secara lebih efektif dan sesuai dengan target manakala siswa memainkan peran dan respon secara optimal dalam pelaksanaan pembelajaran, serta guru memberi *feed back* berkelanjutan selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoyonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui SMK*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- Grugulis I. tth. *Skill, Training and Human Resource Development*. (2009) Critical Texts. England: Palgrave Macmilan.
- Hamidah, Siti. (2011). “Efektivitas Pembelajaran *Soft Skills* Terintegrasi pada Siswa SMK Boga”. *Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Hermawan dan Asra. (2006). *Belajar dan Pembelajaran SD*. Bandung: UPI Press
- Dianto Muin. (2006). Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Kelas XIII. Jakarta: Erlangga
- I W. Santyasa. (2006). *Pembelajaran inovatif: Model kolaboratif, basis proyek, dan orientasi NOS. Makalah. Disajikan dalam seminar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Semarang, 27 Desember 2006, di Semarang*
- Kreitner, R., dan Kinicki, A. (2008). *Organizational Behaviour*. New York: Mc Graw-Hill International Edition.
- Maryati, Kun dan Suryawati Juju. (2013). Pendidikan Agama Islam (PAI). Jakarta: Esis
- M. E. Gredler. (1992). *Learning and Instruction: Theory into Practice. Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc,
- Ohmae, Kenichi. (1991). *Dunia Tanpa Batas*, alih Bahasa Fx. Budyanto. Jakarta :Bina Aksara
- Sardiman, A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudjana, Nana. (2009). Penilai Hasil belajar dan Mengajar, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sukadi. (2006). *Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan IPS di SMA Negeri 1 Ubud)*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Bandung: UPI Bandung
- Sukirman dan Jumhana. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung:UPI
- Winkel, W.S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Penerbid Media Abadi

Jurnal dan Media Massa

Kompas, Edisi 3 November 2007

Majalah Fakultas Ekonomi, Edisi 30 Desember 2016, *Laporan Pembangunan Manusia di Indonesia*, Universitas Gundarma Depok

Purwanto, Jurnal pendidikan dan kebudayaan, *Pengaruh konsekuensi perilaku dan Motivasi belajar terhadap hasil belajar* no.069, tahun ke-13

Website

Adrian. (2000) *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. Diakses dari situs <http://www.artikel.us.com/art05-65.html>

Bergh, *et al.* (2006). *Medical Students Perceptions of their Development of Soft skills. Part II: the Developpment of Soft skills through Guiding and Growing*. Diakses 27 Januari 2017 dari <http://www.sofpj.co.za/index.php-/safpj/article/viewfile/661/575>.

Coates, D.E. (2006). *People Skill Traning: Are You Getting a Return on Your Investmen.* Diakses 26 Januari 2017 dari <http://www.2020insight.net/Docs4/PeopleSkills.pdf>

CORD. (2007). *Project-Based Learning*, (Online). Diakses 17 Februari 2015.

Sharma, A. (2009). *Professional Development for Teachers*. Diakses 26 Januari 2017 dari <http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-developmentin-education>

Thomas, J.W. (2000). *A Review of Research On Project-Based Learning*. Supported by The Autodesk Foundation 111 McInnis Parkway San Rafael, California. (online). (<http://www.autodesk.com/foundation>).

PENGARUH RASA KEDISIPLINAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Hendriwan Agus

Universitas Indraprasta PGRI,
s.agnietia@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to determine the extent of the influence of discipline and learning motivation on learning achievement of Social Sciences. If there is a positive and significant influence, how strong is discipline and learning motivation towards social studies learning achievements. The research method used is a survey with correlation and regression analysis, which connects between data that shows discipline and learning motivation possessed by students with data showing student achievement. Data on discipline and learning motivation are obtained through questionnaires compiled by researchers, which measure things related to the two things above. While the data about student achievement in Social Sciences is obtained from odd report cards for 2017/2018 academic year. (1) There is a significant influence of discipline and learning motivation together on social studies learning achievement of IT Private Junior High School students in Bogor City, as evidenced by the acquisition of Sig score. $0.001 < 0.05$ and $F_h = 8.605$. jointly the discipline and learning motivation variables contribute 23.2% to the variables of social studies learning. (2) There is a significant influence of discipline on the learning achievement of Social Sciences for Private Middle School Students in the City of Bogor, as evidenced by the acquisition of Sig score $0.008 < 0.05$ and $t_h = 2.742$. Discipline variables contributed 12.05% in improving social studies learning achievement. (3) There is a significant influence of learning motivation on social studies learning achievement of IT Private Middle School students in Bogor City.*

Keywords: *discipline, learning motivation, learning achievement*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Jika memang ada pengaruh yang positif dan signifikan maka seberapa kuat kedisiplinan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan analisis korelasi dan regresi, yaitu menghubungkan antara data yang menunjukkan kedisiplinan dan motivasi belajar yang dimiliki siswa dengan data yang menunjukkan prestasi belajar siswa. Data tentang kedisiplinan dan motivasi belajar diperoleh melalui kuesioner yang disusun oleh peneliti, yaitu yang mengukur hal-hal yang berkaitan dengan dua hal di atas. Sedangkan data tentang prestasi belajar siswa pada Ilmu Pengetahuan Sosial diperoleh dari hasil raport ganjil tahun pelajaran 2017/2018. (1) Terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Swasta IT di Kota Bogor, dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$ dan $F_h = 8,605$. secara bersama-sama variabel kedisiplinan dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 23,2 % terhadap variabel prestasi belajar IPS. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Swasta IT di Kota Bogor, dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,008 < 0,05$ dan $t_h = 2,742$. Variabel kedisiplinan memberikan kontribusi sebesar 12,05 % dalam meningkatkan prestasi belajar IPS. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Swasta IT di Kota Bogor.

Kata Kunci : Kedisiplinan, Motivasi Belajar, Prestasi belajar.



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan kependidikan dengan lainnya, yaitu belajar (learning) dan pembelajaran (instruktion). Konsep berakar pada peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUPN No. 2 1989, pasal 1). Sehingga dalam mengemban tugasnya guru dituntut dapat mendidik, mengajar dan melatih agar penguasaan konsep lebih tertanam.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat, metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai belum seperti yang diharapkan. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan peranannya.

Kegiatan belajar melibatkan komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku positif peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sementara menurut Sudriman (1986 : 2) pengajar harus dapat memberikan pengertian kepada siswa bahwa belajar memiliki beberapa maksud, antara lain :

1. Mengetahui suatu kepandaian, kecakapan, atau konsep yang sebenarnya tidak pernah diketahui.
2. Dapat mengerjakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat berbuat, baik tingkah laku maupun keterampilan.
3. Mampu mengkombinasikan dua pengetahuan atau lebih kedalam suatu pengertian baru, baik keterampilan, pengetahuan, konsep maupun sikap tingkah laku.
4. Dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena jika dalam suatu ekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan sesuai dengan rencana.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa : “Peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada siswa” (Arikunto, 1993 : 122). Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap siswa, agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik.

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat disiplin siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos atau mingsat pada jam waktu belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar sekolah.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidixiswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan mencapai prestasi yang lebih tinggi dari siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif. Untuk belajar yang efektif diperlukan kesadaran berdisiplin dan motivasi belajar yang tinggi. Belajar secara efektif dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib orang lain.

Kedisiplinan siswa dan motivasi belajar merupakan dasar untuk mencapai prestasi yang baik, karena kedisiplinan dan motivasi dasar untuk memperoleh prestasi, terutama untuk mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu kedisiplinan dan motivasi sangat berperan terhadap prestasi belajar siswa. Dengan sikap disiplin membuat siswa memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik.

Seorang siswa yang berdisiplin tinggi memiliki keteraturan dalam belajar. Mereka dapat membagi porsi belajar dengan baik sehingga siswa dapat memperoleh prestasi yang sesuai dengan usahanya untuk mengoptimalkan kemampuannya. Dengan memiliki kedisiplinan diri maka akan menimbulkan motivasi berprestasi yang tinggi bagi siswa.

Proses belajar yang berhasil tidak hanya menghasilkan siswa yang pengetahuannya (kognitif) meningkat tapi juga sikap terhadap mata pelajaran IPS bertambah positif dan cara belajarnya berubah semakin efektif dan efisien. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru, orangtua dan masyarakat karena tujuan pengajaran IPS tidak hanya memperoleh nilai rapor yang tinggi. Akan tetapi mengembangkan sifat kognitif dan afektif siswa.



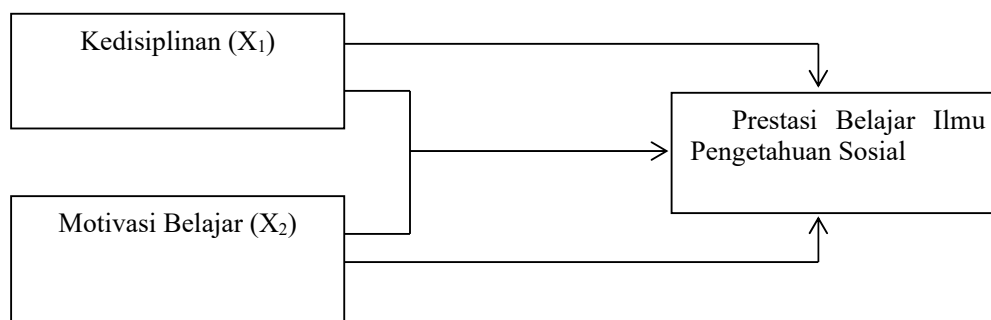
Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) serta Ulangan Harian sebagai tes sumatif mata pelajaran IPS sampai saat ini hanya mengukur kemampuan kognitif saja. Padahal, hasilnya digunakan sebagai penilaian keberhasilan belajar siswa untuk menyelesaikan tes dengan hasil yang memuaskan siswa haruslah dalam keadaan siap. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut dapat berasal dari dalam siswa (internal) dan dari luar siswa (eksternal).

Faktor internal antara lain adanya sikap yang positif terhadap mata pelajaran IPS dan dimilikinya kedisiplinan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Tingkat keberhasilan siswa menjawab tes prestasi belajar IPS serta berbagai faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya merupakan pokok yang akan dipecahkan melalui penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Survei Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Bogor).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan teknik analisis korelasional. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 2006:3). Dalam penelitian ini ada tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu : Kedisiplinan (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2). Sedangkan variabel terikat adalah Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Y). Hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam bentuk konstelasi masalah sebagaimana pada gambar berikut :



Gambar 1 Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Swasta Islam Terpadu di Kota Bogor tahun ajaran 2017/2018. Arikunto (2006:107) mengemukakan apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar, perlu dipertimbangkan kemampuan, waktu, tenaga,

sempit luasnya wilayah pengamatan dan resiko yang ditanggung oleh peneliti, namun dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 30% atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut apabila diambil 10% dari jumlah total populasi siswa kelas VII IPS di SMP IT UQ (215 siswa), SMP IT AT TAUFIQ (150 siswa), SMP IT ZAID BIN TSABIT (100 siswa), dan SMP IT EL MAKMUR (115 siswa)) maka siswa yang diperoleh dari $595 \times 10\% = 59,5$ siswa (dibulatkan menjadi 60 siswa). Dengan demikian dari keseluruhan jumlah populasi siswa sudah dianggap representative.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara teknik proposional dan teknik random. Teknik proposional digunakan untuk banyaknya anggota sampel, sedangkan teknik random digunakan untuk memilih anggota sampel dari setiap tingkatan tersebut.

Teknik pengumpulan data variabel prestasi belajar Sosiologi diperoleh dari hasil tes siswa kelas VII, data untuk variabel kecerdasan kedisiplinan dan persepsi siswa atas kompetensi guru diperoleh dengan cara menyebarkan angket kepada siswa. Analisa data dilakukan melalui pengujian persyaratan analisis regresi.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil pengumpulan berdistribusi normal atau tidak. Hal ini akan berpengaruh pada proses lanjutan analisis statistik, jika data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik non parametrik. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* dalam SPSS 20.0. Distribusi data dikatakan normal jika $\text{sig KS} > 0,05$. Perhitungan normalitas akan dilakukan menggunakan bantuan program komputer SPSS 20.0. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1 Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Prestasi Belajar IPS	Kedisiplinan	Motivasi Belajar
N		60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80.43	98.45	85.33
	Std. Deviation	9.093	8.280	7.754
Most Extreme Differences	Absolute	.168	.136	.152
	Positive	.102	.136	.132
	Negative	-.168	-.60	-.152
Kolmogorov-Smirnov Z		1.304	1.055	1.176
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067	.216	.126
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai *Asymp. Sig* $> 0,05$. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal.



Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna di antara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat *tolerance* atau *Varian Inflation Factor* (VIF). Apabila *tolerance* < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Perhatikan tabel berikut ini untuk melihat apakah terjadi multikolinieritas atau tidak.

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
	Model (Constant)	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kedisiplinan	.974	1.027
	Motivasi belajar	.974	1.027

Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas diketahui bahwa hasil *Tolerance* 0,974 > 0,1 atau *Varian Inflation Factor* (VIF) 1,027 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antara kedisiplinan dengan motivasi belajar pada analisis regresi ganda ini.

HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda
 Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.482 ^a	.232	.205	8.108

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kedisiplinan

Tabel 4 Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi
 Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1131.455	2	565.727	8.605	.001 ^b
	Residual	3747.278	57	65.742		
	Total	4878.733	59			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS
 b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Kedisiplinan



Tabel 5 Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Ganda Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.638	15.900		.921	.361
1					
Kedisiplinan	.354	.129	.323	2.742	.008
Motivasi Belajar	.362	.138	.309	2.626	.011

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar IPS

1. Pengaruh Kedisiplinan (X₁) dan Motivasi belajar (X₂) Secara Bersama-sama terhadap Prestasi belajar (IPS) (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0, \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H₀ : tidak terdapat pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar (IPS).

H₁ : terdapat pengaruh kedisiplinan dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar (IPS).

Dari tabel 4.10.dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar (IPS). Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,001 < 0,05 dan F_h = 8,605.

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 14,638 + 0,354 X_1 + 0,362 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel kedisiplinan dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 0,354 oleh X₁ dan 0,362 oleh X₂ terhadap variabel prestasi belajar (IPS). Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel kedisiplinan dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 23,2 % terhadap variabel prestasi belajar (IPS).

2. Pengaruh Kedisiplinan(X₁) terhadap Prestasi belajar (IPS) (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y1} = 0$$

$$H_1: \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya:

H₀ : tidak terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar (IPS)

H₁ : terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar (IPS)

Dari tabel 4.11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap prestasi belajar (IPS). Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. 0,008 < 0,05 dan t_h = 2,742.

Adapun kontribusi variabel kedisiplinan terhadap prestasi belajar (IPS)dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Korelasi Piasialnya } (r_{x_1y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,323 \times 0,373 \times 100 \% = 12,05 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi kedisiplinan dalam meningkatkan prestasi belajar (IPS) sebesar 12,05 %

3. Pengaruh Motivasi belajar (X_2) terhadap Prestasi belajar (IPS) (Y)

Hipotesis yang diuji:

$$H_0: \beta_{y2} = 0$$

$$H_1: \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar (IPS)

H_1 : terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar (IPS)

Dari tabel 4.11.dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar (IPS). Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,011 < 0,05$ dan $t_h = 2,626$.

Adapun kontribusi variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar (IPS) dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x2y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x2y}) \times 100 \%$$

$$KD = 0,309 \times 0,361 \times 100 \% = 11,15 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar (IPS) sebesar 11,15 %.

Pengaruh pengaruh kedisiplinan (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar (IPS) (Y)

Dari deskripsi setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,482 dan koefisien determinasi sebesar 23,2 % setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X_1 (Kedisiplinan) dan X_2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPS).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 14,638 + 0,354 X_1 + 0,362 X_2$. Nilai Konstanta 14,638 menunjukkan bahwa skor terendah kedisiplinan dan motivasi belajar cukup baik, yakni sebesar 14,638 persen, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,354 dan 0,319 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (Kedisiplinan) dan X_2 (Motivasi Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel Y (Prestasi Belajar IPS). Selain itu maka akan terdapat kenaikan prestasi belajar peserta didik sebesar 0,354 satuan dan setiap ada kenaikan satu satuan motivasi belajar maka akan terdapat kenaikan prestasi belajar IPS sebesar 0,319 satuan.

Temuan di atas, sejalan dengan konsep prestasi terotitik, bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dan guru kepada siswa sebagai indikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam prirode tertentu. Dengan demikian prestasi belajar yang sudah diperoleh erat hubungannya dengan cita-citayang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik. Hal ini mengandung pengertian bahwa potensi belajar merupakan manifestasi

dan kemampuan yang bersangkutan dan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (internal) maupun luar diri (eksternal).

Hal demikian seperti dikatakan Alisuf sabri (1997:60) bahwa ada faktor kondisi psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa diantaranya adalah faktor minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi , ingatan berfikir,dan kemampuan dasar pengetahuan(bahan appersepsi) yang dimiliki siswa. Oleh karena itu faktor psikologis ini sangat berpengaruh besar dalam kehidupan siswa. Jika faktor-faktor diatas terpenuhi maka tidak diragukan lagi bahwa siswa akan sangat mudah untuk mengikuti pelajaran.

Hasil penelitian menemukan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi positif terhadap pencapaian prestasi belajar. Disiplin merupakan kontrol diri atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah, serta kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.

Selain kedisiplinan, motivasi juga merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Hal ini seperti ditegaskan secara teoritik oleh Abd. Rahman Abroro (1993 : 114) bahwa motivasi merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan kegiatan dengan tujuan tertentu artinya bahwa siswa yang berprestasi itu karena dalam dirinya muncul dorongan kuat berprilaku positif mencapai harapan diinginkan.

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar (IPS) siswa SMP Islam Terpadu Kota Bogor. Hal ini mengandung arti bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar (IPS) siswa SMP Islam Terpadu Kota Bogor.

Pengaruh kedisiplinan (X1) terhadap prestasi belajar (IPS) (Y)

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa bahwa nilai Sig. $0,008 < 0,05$ dan $t_h = 2,742$. Karena nilai Sig $< 0,05$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas kedisiplinan terhadap variabel terikat prestasi belajar IPS.

Pengujian secara statistika membuktikan adanya pengaruh positif kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar IPS. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan sekolah, kedisiplinan keluarga dan terutama adalah kedisiplinan diri sendiri, selain itu juga banyak faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang adalah lingkungan , teman bekerja, teman bermain, dan banyak lagi.

Menurut Tulus Tu'u (2004:38) berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pemebentukan watak yang baik.

Selain itu, dikatakan pula menurut Chaerul Rochman (2011:33-34) bahwa disiplin juga memberi kesempatan pada anak untuk mengubah dirinya sehingga dengan kita mengingatkan aturan dan memberikan kesempatan anak untuk memperbaiki dirinya.

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa kedisiplinan telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar (IPS) siswa SMP Islam Terpadu Kota Bogor. Hal ini mengandung arti bahwa kedisiplinan, siswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar (IPS) siswa SMP Islam Terpadu Kota Bogor.

Pengaruh Motivasi belajar (X2) terhadap Prestasi belajar (IPS) (Y)

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa bahwa nilai $0,011 < 0,05$ dan $t_h = 2,626$. Karena nilai $Sig < 0,05$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Motivasi Belajar terhadap variabel terikat prestasi belajar IPS.

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Hal demikian diungkapkan Moh. Uzer Usman (1994:24) bahwa motivasi merupakan daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar (IPS) siswa SMP Islam Terpadu Kota Bogor. Artinya, motivasi belajar yang tinggi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar (IPS) siswa SMP Islam Terpadu Kota Bogor.

SIMPULAN

Pada bagian kesimpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Swasta IT di Kota Bogor, dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig. 0,001 < 0,05$ dan $F_h = 8,605$. secara bersama-sama variabel kedisiplinan dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 23,2 % terhadap variabel prestasi belajar IPS.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Swasta IT di Kota Bogor, dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig. 0,008 < 0,05$ dan $t_h = 2,742$. Variabel kedisiplinan memberikan kontribusi sebesar 12,05 % dalam meningkatkan prestasi belajar IPS.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Swasta IT di Kota Bogor, dibuktikan dengan perolehan nilai $Sig. 0,011 < 0,05$ dan $t_h = 2,626$

Contoh Penulisan

Judul Bold 1 Spasi Times New Roman 14 pt

-spasi-

-spasi-

Nama Penulis¹⁾

Nama Institusi dan Alamat Institusi Lengkap

-spasi-

Nama Penulis²⁾

Nama Institusi dan Alamat Institusi Lengkap

-spasi-

-spasi-

Email penulis¹⁾, email penulis²⁾

Abstrak yang ditampilkan diawali dalam bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia, sejumlah 150-250 kata dan diberikan keywords minimal 3 dan maksimal 5. Abstrak memuat hal-hal penting yang berhubungan dengan artikel, meliputi latar belakang, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan.

Keywords: Setiap kata/frase dipisahkan oleh tanda koma (,)

-spasi-

PENDAHULUAN

-spasi-

Template ini harus digunakan sebagai panduan format dan atau tata-letak penulisan artikel yang akan dipublikasikan dalam Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA. Penulis harus mengikuti seluruh aturan penulisan, baik dari segi jenis huruf, ukuran, tata-letak, banyaknya kata, sistematika, dan penulisan rujukan. Penulis juga harus memastikan bahwa artikel mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, menggunakan kosakata yang tepat, dan mengikuti kaidah ilmiah yang baik dan benar.

Badan artikel termasuk daftar pustaka ditulis dalam satu kolom seperti dalam template ini. Setiap paragraf baru harus ditulis menjorok ke dalam satu tab (1,27 cm). Artikel yang dikirim harus dalam bentuk Microsoft Word, dengan ukuran kertas A4, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, serta spasi antar baris adalah single (tunggal). Huruf yang digunakan dalam badan artikel adalah Times New Roman 12 pt.

Penulisan tanda baca (titik, koma, titik dua, titik koma, tanda kurung, tanda petik, tanda tanya, tanda seru, garis miring, dsb) tidak didahului oleh spasi dan dilanjutkan oleh spasi, kecuali penggunaan titik atau koma dalam penanda angka desimal. Contoh penggunaan bagian ini dapat dilihat pada keseluruhan isi template ini.

Bagian pendahuluan utamanya memuat alasan dilakukan penelitian yang ditunjang dengan kajian literatur (teoritik). Bagian pendahuluan diharapkan memuat sebanyak mungkin kutipan dari jurnal-jurnal ilmiah.

Untuk memudahkan penulis, secara teknis penulis dapat menggunakan template ini secara penuh. Penulis dapat menyesuaikan seluruh isi tulisan dengan template ini (ditimpa) bagian per bagian, sehingga secara keseluruhan diharapkan

artikel yang dikirimkan sudah sesuai dengan panduan yang diharapkan. Sebaiknya menghapus sesuai kebutuhan, untuk menghindari kesalahan di bagian-bagian lainnya.

-spasi-

-spasi-

METODE

-spasi-

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

-spasi-

-spasi-

HASIL DAN PEMBAHASAN

-spasi-

Hasil

-spasi-

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian secara rinci, termasuk menampilkan hasil-hasil perhitungan, hasil analisis kebutuhan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel atau gambar, dengan ketentuan bahwa tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, dan terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi dalam penyajian tabel atau gambar, serta setiap tabel atau gambar yang disajikan harus dirujuk (tidak ditulis ulang) dalam teks. Sebaiknya tidak memasukkan tabel hasil olah data SPSS ke dalam artikel (penulis diharuskan merangkum ulang dan membuat tabel tersendiri sesuai dengan format yang diminta dalam template ini).

-spasi-

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

No	Ukuran Deskriptif	Nilai
1	Modus	6,56
2	Median	6,78
3	Mean	6,85
4	Simpangan Baku	1,2
5	Varians	1,44

-spasi-

☰ Profil saya ★ Koleksi



Google Cendekia

Artikel yang direkomendasikan

Pengaruh Pembelajaran Kelas Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Medan

MA Hidayat - RETAS: JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM, 2018

Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pendekatan Konseling

Behavioral untuk Mengatasi Stres dan Depresi

S Hartono - Ji Ghazali, 2018

Lihat semua rekomendasi

Berdiri di bahu raksasa

Google Scholar in English

Gambar 1. Tampilan Awal Google Cendikia

-spasi-

Pembahasan

-spasi-

Pembahasan hasil penelitian merupakan bentuk kecendekiawanan peneliti. Untuk itu penulis diharapkan dapat mengungkapkan secara rinci dan mendalam hal-hal yang menjadi temuan dalam penelitiannya. Dalam bagian ini, penulis harus merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah (terutama jurnal internasional bereputasi). Penulis juga disarankan untuk merujuk hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA.

Berikut adalah beberapa contoh penulisan rujukan dalam tubuh artikel. Penulisan dapat seperti ini (Irfansyah, 2015), atau juga ada dua penulis maka ditulis seperti ini (Irfansyah & Leonard, 2016). Jika terdapat 4 atau lebih penulis, maka ditulis seperti ini (Irfansyah et al, 2015). Lalu, dapat juga ditulis nama di luar tanda kurung, seperti Irfansyah (2013), menyesuaikan dengan pernyataan yang ditulis. Penulisan rujukan TIDAK PERLU mencantumkan halaman dari sumber rujukan yang dikutip. Perlu dicatat bahwa semua penyebutan nama adalah mengikuti nama belakang dari setiap penulis yang dikutip.

Bagian pembahasan diharapkan dapat memberikan sumbangan dan warna baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sesuai artikel yang ditulis. Untuk itu, penulis diharapkan dapat benar-benar memberikan perhatian khusus untuk memastikan bahwa pembahasan yang dituliskan merupakan bagian penting dari keseluruhan isi artikel, yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan.

-spasi-

-spasi-

PENUTUP

-spasi-

Penutup merupakan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Simpulan diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal simpulan lebih dari satu, maka dituliskan menggunakan penomoran angka dan bukan menggunakan bullet. Dalam bagian penutup ini juga dapat ditambahkan prospek pengembangan dari hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi prospek kajian berikutnya.

-spasi-

-spasi-

DAFTAR PUSTAKA

-spasi-

Semua referensi yang dikutip dalam tubuh artikel wajib dituliskan dalam bagian daftar pustaka dan ditulis dalam 1 spasi secara alfabet, serta menggunakan standar bahasa internasional (bahasa Inggris) sekalipun teks yang dikutip berbahasa Indonesia. Berikut adalah contoh penulisan daftar pustaka:

Note: Tidak perlu dipisahkan referensi berbentuk buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS

Vol. , No. , Bulan Tahun, pp. 1-6

p-ISSN:

e-ISSN:

Buku:

Freudenthal, H. (1991). *Revising Mathematics Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.

Madya, S. (2011). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.

Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Prahmana, R.C.I. (2012). *Pendesainan Pembelajaran Operasi Bilangan Menggunakan Permainan Tradisional Tepuk Bergambar untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar (SD)*. Unpublished Thesis. Palembang: Sriwijaya University.

Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.

Book Section:

Fajriyah & Supardi. (2015). Penerapan strategi pembelajaran metakognitif terhadap hasil belajar matematika. In Leonard (Editor). *EduResearch: Raise The Standard*, Vol. 1, 1-24. Jakarta: Unindra Press.

Artikel dalam Jurnal:

Leonard. (2013). Peran kemampuan berpikir lateral dan positif terhadap prestasi belajar evaluasi pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1): 54-63. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v5i1.1259>

Darmawan, H. (2016). Pembelajaran berbasis konstruktivisme menggunakan media animasi dengan kerangka kerja TPCK dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1): 1-11. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v6i1.747>

Prosiding Seminar:

Adriana, I. (2016). Pengaruh efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 539-548. Jakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI.